

**Hamruni - Irza A. Syaddad**  
**Zakiah - Dewi Isnawati Intan Putri**

# **TEORI BELAJAR BEHAVIORISME**

**dalam Perspektif Pemikiran  
Tokoh-tokohnya**

**TEORI BELAJAR BEHAVIORISME  
DALAM PERSPEKTIF  
PEMIKIRAN TOKOH-TOKOHNYA**

---

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

**Kutipan Pasal 113**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
  - (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
  - (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
  - (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).
-

# **TEORI BELAJAR BEHAVIORISME DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN TOKOH-TOKOHNIA**

**Hamruni  
Irza A. Syaddad  
Zakiah  
Dewi Isnawati Intan Putri**

**Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
2021**

## **TEORI BELAJAR BEHAVIORISME DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN TOKOH-TOKOHNYA**

Penulis : **Hamruni**  
**Irza A. Syaddad**  
**Zakiah**  
**Dewi Isnawati Intan Putri**

Editor : **Nur Saidah**

ISBN : **978-623-6095-12-6**

Sampul & Layout : **Joedin**

Cetakan I : **Oktober 2021**

Penerbit : **Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**  
**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**  
**Jl. Marsda Adi Sucipto Yogyakarta**

Hak cipta © dilindungi undang-undang.  
Dilarang memperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin penulis dan penerbit.

## **KATA PENGANTAR**

**A**lhamdulillah, dengan rahmat dan hidayah Allah SWT, penulis bisa menyelesaikan penulisan buku yang berjudul, **TEORI BELAJAR BEHAVIORISME DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN TOKOH-TOKOHNYA**. Teori belajar behaviorisme adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori ini menempatkan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu bisa diperoleh dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Teori belajar behaviorisme menyatakan bahwasanya belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (response) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. *Stimulus* tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan, *response* adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap *stimulus*.

Dalam buku ini, penulis membahas Teori Belajar Behaviorisme dalam perspektif berdasarkan pemikiran tokoh-tokohnya, seperti Thorndike, Pavlov, Skinner, Hull, Guthrie, Watson, dan Albert Bandura. Masing-masing dari mereka mempunyai pemikiran yang luar biasa mengenai konsep belajar. Edward L. Thorndike, misalnya, berpendapat bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus merupakan segala sesuatu yang merangsang terjadinya pembelajaran, seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap oleh alat indra. Sedangkan respon merupakan reaksi yang dimunculkan ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau tindakan. Teori Thorndike dikenal juga dengan teori koneksionisme. Ada tiga hukum belajar yang utama, menurut Thorndike, yaitu hukum efek, hukum latihan dan hukum kesiapan. Ketiga hukum ini menjelaskan bagaimana hal-hal tertentu dapat memperkuat suatu respon.

Tokoh lain, Watson, mengemukakan bahwa belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon, akan tetapi stimulus dan respon tersebut harus dapat

diamati dan diukur. Watson mengakui adanya perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, tetapi tidak dianggap sebagai faktor yang perlu diperhitungkan karena tidak dapat diamati. Watson adalah seorang penganut aliran behavioris murni. Kajiannya mengenai belajar disejajarkan dengan ilmu-ilmu lainnya yang berorientasi pada pengalaman empirik, yaitu sejauh mana dapat diamati dan diukur.

Sementara itu, Clark Hull juga menggunakan variabel hubungan antara stimulus dengan respon untuk menjelaskan pengertian belajar, tetapi dikaitkan dengan teori evolusi. Hull berpendapat bahwa semua fungsi tingkah laku bermanfaat untuk menjaga agar organisme tetap dapat bertahan hidup. Hull mengemukakan bahwa kebutuhan biologis (*drive*) dan pemuasan kebutuhan biologis (*drive reduktion*) merupakan hal penting dalam kegiatan manusia. Dengan demikian, stimulus (dorongan) dalam belajar juga selalu dihubungkan dengan kebutuhan biologis, meskipun respon yang muncul bermacam-macam.

Selanjutnya, Edwin Guthrie megemukakan teori belajar yang dikenal dengan hukum Kontiguiti, yaitu gabungan stimulus yang disertai tindakan, ketika muncul kembali akan diikuti oleh tindakan yang sama. Guthrie menggunakan variabel hubungan stimulus dan respon untuk menjelaskan proses belajar. Menurut Guthrie, hubungan antara stimulus dan respon bersifat sementara, sehingga perlu sesering mungkin diberikan stimulus agar respon bersifat kuat dan menetap. Guthrie percaya bahwa pemberian hukuman (*punishment*) pada saat yang tepat berperan penting untuk proses belajar.



Skinner mengemukakan konsep belajar lebih lengkap dari tokoh-tokoh sebelumnya. Skinner mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana dan komprehensif. Menurut Skinner, hubungan antara stimulus dan respon dapat terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku. Skinner berpendapat bahwa respon yang diterima tidak sesederhana seperti yang dikemukakan tokoh-tokoh sebelumnya. Menurutnya, stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan memengaruhi respon yang dihasilkan. Respon ini memiliki konsekuensi yang nantinya berpengaruh pada munculnya tingkah laku. Dengan demikian di dalam memahami tingkah laku secara benar, harus memahami hubungan antara stimulus satu dengan lainnya. Skinner juga menjelaskan bahwa menggunakan perubahan-perubahan mental sebagai alat untuk menjelaskan tingkah laku hanya akan menambah rumit masalah. Setiap alat yang digunakan harus memerlukan penjelasan lagi.

Teori belajar yang relatif masih dibandingkan teori belajar lainnya, dikemukakan oleh Albert Bandura dengan teori belajar sosial (*social learning*) atau disebut juga *observational learning*. Bandura memandang tingkah laku tidak semata-mata refleks otomatis dari stimulus. Tingkah laku juga terbentuk akibat hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif itu sendiri. Prinsip dasar belajar menurut Bandura adalah bahwa yang dipelajari individu, terutama mengenal belajar sosial dan moral, terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan contoh perilaku (*modelling*). Bandura mengemukakan bahwa melalui

pemberian *reward* dan *punishment*, maka seorang individu akan berpikir dan memutuskan memiliki perilaku sosialnya.

Demikian paparan singkat sebagai pembuka sekaligus pengantar mengenai **Teori Belajar Behavioristik**. Paparan lebih luas dan mendalam bisa dibaca lebih jauh dalam buku ini. Penulis berharap informasi yang tersaji bisa menjadi tambahan referensi bagi para mahasiswa S2 (Magister) di berbagai Program Studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan, khususnya bagi mereka yang sedang mempelajari dan mendalami mata kuliah “Pengembangan Teori-Teori Pembelajaran”. Sebagai mahasiswa S2 (magister) pendidikan, mereka diharapkan mampu mengembangkan teori-teori belajar dan pembelajaran yang sudah ada lewat kegiatan riset (penelitian), baik penelitian pustaka maupun penelitian lapangan.

Selanjutnya, penulis mengharap adanya masukan dan catatan dari berbagai pihak untuk menyempurnakan buku ini. Atas semua itu penulis mengucapkan terimakasih.

Wassalam

Yogyakarta, 30 Agustus 2021

Penulis,

ttd

Hamruni



# DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	xi
<b>BAB I    TEORI BELAJAR BEHAVIORISME .....</b>	<b>1</b>
A. Pengertian dan Konsep Dasar Behaviorisme	1
B. Sejarah Behaviorisme .....	12
C. Kelemahan Teori Belajar Behavioristik .....	16
D. Aplikasi Teori Behaviorisme dalam Kegiatan Pembelajaran .....	19
<b>BAB II    EDWARD LEE THORNDIKE.....</b>	<b>25</b>
A. Biografi Singkat.....	25
B. Teori Belajar Thorndike.....	28
<b>BAB III    IVAN PETROVICH PAVLOV.....</b>	<b>41</b>
A. Biografi Singkat.....	41
B. Teori Belajar Pavlov .....	44
Penerapan dalam Pembelajaran.....	50

**BAB IV BURHUS FREDERICK SKINNER..... 59**

A. Biografi Singkat..... 59  
B. Teori Belajar .....61  
C. Kotak Skinner ..... 67  
D. *Operant Conditioning* ..... 69  
E. Konsekuensi..... 72  
    1. Penguat Positif dan Negatif..... 73  
    2. Hukuman ..... 74  
F. Konsep *Trial and Error* ..... 75

**BAB V CLARK LEONARD HULL..... 77**

A. Biografi Singkat.....77  
B. Konsep dan Teori..... 79  
C. Postulat yang Diajukan oleh Hull..... 84  
D. Beberapa Hal Mengenai Teori Belajar Hull .89  
E. Hypothetico-Deductive Theory ..... 90

**BAB VI EDWIN RAY GUTHRIE ..... 93**

A. Biografi Singkat..... 93  
B. Latar Belakang Teori Behaviorisme Guthrie96  
C. Teori Behaviorisme Guthrie ..... 99  
D. Teori Pembelajaran Edwin Guthrie..... 108  
    1. Teori kontiguitas (*Law of contiguity*). 108  
    2. Teori Pembiasaan Asosiasi Dekat  
    (*contiguous conditioning theory*) ..... 109  
    3. Teori Tingkah laku Berdasarkan Hukum  
    Tunggal. ....111  
    4. Memutuskan Kebiasaan (*Breaking Bad  
    Habit*)..... 112  
    5. *Punishment* (hukuman) ..... 113  
E. Kontribusi (Nilai–Nilai Yang Relevan Untuk  
Pendidikan di Indonesia) ..... 114

**BAB VII JOHN BROADUS WATSON..... 117**

- A. Biografi Singkat..... 117
- B. Behaviorisme Watson ..... 120
  - Pandangan Utama Watson ..... 120
- C. Belajar Menurut Watson .....124

**BAB VIII ALBERT BANDURA.....131**

- A. Riwayat Hidup dan Pendidikan ..... 131
- B. Teori Belajar Sosial .....133
- C. Teori Sosial Kognitif ..... 138
  - 1. Sejarah Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) .....139
  - 2. Landasan Teori ..... 141
  - 3. Komponen.....143
  - 4. Asumsi.....145
  - 5. Konsep Dasar ..... 146
  - 6. Kelebihan dan Kekurangan ..... 148

**DAFTAR PUSTAKA .....151**



# **BAB I**

## **TEORI BELAJAR BEHAVIORISME**

### **A. Pengertian dan Konsep Dasar Behaviorisme**

**B**ehaviorisme merupakan aliran psikologi yang memandang individu lebih kepada sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental seperti kecerdasan, minat, bakat dan perasaan individu dalam kegiatan belajar. Peristiwa belajar semata-mata dilakukan dengan melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu.<sup>1</sup> Behaviorisme merupakan suatu pandangan teoritis yang beranggapan bahwa pokok persoalan psikologi adalah pada tingkah laku, tanpa mengaitkan konsepsi–konsepsi mengenai kesadaran

---

<sup>1</sup> B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson, *Theoris Of Learning (Teori Belajar Edisi Ketujuh)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 48.



atau mentalitas.

Teori behaviorisme merupakan salah satu bidang kajian psikologi eksperimental yang kemudian diadopsi oleh dunia pendidikan. Meskipun di kemudian hari muncul berbagai aliran baru sebagai reaksi terhadap behaviorisme, namun harus diakui bahwa teori ini telah mendominasi argumentasi tentang fenomena belajar manusia hingga penghujung abad 20. Menurut teori behaviorisme, belajar dipandang sebagai perubahan tingkah laku, di mana perubahan tersebut muncul sebagai respons terhadap berbagai stimulus yang datang dari luar diri subyek.

Secara teoritik, belajar dalam konteks behaviorisme melibatkan empat unsur pokok yaitu: *drive*, *stimulus*, *response* dan *reinforcement*. Apa yang dimaksudkan dengan *drive* yaitu suatu mekanisme psikologis yang mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhannya melalui aktivitas belajar. *Stimulus* yaitu ransangan dari luar diri subyek yang dapat menyebabkan terjadinya respons. *Response* adalah tanggapan atau reaksi terhadap rangsangan atau stimulus yang diberikan. Dalam perspektif behaviorisme, respons biasanya muncul dalam bentuk perilaku yang kelihatan. *Reinforcement* adalah penguatan yang diberikan kepada subyek belajar agar ia merasakan adanya kebutuhan untuk memberikan respons secara berkelanjutan.

Menurut teori behaviorisme, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai

hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Sebagai contoh, jika siswa belum dapat membaca Al-Quran, padahal dia sudah berusaha belajar dengan tekun dan gurunya juga sudah mengajarkan dengan keras, maka dia belum dianggap belajar.

Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau *input* yang berupa stimulus dan keluaran atau *output* yang berupa respons. Apa yang terjadi antara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respons. Oleh sebab itu, apa saja yang diberikan guru (stimulus), dan apa saja yang dihasilkan siswa (respons), semuanya harus dapat diamati dan dapat diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Faktor lain yang juga dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi (*negative reinforcement*) responpun akan tetap dikuatkan. Misalnya, ketika siswa diberi tugas oleh guru, ketika tugasnya ditambahkan maka ia akan semakin giat belajarnya. Maka penambahan tugas tersebut merupakan penguatan positif (*positive reinforcement*) dalam belajar. Bila tugas-tugas dikurangi dan pengurangan ini justru meningkatkan aktivitas

belajarnya, maka pengurangan tugas merupakan penguatan negatif (*negative reinforcement*) dalam belajar. Jadi penguatan merupakan suatu bentuk stimulus yang penting diberikan (ditambahkan) atau dihilangkan (dikurangi) untuk memungkinkan terjadinya respons.

Pada mulanya teori ini digunakan dalam sebuah penelitian yang di mana penelitian tersebut dilakukan pada binatang-binatang seperti burung, kucing, tikus, dan lain sebagainya sebagai objek penelitiannya. Selanjutnya respon oleh binatang tersebut diasumsikan juga akan terjadi pada manusia dalam kondisi pembelajaran yang serupa. Jadi, teori belajar ini memang memerlukan adanya latihan-latihan dalam pembelajaran yang tidak memfokuskan pada beberapa aspek yang telah disebutkan diatas. Justru latihan-latihan ini difokuskan untuk mengasah dan melihat refleksi dari tindakan keseharian setelah mengalami proses pembelajaran itu sendiri.

Teori belajar behaviorisme merupakan teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan dan praktik pendidikan serta pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behaviorisme. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.<sup>2</sup> Teori behaviorisme menempatkan siswa yang belajar sebagai individu yang pasif. Respons atau perilaku tertentu akan muncul bila digunakan latihan atau pembiasaan. Belajar

---

<sup>2</sup> Novi Irwan Nahar, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran," *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)* 1 (2016), 64.

merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar apabila dapat menunjukkan perubahan perilakunya.<sup>3</sup> Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah *input* yang berupa stimulus dan *output* yang berupa respons. Stimulus adalah sesuatu yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respons tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respons, oleh karena itu, apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh siswa (respons) harus dapat diamati dan diukur.<sup>4</sup>

Teori behaviorisme menekankan pada kajian ilmiah mengenai berbagai respons perilaku yang dapat diamati dan penentu lingkungannya. Dengan kata lain, perilaku memusatkan pada interaksi dengan lingkungannya yang dapat dilihat dan diukur. Prinsip-prinsip perilaku diterapkan secara luas untuk membantu orang-orang mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik.<sup>5</sup> Teori belajar behaviorisme adalah teori belajar yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Teori belajar behaviorisme berpengaruh terhadap pengembangan teori pendidikan dan

---

<sup>3</sup> R.E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice* (Massachusetts: Allyn and Bacon, 2000), 79.

<sup>4</sup> Ida Bagus Putrayasa, *Landasan Pembelajaran* (Bali: Undiksha Press, 2013), 42.

<sup>5</sup> Laura A King, *Psikologi Umum: Sebuah Pengantar Apresiatif* (Jakarta: Salemba Humanik, 2010), 15.

pembelajaran yang dikenal dengan aliran behaviorisme. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman <sup>6</sup>

Behaviorisme memandang individu sebagai makhluk reaktif yaitu makhluk yang memberikan respon terhadap lingkungan. Kemudian dengan pengalaman kehidupan dan pemeliharaan akan membentuk perilaku individu.<sup>7</sup> Behaviorisme adalah sebuah teori atau doktrin yang beranggapan bahwa psikologi manusia atau hewan dapat secara akurat dipelajari hanya dengan elalui pemeriksaan dan analisis peristiwa perilaku obyektif yang diamati dan bisa diukur yang berbeda dengan mental subjektif. Behaviorisme sendiri secara terminologi memiliki kata dasar behavior yang memiliki arti cara untuk bertindak atau mengendalikan diri sendiri.

Dalam kamus Bahasa Inggris behavior memiliki arti kelakuan dan tindak-tanduk. Behaviorisme sendiri menjadi sebuah paham teori dalam psikologi tentang perilaku sebuah organisme. Paradigm behaviorisme melihat sebuah organisme melalui cara pandang perilaku yang dapat diamati dan diukur keakuratannya. Behaviorisme hanya mengamati perilaku yang nampak pada siswa, behaviorisme sebagai teori belajar, mengartikan tentang belajar sebagai sebuah perubahan perilaku. Menurut paradigm behaviorisme,

---

<sup>6</sup> Rusli and Kholik, "Theory of Learning According to Educational Psychology," *Jurnal Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2013), 62–67.

<sup>7</sup> Muh. Rodhi Zamzami, *Penerapan Reward And Punishment Dalam Teori Belajar Behaviorisme*, Ta'limuna. Vol.4, No. 1, Maret 2015, 3.

belajar adalah sebuah perubahan perilaku dari seseorang. Secara psikologis, belajar merupakan proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya.

Teori belajar behaviorisme menjelaskan bahwasanya belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (*stimulans*) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (*response*) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. *Stimulans* tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan, *response* adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap *stimulans*. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat, dan kecenderungan perilaku stimulus respons.<sup>8</sup> Aliran ini merupakan aliran yang paling lengkap berkembang, karena tidak hanya melandasi aliran psikologi tetapi sekaligus juga merupakan aliran filsafat pendidikan. Behaviorisme adalah suatu aliran psikologi yang mencoba memahami perilaku manusia. Perspektif behavior ini berfokus pada peran dari belajar dalam mencoba menjelaskan perilaku manusia. Asumsi dasarnya, perilaku sepenuhnya ditentukan oleh aturan-aturan, dapat diramalkan, dan dapat dikendalikan. Menurut teoretikus behavioristik, manusia sepenuhnya adalah makhluk rektif, yang perilakunya di kontrol oleh faktor-faktor, rangsang atau stimulus dari luar.<sup>9</sup> Pendekatan behavior menitik beratkan pandangannya pada aspek

---

<sup>8</sup> M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 55-57.

<sup>9</sup> Suryono, Hariyanto, *Implementasi Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 173-174.

tingkah laku lahiriah manusia.

Gagasan pokok dari aliran behavioristik adalah agar bisa memahami perilaku manusia harus dilaksanakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan perilaku seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengondisian. Adapun ciri-ciri teori belajar behaviorisme yaitu dapat dilihat dari tingkah laku manusia dalam bentuk refleks. Dalam psikologi teori belajar behaviorisme disebut juga dengan teori pembelajaran yang didasarkan pada tingkah laku yang diperoleh dari pengkondisian lingkungan. Pengkondisian terjadi melalui interaksi dengan lingkungan. Hal ini dilihat secara sistematis dapat diamati dengan tidak mempertimbangkan keseluruhan keadaan mental.

Behaviorisme adalah suatu studi tentang perilaku manusia. Timbulnya aliran ini disebabkan oleh adanya rasa tidak puas terhadap teori psikologi daya dan teori *mental state* yang berkembang saat itu. Hal ini karena aliran-aliran tersebut hanya menekankan pada segi kesadaran saja. Pandangan dalam psikologi dan naturalisme *science*, memunculkan aliran baru ini. Jiwa atau sensasi atau *image* tidak dapat diterangkan melalui jiwa itu sendiri karena sesungguhnya jiwa itu adalah respons-respons psikologis. Aliran terdahulu memandang bahwa badan adalah sekunder, padahal sebenarnya justru menjadi titik tolak. Natural *science* melihat semua realitas sebagai gerakan-gerakan dan pandangan natural *science* mempengaruhi timbulnya behaviorisme. Dalam behaviorisme, masalah *matter* (zat) menempati kedudukan yang paling utama dengan tingkah laku tentang sesuatu jiwa dapat diterangkan.

Behaviorisme dapat menjelaskan kelakuan manusia secara seksama dan menyediakan program pendidikan yang efektif<sup>10</sup> Menurut aliran behaviorisme, belajar pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap Panca indra dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara stimulus dan respons. Oleh karena itu teori ini juga dinamakan teori stimulus-respons. Belajar adalah upaya untuk membentuk hubungan stimulus dan respons sebanyak-banyaknya.

Behaviorisme merupakan aliran psikologi yang memandang individu lebih kepada sisi fenomena jasmaniah dan mengabaikan aspek-aspek mental seperti kecerdasan, bakat, minat, dan perasaan individu dalam kegiatan belajar. Peristiwa belajar semata-mata dilakukan dengan melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Para ahli behaviorisme berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus (S) dengan respons (R). Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah adanya *input* berupa stimulus dan output yang berupa respons.<sup>11</sup> Fokus utama dalam konsep behaviorisme adalah perilaku yang terlihat dan penyebab luar menstimulasinya. Menurut teori behaviorisme belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar jika dapat menunjukkan perubahan perilaku

---

<sup>10</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 43.

<sup>11</sup> Fera Andriyani, "Teori Belajar Behavioristik Dan Pandangan Islam Tentang Behavioristik," *Syaikhuna* 1, no. 1 (2015): 165–180.



Tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau penguatan dari lingkungan. Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi- reaksi behavioristik dengan stimulusnya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah *input* yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Proses terjadi antara stimulus dan respons tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru dan apa yang diterima harus dapat diamati dan diukur. Pembelajaran merupakan upaya membentuk tingkah laku yang diinginkan dan harus bisa diamati. Pembelajaran behaviorisme sering disebut juga dengan pembelajaran stimulus respons. Tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan dari lingkungan yang menjadi salah satu komponen dalam teori ini. Tingkah laku peserta didik merupakan reaksi-reaksi terhadap lingkungan dan bahwa segenap tingkah laku merupakan hasil belajar.

Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pebelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pebelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pebelajar (respon) harus dapat diamati

dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi/dihilangkan (*negative reinforcement*) maka respon juga semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi (*negative reinforcement*) responpun akan tetap dikuatkan. Misalnya, ketika siswa diberi tugas oleh guru, ketika tugasnya ditambahkan maka ia akan semakin giat belajarnya. Maka penambahan tugas tersebut merupakan penguatan positif (*positive reinforcement*) dalam belajar. Bila tugas-tugas dikurangi dan pengurangan ini justru meningkatkan aktivitas belajarnya, maka pengurangan tugas merupakan penguatan negatif (*negative reinforcement*) dalam belajar. Jadi penguatan merupakan suatu bentuk stimulus yang penting diberikan (ditambahkan) atau dihilangkan (dikurangi) untuk memungkinkan terjadinya respons.

Teori behavioristik berangkat dari aliran psikologi behaviorisme yang menyimpulkan perilaku manusia itu bisa dibentuk menjadi baik atau buruk oleh lingkungan. Tokoh-tokoh aliran behavioristik di antaranya adalah Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan Skinner. Pada dasarnya para penganut aliran behavioristik setuju dengan pengertian belajar di atas, namun ada beberapa perbedaan pendapat di antara mereka.

## B. Sejarah Behaviorisme

Behaviorisme lahir sebagai reaksi terhadap introspeksionisme (yang menganalisis jiwa manusia berdasarkan laporan-laporan subjektif) dan psikonalisis (yang berbicara tentang alam bawah sadar yang tidak tampak). Behaviorisme ingin menganalisis bahwa hanya perilaku yang tampak yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. Belakangan, kaum behavioris lebih di kenal dengan teori belajar karena menurut mereka, seluruh perilaku manusia, kecuali insting adalah hasil belajar. *Belajar*, artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan.<sup>12</sup> Tentu behaviorisme memepersolkan apakah manusia baik atau jelek, rasional atau emosional; behaviorisme hanya ingin mengetahui cara perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan.<sup>13</sup>

Dalam belajar yang terpenting adalah Stimulus sebagai input, serta Respon sebagai output. Dari hubungan antara stimulus dan respon akan menghasilkan sebuah interaksi yang dijadikan sebagai Hukum belajar. Hukum belajar dapat difahami sebagai proses interaksi antara stimulus dan respon yang berupa rangsangan dari serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan respon belajar dari objek penelitian.<sup>14</sup> Respon yang dihasilkan berupa perubahan fikiran, perasaan, dan tingkah laku pada individu tersebut. Beberapa ahli behaviorisme

---

<sup>12</sup> Rahmat, 1994, 21.

<sup>13</sup> Drs. Alex Sobur. M.si. *Psikologi Umum*, (Jakarta: CV. Pustaka Setia, 2016), 109

<sup>14</sup> Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 59.

yang menghasilkan hukum belajar diantaranya, Thorndike, Ivan Pavlov, Edwin Guthrie, dan Skinner, Adapun Clark Hull tidak menghasilkan hukum belajar namun, mengungkapkan teori yang berlandaskan behaviorisme.

Aliran behaviorisme lebih memandang kepada individu tidak pada sisi jasmaniah atau aspek mentalitas seperti kecerdasan, bakat, minat dan perasaan dalam kegiatan belajar. Ini bisa dimaklumi karena proses percobaan yang dilakukan para ahli behaviorisme menggunakan hewan seperti tikus, anjing, kucing sebagai objek penelitiannya. Para ahli menggunakan hewan sebagai objeknya untuk melatih reflek atau respon yang ditimbulkan oleh hewan tersebut akibat stimulusnya, serta beranggapan bahwa penelitian ini dapat diaplikasikan pada manusia. Kepercayaan ini didasarkan bahwa perubahan tingkah laku didapatkan sebagai hasil dari pengalaman. Sehingga mereka berasumsi bahwa objek percobaan hewan, namun harus bisa diasumsikan kepada manusia dalam kondisi pembelajaran yang analog.

Behaviorisme secara keras menolak unsur-unsur kesadaran yang tidak nyata sebagai obyek studi dari psikologi, dan membatasi diri pada studi tentang perilaku yang nyata. Dengan demikian, behaviorisme tidak setuju dengan penguraian jiwa ke dalam elemen seperti yang dipercayai oleh strukturalisme. Berarti juga behaviorisme sudah melangkah lebih jauh dari fungsionalisme yang masih mengakui adanya jiwa dan masih memfokuskan diri pada proses-proses mental. Behaviorisme ingin menganalisis bahwa perilaku yang tampak saja yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. Behaviorisme memandang

pula bahwa ketika dilahirkan, pada dasarnya manusia tidak membawa bakat apa-apa. Manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia buruk, lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia baik.

Teori belajar behavioristik merupakan teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Beberapa ilmuwan yang termasuk pendiri dan penganut teori ini antara lain adalah Thorndike, Watson, Hull, Guthrie, dan Skinner. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Menurut teori ini, belajar merupakan kebutuhan primer dan berperan penting dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan dengan belajar individu mampu mengaktualisasikan potensi dirinya secara maksimal. Belajar dilakukan manusia secara terus-menerus, sepanjang hayat (*life long education*), di sekolah maupun di luar sekolah, dibimbing atau tidak. Premis ini diperkuat oleh kenyataan bahwa walaupun manusia mempunyai

kelemahan, tetapi di sisi lain ia adalah makhluk yang dinamis. Manusia lahir dalam kondisi tidak mengetahui apa-apa, ia hanya dibekali potensi jasmaniah dan rohaniah. Belajar adalah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksinya dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungannya secara memadai<sup>15</sup>, sedangkan teori adalah interpretasi sistematis atas sebuah bidang pengetahuan.<sup>16</sup> Jadi, teori belajar atau teori pembelajaran merupakan bentuk interpretasi sistematis yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

Bagi sebagian orang, belajar dianggap sebagai kegiatan untuk mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk materi pelajaran. Bagi yang berasumsi demikian, mereka akan bangga ketika melihat anak-anaknya mampu mengungkapkan kembali secara lisan atau verbal sebagian besar informasi yang sudah disampaikan oleh guru ataupun yang tersedia dalam buku teks. Bagi sebagian lainnya, belajar dipandang sebagai pelatihan belaka, seperti pada pelatihan membaca dan menulis. Sehingga jika melihat anak-anak mereka memiliki keterampilan tertentu mereka akan puas. Walaupun keterampilan tersebut ada kalanya tidak diiringi dengan pemahaman tentang arti, hakikat, dan tujuan keterampilan tersebut.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Anisah Basleman en Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 36.

<sup>16</sup> Winfred F. Hill, *Theoris Of Learning: Teori-Teori Pembelajaran: Konsep, Komparasi dan Signifikansi*, (Bandung: Nusa Media, 2010), 27.

<sup>17</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 88.

Teori behaviorisme dalam pembelajaran dapat digunakan untuk melatih refleks-refleks sedemikian rupa, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang dikuasai individu.<sup>18</sup> Artinya suatu pembelajaran harus dapat melatih individu peserta didik dengan menggunakan stimulus dan respon sehingga hasil dari pembelajaran tersebut merupakan sesuatu yang dikuasai peserta didik. Menurut teori ini, pembelajaran harus dapat menciptakan stimulus dan respon yang dapat diamati dan dapat membantu peserta didik dalam menguasai suatu pelajaran. Untuk itu dalam suatu pembelajaran dibutuhkan *trial and error*, *classical conditiong*, dan *stimulus respon*. Teori belajar behaviorisme merupakan suatu teori psikologi yang berfokus pada perilaku nyata dan tidak terkait dengan hubungan kesadaran atau konstruksi mental. Ciri utamanya adalah guru cenderung bersikap otoriter, menjadi agen indoktrinasi dan propaganda, serta sebagai pengendali masukan perilaku. Hal ini karena menganggap manusia itu bersifat pasif dan segala sesuatunya tergantung pada stimulus yang didapatkan.

### C. Kelemahan Teori Belajar Behavioristik

Kaum behavioris menjelaskan bahwa belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku di mana *re-inforcement* dan *punishment* menjadi stimulus untuk merangsang pebelajar dalam berperilaku. Pendidik yang masih menggunakan kerangka behavioristik biasanya merencanakan kurikulum dengan menyusun isi pengetahuan menjadi bagian-bagian kecil yang ditandai

---

<sup>18</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar...*, 59.

dengan suatu keterampilan tertentu. Kemudian, bagian-bagian tersebut disusun secara hierarki, dari yang sederhana sampai yang kompleks (Paul, 1997). Pandangan teori behavioristik telah cukup lama dianut oleh para pendidik. Namun dari semua teori yang ada, teori Skinnerlah yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori belajar behavioristik. Program-program pembelajaran seperti *Teaching Machine*, Pembelajaran berprogram, modul dan program-program pembelajaran lain yang berpijak pada konsep hubungan stimulus-respons serta mementingkan faktor-faktor penguat (*reinforcement*), merupakan program pembelajaran yang menerapkan teori belajar yang dikemukakan Skinner.

Teori behavioristik banyak dikritik karena sering kali tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks, sebab banyak variabel atau hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan/atau belajar yang dapat diubah menjadi sekadar hubungan stimulus dan respon. Teori ini tidak mampu menjelaskan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam hubungan stimulus dan respon. Pandangan behavioristik juga kurang dapat menjelaskan adanya variasi tingkat emosi pebelajar, walaupun mereka memiliki pengalaman penguatan yang sama. Pandangan ini tidak dapat menjelaskan mengapa dua anak yang mempunyai kemampuan dan pengalaman penguatan yang relatif sama, ternyata perilakunya terhadap suatu pelajaran berbeda, juga dalam memilih tugas sangat berbeda tingkat kesulitannya. Pandangan behavioristik hanya mengakui adanya stimulus dan respon yang dapat diamati. Mereka tidak memperhatikan adanya pengaruh pikiran atau



perasaan yang mempertemukan unsur-unsur yang diamati tersebut.

Teori behavioristik juga cenderung mengarahkan pebelajar untuk berpikir linier, konvergen, tidak kreatif dan tidak produktif. Pandangan teori ini bahwa belajar merupakan proses pembentukan atau *shaping*, yaitu membawa pebelajar menuju atau mencapai target tertentu, sehingga menjadikan peserta didik tidak bebas berkreasi dan berimajinasi. Padahal banyak faktor yang memengaruhi proses belajar, proses belajar tidak sekadar pembentukan atau *shaping*. Skinner dan tokoh-tokoh lain pendukung teori behavioristik memang tidak menganjurkan digunakannya hukuman dalam kegiatan pembelajaran. Namun apa yang mereka sebut dengan penguat negatif (*negative reinforcement*) cenderung membatasi pembelajar untuk berpikir dan berimajinasi.

Teori behaviorisme membuat pembelajaran siswa berpusat pada guru (*teacher centered learning*), bersifat mekanistik, dan hanya berorientasi pada hasil yang diamati dan diukur. Selain itu, murid hanya mendengarkan dengan tertib penjelasan guru dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif. Penggunaan hukuman sebagai salah satu cara untuk mendisiplinkan siswa (teori skinner) baik hukuman verbal maupun fisik seperti kata-kata kasar, ejekan, jeweran yang justru berakibat buruk pada siswa.

Namun demikian, ada juga beberapa kekuatan behaviorisme, antara lain teori ini cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominansi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus

dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi permen atau pujian. Teori ini juga membiasakan guru untuk bersikap jeli dan peka pada situasi dan kondisi belajar

#### **D. Aplikasi Teori Behaviorisme dalam Kegiatan Pembelajaran**

Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti: tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik pebelajar, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada teori behaviorisme memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) ke orang yang belajar atau pembelajar. Fungsi *mind* atau pikiran adalah untuk menjiplak struktur pengetahuan yang sudah ada melalui proses berpikir yang dapat dianalisis dan dipilah, sehingga makna yang dihasilkan dari proses berpikir seperti ini ditentukan oleh karakteristik struktur pengetahuan tersebut. Pembelajar diharapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang dipahami oleh pengajar atau guru itulah yang harus dipahami oleh murid. Sebagai konsekuensi teori ini, para guru yang menggunakan paradigma behaviorisme akan menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap, sehingga tujuan pembelajaran yang harus dikuasai siswa disampaikan secara utuh oleh guru. Guru tidak banyak

memberi ceramah, tetapi instruksi singkat yang diikuti contoh-contoh baik dilakukan sendiri maupun melalui simulasi. Bahan pelajaran disusun secara hierarki dari yang sederhana sampai pada yang kompleks.

Demikian halnya dalam pembelajaran, pembelajar dianggap sebagai objek pasif yang selalu membutuhkan motivasi dan penguatan dari pendidik. Oleh karena itu, para pendidik mengembangkan kurikulum yang terstruktur dengan menggunakan standar-standar tertentu dalam proses pembelajaran yang harus dicapai oleh para pembelajar. Begitu juga dalam proses evaluasi belajar pembelajar diukur hanya pada hal-hal yang nyata dan dapat diamati sehingga hal-hal yang bersifat tidak teramati kurang dijangkau dalam proses evaluasi.

Implikasi dari teori behavioristik dalam proses pembelajaran dirasakan kurang memberikan ruang gerak yang bebas bagi pembelajar untuk berkreasi, bereksperimentasi dan mengembangkan kemampuannya sendiri. Karena sistem pembelajaran tersebut bersifat otomatis-mekanis dalam menghubungkan stimulus dan respon sehingga terkesan seperti kinerja mesin atau robot. Akibatnya pembelajar kurang mampu untuk berkembang sesuai dengan potensi yang ada pada diri mereka. Penerapan teori behavioristik yang salah dalam suatu situasi pembelajaran juga mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran yang sangat tidak menyenangkan bagi siswa yaitu guru sebagai central, bersikap otoriter, komunikasi berlangsung satu arah, guru melatih dan menentukan apa yang harus dipelajari murid.

Behaviorisme memandang bahwa pengetahuan telah terstruktur rapi dan teratur, sehingga peserta didik atau orang yang belajar harus dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan terlebih dulu secara ketat. Pembiasaan dan disiplin menjadi sangat esensial dalam belajar, sehingga pembelajaran lebih banyak dikaitkan dengan penegakan disiplin. Kegagalan atau ketidakmampuan dalam penambahan pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan yang perlu dihukum dan keberhasilan belajar atau kemampuan dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang pantas diberi hadiah. Demikian juga, ketaatan pada aturan dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar. Peserta didik adalah objek yang berperilaku sesuai dengan aturan, sehingga kontrol belajar harus dipegang oleh sistem yang berada di luar diri siswa.

Tujuan pembelajaran menurut teori behavioristik ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktivitas “mimetic”, yang menuntut siswa untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis, atau tes. Penyajian isi atau materi pelajaran menekankan pada ketrampilan yang terisolasi atau akumulasi fakta mengikuti urutan dari bagian ke keseluruhan. Pembelajaran mengikuti urutan kurikulum secara ketat, sehingga aktivitas belajar lebih banyak didasarkan pada buku teks/buku wajib dengan penekanan pada ketrampilan mengungkapkan kembali isi buku teks/buku wajib tersebut.

Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil belajar. Tujuan pembelajaran dibagi dalam bagian kecil yang ditandai dengan pencapaian suatu ketrampilan

tertentu. Pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati. Kesalahan harus segera diperbaiki. Pengulangan dan latihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behaviorisme ini adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Perilaku yang diinginkan mendapat penguatan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negatif. Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang tampak.

Evaluasi menekankan pada respon pasif, ketrampilan secara terpisah, dan biasanya menggunakan *paper and pencil test*. Evaluasi hasil belajar menuntut jawaban yang benar. Maksudnya bila pebelajar menjawab secara “benar” sesuai dengan keinginan guru, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah menyelesaikan tugas belajarnya. Evaluasi belajar dipandang sebagai bagian yang terpisah dari kegiatan pembelajaran, dan biasanya dilakukan setelah selesai kegiatan pembelajaran. Teori ini menekankan evaluasi pada kemampuan peserta didik pebelajar secara individual.

Teori belajar behaviorisme dengan segala kelebihannya dapat digunakan untuk membantu suatu pembelajaran. Namun perlu diingat bahwa teori pembelajaran ini juga memiliki beberapa kekurangan. Untuk itu dalam mendesain suatu pembelajaran perlu juga diperhatikan langkah-langkah pengembangan yang digunakan, pilihan materi pelajaran dan unsur-unsur desain pesan yang baik yang dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami suatu pelajaran.<sup>19</sup> Dalam implementasinya teori

---

<sup>19</sup> Deni Hardianto, “Paradigma Teori Behavioristik dalam Pengembangan Multimedia Pembelajaran”, Jurnal, diakses pada 1 Mei 2021

behaviorisme mengusung beberapa prinsip yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, diantaranya:

1. Pemberian ulangan atau tes diperlukan dalam pembelajaran untuk melatih siswa dalam memahami hubungan antara pertanyaan dengan jawaban atau hubungan antara masalah dengan solusinya.
2. Dalam pembelajaran perlu adanya proses pengulangan (*repetition*) materi, karena dapat membentuk pembiasaan.
3. Pemberian stimulus yang menyenangkan terhadap tindakan baik siswa (mis. prestasi belajar yang bagus) harus dilakukan untuk memotivasi agar terus mempertahankan prestasinya. Sebaliknya pemberian stimulus yang tidak menyenangkan terhadap Tindakan siswa yang tidak baik (mis. prestasi belajar yang jelek karena males belajar) juga harus dilakukan untuk memotivasi siswa agar lebih giat lagi, sehingga nilainya lebih baik.
4. Pemberian hukuman dan hadiah diperlukan dalam rangka menciptakan disiplin kelas yang kondusif untuk proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
5. Pemberian hadiah atau hukuman harus dilakukan secara variatif, sehingga tidak menimbulkan kebosanan pada siswa yang menerimanya;
6. Proses pembelajaran akan berjalan secara efektif jika siswa sudah memiliki kesiapan untuk mengikuti proses belajar, baik kesiapan mental maupun kesiapan menerima materi yang baru, oleh karena itulah pemberian appersepsi sebelum memulai proses pembelajaran menjadi penting.



## **BAB II**

# **EDWARD LEE THORNDIKE**

### **A. Biografi Singkat**

**E**dward Lee Thorndike (31 Agustus 1874 – 9 Agustus 1949) adalah seorang Psikolog Amerika yang menghabiskan hampir seluruh karirnya di Teachers College, Columbia University. Karyanya di bidang Psikologi Perbandingan dan proses pembelajaran membuahkan teori koneksionisme dan membantu meletakkan dasar ilmiah untuk psikologi pendidikan modern. Dia juga bekerja di pengembangan sumber daya manusia di tempat industri, seperti ujian dan pengujian karyawan. Dia adalah anggota dewan dari Psychological Corporation dan menjabat sebagai presiden dari American Psychological Association pada tahun 1912. Thorndike, lahir di Williamsburg, Massachusetts, adalah anak dari seorang pendeta Metodis di Lowell,



Massachusetts. Thorndike lulus dari The Roxbury (1891), di West Roxbury, Massachusetts dan Wesleyan University (1895). Ia mendapat gelar MA di Harvard University pada tahun 1897.

Selama di Harvard, ia tertarik pada bagaimana hewan belajar (etologi), dan bekerja sama dalam penelitian dengan William James. Tesis Edward hingga saat ini masih dianggap sebagai dokumen penting dalam ranah ilmu psikologi komparatif modern. Thorndike lulus S1 dari Universitas Wesleyan tahun 1895, S2 dari Harvard tahun 1896 dan meraih gelar doktor di Columbia tahun 1898. Buku-buku yang ditulisnya antara lain *Educational Psychology* (1903), *Mental and social Measurements* (1904), *Animal Intelligence* (1911), *Ateacher's Word Book* (1921), *Your City* (1939), dan *Human Nature and The Social Order* (1940).<sup>20</sup> Thorndike berprofesi sebagai seorang pendidik dan psikolog berkebangsaan Amerika, yang menghabiskan seluruh karirnya di Teachers College, Columbia University.<sup>21</sup>

Pengaruh Thorndike dalam psikologi sangatlah besar. Ia adalah orang pertama yang menerapkan prinsip-prinsip psikologi dalam pembelajaran manusia dan hewan. Ia juga dianggap sebagai tokoh pembuka jalan menuju behaviorisme. Dia menerbitkan buku yang berjudul "*Animal Intelligence, An Experimental Study of Associationprocess in Animal*". Buku ini merupakan hasil penelitian Thorndike terhadap tingkah beberapa jenis hewan seperti kucing, anjing, dan burung, yang mencerminkan prinsip dasar dari

---

<sup>20</sup> B. R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theoris of Learning*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 57.

<sup>21</sup> *Ibid*, 58.

proses belajar yang dianut oleh Thorndike yaitu bahwa dasar dari belajar (*learning*) adalah asosiasi, suatu stimulus akan menimbulkan suatu respon tertentu. Karya Thorndike yang sangat penting adalah seri *Educational Psychology* yang berjumlah tiga volume. Ia menyatakan pandangan bahwa tipe belajar yang paling fundamental adalah pembentukan asosiasi-asosiasi (koneksi-koneksi) antara pengalaman-pengalaman indrawi (persepsi terhadap stimulus atau peristiwa) dan impuls-impuls saraf (respon-respon) yang memberikan manifestasinya dalam bentuk perilaku.<sup>22</sup>

Kemudian dia mengajar di Universitas Columbia sebagai dosen psikologi. Dia bekerja dengan subyek manusia untuk masalah pembelajaran, mengadaptasi teknik-teknik riset hewan untuk anak-anak dan remaja. Pada tahun 1910, dia menghasilkan karya sebuah jurnal dengan judul *Journal of Educational Psychology*. Dan dua tahun setelahnya dia mendapatkan posisi tertinggi menjadi presiden APA pada tahun 1912. Masa 50 tahun keberadaanya di Columbia menjadi masa yang paling produktif yang tercatat dalam sejarah psikologi. Thorndike pensiun pada tahun 1939, dia masih terus bekerja hingga tutup usia sepuluh tahun kemudian pada tahun 1949.

Produktivitas Thorndike yang luar biasa terlihat dari jumlah buku ditulisnya hingga tahun 1947 telah mencapai 507 buku, monografi, serta artikel jurnal. Di autobiografinya tertulis ia telah menghabiskan waktu sebanyak 20.000 jam untuk membaca buku ilmiah dan jurnal. Thorndike patut dan layak disebut sebagai ilmuan penuh dedikasi karena

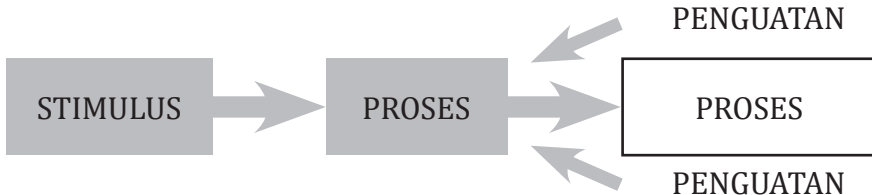
---

<sup>22</sup> Suranto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Kontemporer*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2015), 26.

tetap bekerja sampai hari-hari sebelum kematiannya.<sup>23</sup>

## B. Teori Belajar Thorndike

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan siswa ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Dari definisi belajar tersebut, maka menurut Thorndike perubahan tingkah laku akibat dari kegiatan belajar itu dapat berujud kongkrit yaitu yang dapat diamati, atau tidak kongkrit yaitu yang tidak dapat diamati.



Menurut Thorndike, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon (R). Dalam eksperimennya, Thorndike menggunakan kucing. Dari eksperimen kucing lapar yang dimasukkan dalam sangkar (puzzle box) tersebut diketahui bahwa supaya tercapai hubungan antara stimulus dan respons, perlu adanya kemampuan untuk memilih respons yang tepat serta

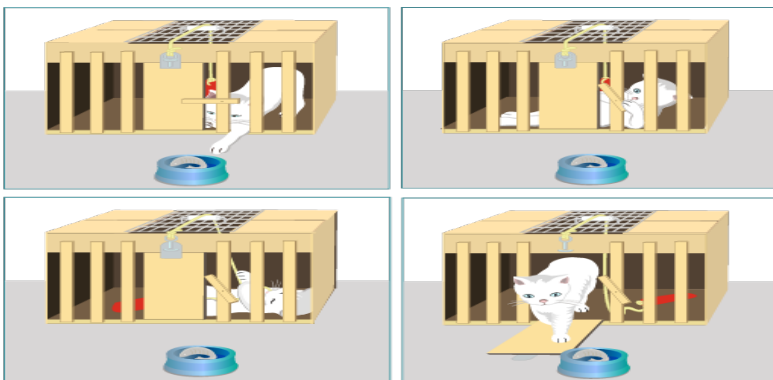
---

<sup>23</sup> Eka Nova Irawan, *Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi, dari Klasik sampai Modern*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2005), 94.

melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan (trials) dan kegagalan-kegagalan (error) terlebih dahulu.

Teori belajar Thorndike ini disebut teori “*Connectionism*”, karena belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respon. Teori ini sering juga disebut teori “*Trial and Error*” karena dalam proses eksperimennya, Thorndike mengalami proses trial and error berkali-kali sampai ditemukan teori yang dapat disimpulkannya. Untuk teorinya ini, Thorndike melakukan eksperimen yang menggunakan hewan terutama kucing untuk mengetahui fenomena belajar.

Prosedur eksperimennya ialah membuat setiap binatang lepas dari kurungannya sampai ke tempat makanan. Dalam hal ini apabila binatang terkurung maka binatang itu sering melakukan bermacam-macam kelakuan, seperti menggigit, menggosokkan badannya ke sisi-sisi kotak, dan cepat atau lambat binatang itu tersandung pada palang, sehingga kotak terbuka dan binatang itu akan lepas ke tempat makanan.<sup>24</sup>



<sup>24</sup> Budi Haryanto, Psikologi Pendidikan dan pengenalan Teori-teori Belajar, (Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2004). 63- 65.

Edward L. Thorndike dalam teori *Connectionism*-nya, menyatakan bahwa dasar dari belajar adalah asosiasi antara kesan panca indera dan inplus untuk bertindak atau terjadinya hubungan antara stimulus dan respon disebut Bond, sehingga dikenal dengan teori S – R Bond. Di dalam belajar terdapat dua hukum, yaitu hukum primer dan hukum sekunder.

Sebagai contoh, dalam percobaan lain, seekor kucing dimasukkan ke dalam kotak percobaan (*problem box*) yang merupakan suatu labyrinth, banyak jalan berliku, menyesatkan dan hanya ada satu jalan yang benar-benar menuju tujuan. Di ujung *problem box*, dimasukkan makanan; kucing yang sedang kelaparan tersebut membaui makanan, maka ia berusaha mencapai makanan tersebut dengan berbagai jalan, seringkali ia tersesat, kembali berputar ke jalan semula, atau bahkan menemui jalan buntu sampai berkali-kali. Namun sekali saja jika kucing tersebut menemukan jalan untuk menuju makanan tersebut, maka pada perobaan selanjutnya dia akan melalui jalan yang langsung menuju makanan. Teori ini dalam beberapa hal memiliki kesamaan dengan teori psikologi daya atau herbartisme.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid*, 61.



Dalam proses eksperimen di atas, melalui proses *trial and error*, Thorndike menemukan 3 hukum pokok, yaitu:

1. Hukum Latihan (*The law of exercise*)

Hukum ini menghasilkan sebuah teori bahwa hubungan antara stimulus dan respon akan menjadi kuat apabila sering digunakan (*law of use*), dan sebaliknya akan menjadi lemah jika tidak digunakan (*law of disuse*). Dari hukum tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran dibutuhkan adanya latihan untuk memperkuat hubungan antara stimulus dan respon, oleh karena itu pemberian ulangan/tes yang diberikan oleh guru merupakan implementasi dari hukum tersebut

2. Hukum Akibat (*The law of effect*)

Hukum ini menghasilkan sebuah teori bahwa satu tindakan atau perbuatan yang menghasilkan rasa puas (menyenangkan) akan cenderung diulang, sebaliknya tindakan atau perbuatan menghasilkan rasa tidak puas (tidak menyenangkan) akan cenderung tidak diulang. Dari hukum tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian hadiah adalah tindakan yang menyenangkan siswa,

sehingga siswa cenderung mau melakukan lagi perbuatan yang menyebabkan dia mendapatkan hadiah tersebut. Sebaliknya pemberian hukuman adalah tindakan yang tidak menyenangkan siswa, sehingga siswa cenderung tidak mengulang atau menghentikan perbuatan yang menyebabkan dia mendapatkan hukuman.

### 3. Hukum Kesiapan (*The law of readiness*)

Hukum ini menghasilkan sebuah teori bahwa proses belajar akan berhasil dengan baik apabila siswa memiliki kesiapan, yaitu kecenderungan untuk bertindak. Dari hukum tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar akan lebih efektif apabila siswa memiliki kesiapan untuk belajar, baik kesiapan dari aspek kematangan mental maupun kesiapan karena pemberian motivasi yang diberikan oleh gurunya.

Selain hukum-hukum tersebut, Thorndike juga menemukan 4 hukum tambahan, yaitu:

- a. *Law of multiple response*, yaitu individu mencoba berbagai respon sebelum mendapat respon yang tepat;
- b. *Law of attitude*, yaitu proses belajar dapat berlangsung bila ada kesiapan mental yang positif pada siswa;
- c. *Law of partial activity*, yaitu individu dapat bereaksi secara selektif terhadap kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam situasi tertentu. Individu dapat memilih dan mendasarkan tingkah lakunya kepada hal-hal yang pokok dan meninggalkan hal-hal yang kecil/tidak pokok;
- d. *Law of response by analogy*, yaitu individu cenderung mempunyai reaksi yang sama terhadap situasi baru yang mirip dengan situasi yang dihadapinya waktu yang lalu.

Pemikiran Thorndike tentang belajar adalah sebagai berikut:<sup>26</sup>

1. Koneksi Stimulus dan Respons

Thorndike mengungkapkan bahwa tingkah laku setiap makhluk hidup merupakan koneksi antara stimulus dan respon. Maka tak heran jika konsep pembelajaran Thorndike sering disebut sebagai teori koneksionisme. Koneksi yang dimaksud di sini merupakan sambungan saraf antara stimulus (S) dan respons (R). Agar tercapai hubungan antara stimulus dan respons, diperlukan kemampuan untuk memilih respons yang tepat melalui percobaan-percobaan (*trials*) dan kegagalan-kegagalan (*errors*). Semakin kuat S maka R akan semakin besar. Artinya semakin banyak *trials* berarti kemungkinan *error* kian tinggi; akan tetapi peluang untuk memecahkan masalah akan semakin besar.

2. Seleksi dan Koneksi

*Trial and error* awalnya disebut Thorndike dengan istilah *selecting and connecting*. Ketika seseorang berusaha untuk memecahkan sebuah masalah, dia akan memikirkan beberapa jalan keluar. Ia pun akan mencoba satu atau dua cara (*selecting*), kemudian menghubungkan percobaan satu dengan yang lain (*connecting*). Akhirnya, setelah menempuh banyak percobaan dengan berbagai kegagalan ia berhasil memecahkan masalahnya. Jadi semakin banyak peluang akan semakin cepat untuk memecahkan masalah.

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, 97-98.



### 3. Penambahan dan Pendalaman

Menurut Thorndike belajar merupakan penambahan (*incremental*) bukan pendalaman (*insightful*). Artinya, belajar lebih bersifat suatu tambahan daripada pendalaman pengetahuan. Dengan kata lain, belajar terjadi dengan langkah-langkah sistematis yang sangat kecil atau *step by step*, bukan suatu lompatan besar.

### 4. Belajar Tidak Dipengaruhi Ide-ide

Berdasarkan penelitiannya Thorndike menyimpulkan bahwa belajar merupakan proses langsung dan tidak dipengaruhi oleh proses berfikir atau suatu alasan.

### 5. Semua Mahluk Belajar dengan Cara yang Sama

Menurut Thorndike, semua makhluk hidup baik hewan maupun manusia belajar dengan cara yang sama. Pada awalnya mereka mencari peluang atau solusi untuk masalahnya. Kemudian mereka melakukan banyak percobaan dan kesalahan hingga berhasil mengatasi situasi.

Pandangan dan pemikiran Thorndike tentang belajar ini, memberi sumbangan yang cukup besar di dunia pendidikan, sehingga ia dinobatkan sebagai salah satu tokoh pelopor dalam psikologi pendidikan. Percobaan Thorndike yang terkenal dengan binatang kucing yang telah dilaparkan dan diletakkan di dalam sangkar yang tertutup dan pintunya dapat dibuka secara otomatis apabila kenop yang terletak di dalam sangkar tersebut tersentuh. Percobaan tersebut menghasilkan teori “trial and error” atau “selecting and connecting”, yaitu bahwa belajar itu terjadi dengan cara mencoba-coba dan membuat salah. Dalam melaksanakan eksperimen ini, kucing tersebut

cenderung untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak mempunyai hasil. Setiap response menimbulkan stimulus yang baru, selanjutnya stimulus baru ini akan menimbulkan response lagi, demikian selanjutnya.<sup>27</sup>

Dalam percobaan tersebut apabila di luar sangkar diletakkan makanan, maka kucing berusaha untuk mencapainya dengan cara meloncat-loncat kian kemari. Dengan tidak tersengaja kucing telah menyentuh kenop, maka terbukalah pintu sangkar tersebut, dan kucing segera lari ke tempat makan. Percobaan ini diulangi untuk beberapa kali, dan setelah kurang lebih 10 sampai dengan 12 kali, kucing baru dapat dengan sengaja menyentuh kenop tersebut apabila di luar diletakkan makanan.

Dari percobaan ini Thorndike menemukan hukum-hukum belajar (sebelum tahun 1930) sebagai berikut:<sup>28</sup>

#### 1. Hukum kesiapan “Law of Readiness”

Dalam belajar seseorang harus dalam keadaan siap dalam artian seseorang yang belajar harus dalam keadaan yang baik dan siap, jadi seseorang yang hendak belajar agar dalam belajarnya menuai keberhasilan maka seseorang dituntut untuk memiliki kesiapan, baik fisik dan psikis, siap fisik seperti seseorang tidak dalam keadaan sakit, yang mana bisa menagganggu kualitas konsentrasi. Adapun contoh dari siap psikis adalah seperti seseorang yang jiwanya tidak lagi terganggu, seperti sakit jiwa dan lain-lain. Disamping seseorang harus siap fisik dan psikis

---

<sup>27</sup> Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik Deskripsi dan Tinjauan Kritis*, (Bandung: Nusa Media, 2012), 34.

<sup>28</sup> B. R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theoris of Learning...*, 64-66.

seseorang juga harus siap dalam kematangan dalam penguasaan pengetahuan serta kecakapan-kecakapan yang mendasarinya.

Menurut Thorndike, ada beberapa kondisi yang akan muncul pada hukum kesiapan ini, diantaranya:<sup>29</sup>

- a. Jika individu siap untuk bertindak dan mau melakukannya, maka ia akan merasa puas.
  - b. Jika individu siap untuk bertindak, tetapi ia tidak mau melakukannya, maka timbullah rasa ketidakpuasan.
  - c. Jika individu tidak siap untuk bertindak, namun ia dipaksa melakukannya, maka melakukannya akan menjengkelkan.
  - d. Jika individu tidak siap untuk bertindak dan tidak melakukannya, maka ia akan merasa puas.
2. Hukum Latihan "Law of Exercise"

Untuk menghasilkan tindakan yang cocok dan memuaskan untuk merespon suatu stimulus maka seseorang harus mengadakan percobaan dan latihan yang berulang-ulang, adapun latihan atau pengulangan perilaku yang cocok yang telah ditemukan dalam belajar, maka ini merupakan bentuk peningkatan existensi dari perilaku yang cocok tersebut agar tindakan tersebut semakin kuat (*Law of Use*). Dalam suatu teknik agar seseorang dapat mentrasfer pesan yang telah ia dapat dari short time memory ke long time memory ini di butuhkan pengulangan sebanyak-banyaknya dengan harapan pesan yang telah di dapat tidak mudah hilang dari benaknya.

---

<sup>29</sup> Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 67-69.

Adapun dalam percobaan Thordike pada seekor kucing yang lapar yang ditaruh dalam kandang, pertamanya kucing tadi membutuhkan waktu yang lama untuk mengetahui pintu kandang tersebut dan untuk menemukan pintu tersebut membutuhkan percobaan tingkah laku yang berulang-ulang dan membutuhkan waktu yang relative lama untuk mendapatkan tingkah laku yang cocok, sehingga kucing tadi untuk keluartidak membutuhkan waktu yang lama.

### 3. Hukum Akibat “Law of Effect”

Setiap organisme memiliki respon sendiri-sendiri dalam menghadapi stimulus dan situasi yang baru, apabila suatu organisme telah menentukan respon atau tindakan yang melahirkan kepuasan dan kecocokan dengan situasi maka hal ini pasti akan di pegang dan dilakuakn sewaktu-waktu ia di hadapkan dengan situasi yang sama. Sedangkan tingkah laku yang tidak melahirkan kepuasan dalam menghadapi situasi dan stimulus maka respon yang seperti ini aka ditinggalkan selamalamanya oleh pelaku. Hal ini terjadi secara otomatis bagi semua binatang (otomatisme).

Hukum belajar ini timbul dari percobaan thorndike pada seekor kucing yang lapar dan ditaruh dalam kandang, yang ditaruh makanan diluar kandang tersebut tepat didepan pintu kandang. Makanan ini merupakan effect positif atau juga bisa dikatakan bentuk dari ganjaran yang telah diberikan dari respon yang dilakukan dalam menghadapi situsai yang ada.

Thorndike mengungkapkan bahwa organisme itu sebagai mekanismus yang hanya bertindak jika ada

perangsang dan situasi yang mempengaruhinya. Dalam dunia pendidikan Law of Effect ini terjadi pada tindakan seseorang dalam memberikan punishment atau reward. Akan tetapi dalam dunia pendidikan menurut Thorndike yang lebih memegang peranan adalah pemberian reward dan inilah yang lebih dianjurkan. Teori Thorndike ini biasanya juga disebut teori koneksionisme karena dalam hukum belajarnya ada “Law of Effect” yang mana disini terjadi hubungan antara tingkah laku atau respon yang dipengaruhi oleh stimulus dan situasi dan tingkah laku tersebut mendatangkan hasilnya (Effect).

Selanjutnya Thorndike menambahkan hukum tambahan (setelah tahun 1930) sebagai berikut:<sup>30</sup>

1. Hukum Reaksi Bervariasi (multiple response).

Hukum ini mengatakan bahwa pada individu diawali oleh proses trial dan error yang menunjukkan adanya bermacam-macam respon sebelum memperoleh respon yang tepat dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

2. Hukum Sikap (Set/Attitude).

Hukum ini menjelaskan bahwa perilaku belajar seseorang tidak hanya ditentukan oleh hubungan stimulus dengan respon saja, tetapi juga ditentukan keadaan yang ada dalam diri individu baik kognitif, emosi, sosial, maupun psikomotornya.

3. Hukum Aktifitas Berat Sebelah (Prepotency of Element).

Hukum ini mengatakan bahwa individu dalam proses belajar memberikan respon pada stimulus tertentu saja

---

<sup>30</sup> Eka Nova Irawan, *Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi, dari Klasik sampai Modern...*, 102-104.

sesuai dengan persepsinya terhadap keseluruhan situasi (respon selektif).

4. Hukum Respon by Analogy.

Hukum ini mengatakan bahwa individu dalam melakukan respon pada situasi yang belum pernah dialami karena individu sesungguhnya dapat menghubungkan situasi yang belum pernah dialami dengan situasi lama yang pernah dialami sehingga terjadi transfer atau perpindahan unsur-unsur yang telah dikenal ke situasi baru. Makin banyak unsur yang sama maka transfer akan makin mudah.

5. Hukum perpindahan Asosiasi (Associative Shifting)

Hukum ini mengatakan bahwa proses peralihan dari situasi yang dikenal ke situasi yang belum dikenal dilakukan secara bertahap dengan cara menambahkan sedikit demi sedikit unsur baru dan membuang sedikit demi sedikit unsur lama. Faktor penting yang mempengaruhi belajar adalah *reward* atau “pernyataan kepuasan dari suatu kejadian”. Teori belajar Thorndike mengarah pada sejumlah praktik pendidikan. Dalam pembelajaran hendaknya seorang guru tau apa yang diajarkan, respon apa yang diharapkan dan kapan harus memberikan hadiah atau penguat.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), 127.



## **BAB III**

# **IVAN PETROVICH PAVLOV**

### **A. Biografi Singkat**

**S**alah satu tokoh penting dalam perkembangan teori behavioris adalah Ivan Petrovich Pavlov, lahir tanggal 14 September 1849 di sebuah desa kecil di Rusia tengah dan meninggal 27 Februari 1936. Ia adalah seorang fisiolog dan dokter dari Rusia. Pavlov bersekolah di Seminari Teologi. Setelah membaca Charles Darwin, ia menyadari bahwa ia lebih banyak peduli untuk pencarian ilmiah, sehingga ia meninggalkan seminari ke Universitas St. Petersburg. Di sana ia belajar kimia dan fisiologi, dan menerima gelar doktor pada 1879. Ia melanjutkan studinya dan memulai risetnya sendiri dalam topik yang menarik baginya: sistem pencernaan dan peredaran darah. Karyanya pun terkenal, dan diangkat sebagai profesor fisiologi



di Akademi Kedokteran Kekaisaran Rusia.<sup>32</sup>

Karya yang membuat Pavlov memiliki reputasi tinggi bermula dari studi tentang pencernaan pada anjing, khususnya hubungan timbal balik antara air ludah dan kerja perut. Ia sadar kedua hal itu berkaitan erat dengan refleks dalam sistem saraf otonom. Tanpa air liur, perut tidak membawa pesan untuk memulai pencernaan. Pavlov ingin melihat bahwa rangsangan luar dapat memengaruhi proses ini, maka ia membunyikan metronom dan di saat yang sama ia mengadakan percobaan makanan anjing. Setelah beberapa saat, anjing itu --yang hanya sebelum mengeluarkan liur saat mereka melihat dan memakan makanannya-- akan mulai mengeluarkan air liur saat metronom itu bersuara, malahan jika tidak ada makanan. Pada 1903 Pavlov menerbitkan hasil eksperimennya dan menyebutnya “refleks terkondisi,” berbeda dari refleks halus. Pavlov menyebut proses pembelajaran ini sebagai “pengkondisian”.<sup>33</sup> Ia juga menemukan bahwa refleks terkondisi akan tertekan bila rangsangan ternyata terlalu sering “salah”. Jika metronom bersuara berulang-ulang dan tidak ada makanan, anjing akan berhenti mengeluarkan ludah.

---

<sup>32</sup> Ismail Asy-Syarafa, *Ensiklopedi Filsafat*, terj. Sholfiyullah Muklas (Jakarta: Khalifah 2005), 70.

<sup>33</sup> Douglas A. Bersntein & Peggy W. Nash, *Essentials of Psychology*, (New York: Houghton Mifflin Company, 1999), 151. *Classic conditioning* adalah proses yang ditemukan Pavlov melalui percobaannya terhadap anjing, di mana perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan. Sebagai contoh, saat sistem saraf anjing menghubungkan suara metronom dengan makanan.

Pavlov lebih tertarik pada fisiologi ketimbang psikologi. Ia melihat pada ilmu psikiatri yang masih baru saat itu sedikit meragukan. Namun ia sungguh-sungguh berpikir bahwa refleks terkondisi dapat menjelaskan perilaku orang gila. Sebagai contoh, ia mengusulkan, mereka yang menarik diri dari dunia bisa menghubungkan semua rangsangan dengan luka atau ancaman yang mungkin. Gagasannya memainkan peran besar dalam teori psikologi behavioris, diperkenalkan oleh John Watson sekitar 1913.

Pavlov amat dihormati di negerinya sendiri, baik dari Kekaisaran Rusia maupun Uni Soviet--, bahkan di seluruh dunia. Pada 1904, ia memenangkan Penghargaan Nobel dalam Fisiologi atau Kedokteran dalam penelitiannya tentang pencernaan.<sup>34</sup> Ia adalah orang yang terang-terangan dan sering bersilang pendapat dengan pemerintah Soviet dalam hidupnya, tetapi karena reputasinya, dan juga karena bangganya penduduk negerinya kepadanya, membuatnya terjaga dari penganiayaan. Ia aktif bekerja di laboratorium sampai kematiannya dalam usia 86.

Pavlov merupakan seorang ilmuwan yang membaktikan dirinya untuk penelitian. Pavlov memandang bahwa ilmu pengetahuan sangat penting bagi kehidupan manusia karena dapat menjadi sarana belajar tentang berbagai masalah yang ada di dunia dan masalah manusia. Peranan dari ilmuwan menurutnya adalah untuk mengungkap rahasia alam sehingga dapat memahami hukum-hukum yang ada pada alam. Ilmuwan juga harus mencoba memahami bagaimana

---

<sup>34</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 262.

manusia itu belajar dan tidak bertanya bagaimana mestinya manusia belajar.<sup>35</sup>

## **B. Teori Belajar Pavlov**

Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936) adalah seorang behavioristik terkenal dengan teori pengkondisian asosiatif stimulus-respons dan hal ini yang dikenang darinya hingga kini. *Classical conditioning* (pengkondisian atau persyaratan klasik) adalah proses yang ditemukan Pavlov melalui percobaannya terhadap anjing, di mana perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan.

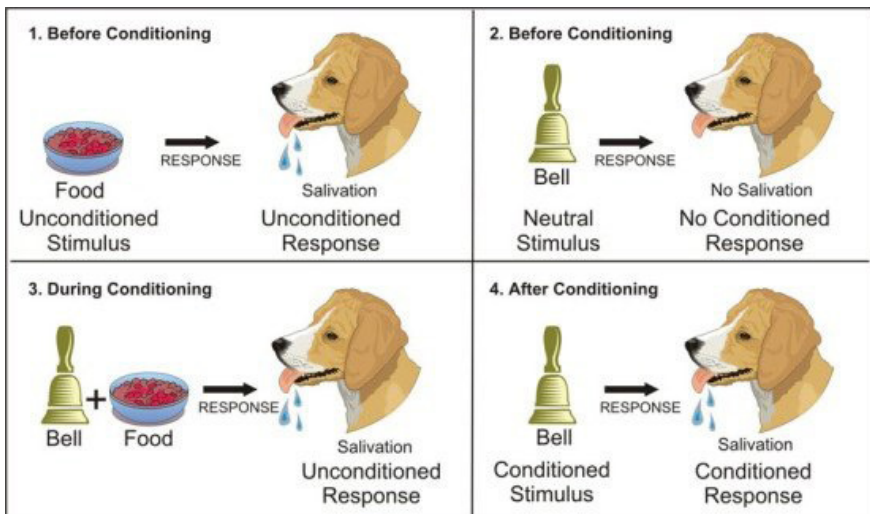
Pavlov melakukan eksperimen terhadap seekor anjing yang di operasi kelenjar ludahnya dan diberi alat menampung cairan dengan dihubungkan pipi kecil sehingga memungkinkan peneliti mengukur air liur yang keluar sebagai respon dan reaksi apabila ada makanan yang disodorkan. Sebelum dilatih, secara otomatis anjing itu mengeluarkan air liur pada saat dihadapkan serbuk daging. Percobaan ini disebut stimulus yang tidak terkondisikan dan respon yang tidak terkondisikan antara daging dengan air liur anjing yang spontan keluar. Setelah itu, Pavlov melakukan pelatihan pembiasaan kepada anjing tersebut dengan membunyikan bel bersamaan pemberian makan yang berupa serbuk daging. Pada awalnya pengujian pembunyian bel tidak menghasilkan respon dari anjing

---

<sup>35</sup> Nana Sudjana, *Teori-teori Belajar Untuk Pengajaran*, (Lembaga Penerbit FE-UI, 1990), 66.

tersebut. Akan tetapi setelah dilakukan berulang-ulang dengan pembiasaan yang serupa dengan sendirinya anjing tersebut bisa di kondisikan. Proses yang terjadi ini disebut stimulus netral berubah menjadi stimulus terkondisikan ditandai dengan bel pertama tidak ada respon sama sekali lama kelamaan ada respon.<sup>36</sup>

### Gambar 1 Tahap-tahap Eksperimen Pavlov pada Anjing



Berikut adalah tahap-tahap eksperimen dan penjelasan dari gambar diatas:

1. Gambar pertama. Dimana anjing, bila diberikan sebuah makanan (UCS) maka secara otonom anjing akan mengeluarkan air liur (UCR).
2. Gambar kedua. Jika anjing dibunyikan sebuah bel maka ia tidak merespon atau mengeluarkan air liur.

<sup>36</sup> Faizatul Muazzaroh, “Reaktualisasi Pendidikan Behavioristik”, Prosiding Seminar dan Temu Ilmiah Jaringan Peneliti IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi, Vol 1 No 8, (2017), 97.

3. Gambar ketiga. Sehingga dalam eksperimen ini anjing diberikan sebuah makanan (UCS) setelah diberikan bunyi bel (CS) terlebih dahulu, sehingga anjing akan mengeluarkan air liur (UCR) akibat pemberian makanan.
4. Gambar keempat. Setelah perlakuan ini dilakukan secara berulang-ulang, maka ketika anjing mendengar bunyi bel (CS) tanpa diberikan makanan, secara otonom anjing akan memberikan respon berupa keluarnya air liur dari mulutnya (CR).

Dalam eksperimen ini dijelaskan bagaimana cara untuk membentuk perilaku anjing agar ketika bunyi bel diberikan ia akan merespon dengan mengeluarkan air liur walaupun tanpa diberikan makanan. Karena pada awalnya (gambar 2) anjing tidak merespon apapun ketika mendengar bunyi bel. Jika anjing secara terus menerus diberikan stimulus berupa bunyi bel dan kemudian mengeluarkan air liur tanpa diberikan sebuah hadiah berupa makanan, maka kemampuan stimulus terkondisi (bunyi bel) untuk menimbulkan respons (air liur) akan hilang. Hal ini disebut dengan *extinction* atau penghapusan.

Pavlov mengemukakan empat peristiwa eksperimental dalam proses akuisisi dan penghapusan sebagai berikut:

- 1) Stimulus tidak terkondisi (UCS), suatu peristiwa eksternal yang melalui kemampuan bawaan dapat menimbulkan refleks organismik. Contoh: makanan;
- 2) Stimulus terkondisi (CS), suatu peristiwa eksternal yang bersifat netral dipasangkan dengan stimulus tak terkondisi (UCS). Contoh: Bunyi bel adalah stimulus netral yang di pasangkan dengan stimulus tidak terkondisi

- berupa makanan;
- 3) Respons tidak terkondisi (UCR), refleks alami yang ditimbulkan secara otonom atau dengan sendirinya. Contoh: mengeluarkan air liur;
  - 4) Respons terkondisi (CR), refleks yang dipelajari dan muncul akibat dari penggabungan CS dan US. Contoh: keluarnya air liur akibat penggabungan bunyi bel dengan makanan.

Kesimpulan yang didapat dari percobaan ini adalah bahwa tingkah laku sebenarnya tidak lain daripada rangkaian refleks berkondisi, yaitu refleks-refleks yang terjadi setelah adanya proses pengondisian (*conditioning process*) di mana refleks-refleks yang tadinya dihubungkan dengan rangsang-rangsang tak berkondisi lama-kelamaan dihubungkan dengan rangsang berkondisi. Dengan kata lain, gerakan-gerakan refleks itu dapat dipelajari, dapat berubah karena mendapat latihan. Sehingga dengan demikian dapat dibedakan dua macam refleks, yaitu refleks wajar (*unconditioned reflex*), yaitu keluarnya air liur ketika melihat makanan yang lezat; dan refleks bersyarat atau refleks yang dipelajari (*conditioned reflex*), yaitu keluarnya air liur karena menerima atau bereaksi terhadap suara bunyi tertentu.

Dari eksperimen yang dilakukan Pavlov terhadap seekor anjing menghasilkan hukum-hukum belajar, di antaranya:

- a. *Law of Respondent Conditioning*, yakni hukum pembiasaan yang dituntut. Jika dua macam stimulus dihadirkan secara simultan (yang salah satunya

berfungsi sebagai *reinforcer* atau penguat), maka refleksi dan stimulus lainnya akan meningkat;

- b. *Law of Respondent Extinction*, yakni hukum pemusnahan yang dituntut. Jika refleksi yang sudah diperkuat melalui *respondent conditioning* itu didatangkan kembali tanpa menghadirkan *reinforcer*, maka kekuatannya akan menurun.

Demikianlah maka menurut teori conditioning belajar itu adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditions*) yang kemudian menimbulkan reaksi (*responses*). Untuk menjadikan seseorang itu belajar haruslah kita memberikan syarat-syarat tertentu. Yang terpenting dalam belajar menurut teori *conditioning* ialah adanya latihan-latihan yang terus-menerus (*continue*). Yang diutamakan dalam teori ini adalah belajar yang terjadi secara otomatis.

Berangkat dari eksperimennya di atas, Pavlov menyampaikan sebuah teori behaviorisme sebagai berikut:

- a. Penguasaan (*Acquisition*): penguasaan berkenaan bagaimana individu mempelajari suatu respons. Teori yang dapat diambil adalah semakin sering individu mencoba, maka penguasaan berlaku lebih kuat.
- b. Generalisasi (*generalization*) dalam eksperimennya, Pavlov menggunakan bel dengan bunyi yang berbeda-beda. Namun demikian, anjing itu masih mengelaurkan air liur. Ini berarti individu dapat membuat generalisasi bahwa suara yang berbeda atau hampir sama mungkin diikuti dengan respons (makanan). Teori yang dapat diambil adalah individu telah terbiasa dengan sesuatu

rangsangan tek lazim juga akan menghasilkan respons lazim (keluar air liur). Hal ini berlaku sekalipun rangsangan itu dalam bentuk bunyi bel.-berbeda-beda atau hampir sama.

- c. Diskriminasi (*discrimination*) pavlov mendapati bahwa apabila ia mengubah bunyi bel, anjing masih mengeluarkan air liur. Namun, bilamana bunyi benyi bel itu berbeda dari suara asli, anjing tidak mengeluarkan air liur. ini menunjukkan bahwa individu dapat membedakan atau mendiskriminasi rangsangan yang dikemukakan dan memilih memberikan respons atau justru mengabaikannya. Teori yang dapat diambil ialah individu mampu merespons suatu rangsanagan, tetapi tidak pada rangsagan yang lain.
- d. Penghapusan (*extinicion*) anjing mengeluarkan air liur tiap kali bel dibunyikan karena lazimnya suara tersebut menandakan hadirnya daging. Akan tetapi jika bel dibunyikan berkali-kali namun daging tidak ada, pada akhirnya anjing tidak akan menguluarkan air liur lagi. Teori yang dapat diambil ialah jika suatu rangsangan lazim (bel) tidak diikuti dengan rangsangan tak lazim (daging), lama kelamaan individu tidak akan memebrikan respuns.

Pavlov mengatakan bahwa belajar suatu proses perubahan karena adanya syarat-syarat (*conditions*) yang kemudian menimbulkan reaksi (*response*). Artinya, untuk menjadikan seseorang belajar, kita harus kita harus memberikan syarat-syarat tertentu. Menurut classical conditioning theory pavlov, hal terpenting dalam dalam pembelajaran adalah adanya latihan-latihan yang kontinyu



atau terus menerus. Ia meyakini tidak adanya kejadian yang otomatis dalam belajar. Samaunya melalui proses yang oleh Pavlov disebut classical conditioning.

Metode eksperimental dan refleksiologis objektif Pavlov tergolong luar biasa dan tak tertandingi sepanjang sejarah psikologi behavioristik. Cara dan hasil kerja Pavlov telah melahirkan sedert psikologi ternama lain seperti Carl Jung, William Sargant dan lain-lain. Jung melanjutkan teori Pavlov untuk melihattempramen individu yang introver dan ekstrover. Adapun Sargant mengembangkan teori Pavlov dalam hal implantasi memori dan cuci otak. Sementara itu, Betrand Russel seorang filusuf Ingris meneruskan Pavlov untuk meneliti filsafat pikiran.

Karya karya Pavlov terkenal di duina barat melalui tulisan-tulisan John B Watson. Para psikolog barat merasa yakin bahawa metode dan teori pavlov adalah dasar dari teori behaviorisme dan psikologi komparatif. Lebih dari itu, konsep pavlov tentang refleks bersyarat (*condition reflex*) tidak hanya memepengaruhi ilmu pengetahuan, tetapi juga budaya populer sebagaimana termaktub dalam Brave New world karya Aldous Huwley.

### **Penerapan dalam Pembelajaran**

Setelah banyak orang mengakui teori Paplov bermanfaat di dunia psikologi, banyak ahli pendidikan mulai memanfaatkan teorinya untuk mengembangkan atau memberikan kontribusi pada psikologi pendidikan pada umumnya dan teori belajar khususnya. Menurut teori *conditioning* belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditions*)

yang kemudian menimbulkan reaksi (respon). Untuk menjadikan seseorang itu belajar haruslah diberikan syarat-syarat tertentu. Yang terpenting dalam belajar menurut teori conditioning ialah adanya latihan-latihan yang kontinu. Yang diutamakan dalam teori ini ialah belajar yang terjadi secara otomatis. Segala tingkah laku manusia tidak lain adalah hasil daripada latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan mereaksi terhadap syarat-syarat tertentu yang dialaminya dalam kehidupannya. pemberian tanda, stimulus dan respons yang tidak dikondisikan sebagai hasil proses *instingtual*, sedangkan hubungan dikondisikan disebabkan latihan. Latihan menyebabkan perubahan tingkah laku, terutama perubahan neuron atau sel-sel syaraf, demikian pula dalam hal belajar, manusia tidak hanya mengenal latihan, tetapi juga belajar (dengan konsep lain). Konsep simbol dalam belajar pada diri manusia menyebabkan perbedaan antara manusia dengan hewan. Manusia memiliki pikiran dan perasaan, bukan hanya insting seperti yang dimiliki binatang.

Berdasarkan hasil eksperimennya, Pavlov menyimpulkan bahwa hasil eksperimennya itu juga dapat diterapkan kepada manusia untuk belajar. Implikasi hasil eksperimen tersebut pada kegiatan belajar manusia adalah bahwa belajar pada dasarnya membentuk asosiasi antara stimulus dan respons secara reflektif, proses belajar akan berlangsung apabila diberi stimulus bersyarat.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> <http://rantandj.files.wordpress.com/2013/02/makalah-pengkondisian-klasik-pavlov-baru..doc> (Diakses pada hari Selasa, 6 Juli 2021, pukul 13.20 WIB).

Dari contoh tersebut di atas, jika dikaitkan dengan proses pembelajaran, dapat dianalogkan bahwa jika guru berharap siswa dapat menghafalkan materi berupa ayat pada surat Al-Waqi`ah (di mana siswa harus hapal semua ayat), dan ternyata siswa ini dapat menghafalkannya. Kemudian dalam kondisi seperti ini anak tidak mendapatkan nilai akhir (raport) yang lebih baik dibanding dengan kawan yang lain, maka jika kelak suatu ketika ia diminta untuk menghafalkan lagi dia tak akan berusaha menghafalkannya, karena ia tahu meski ia hapal pun besok tidak akan mendapat nilai yang baik. Dalam segmen bagian akhir dari contoh di atas, anak diminta menghafalkan suatu ayat dan kepadanya disediakan pula sejumlah hadiah (misalnya gratis SPP) setiap saat, maka anak itu dengan sendirinya akan terus berusaha untuk dapat menghafalkan ayat dimaksud, karena ia tahu hal ini akan membawa hasil, yaitu mendapatkan hadiah.

Contoh lain, suara lagu dari penjual es krim Walls yang berkeliling dari rumah ke rumah. Awalnya mungkin suara itu asing, tetapi setelah si penjual es krim sering lewat, maka nada lagu tersebut bisa menerbitkan air liur apalagi pada siang hari yang panas. Bayangkan, bila tidak ada lagu tersebut betapa lelahnya si penjual berteriak-teriak menjajakan dagangannya. Contoh selanjutnya adalah bunyi bel di kelas untuk penanda waktu atau tombol antrian di bank. Tanpa disadari, terjadi proses menandai sesuatu yaitu membedakan bunyi-bunyian dari pedagang makanan (rujak, es, nasi goreng, siomay) yang sering lewat di rumah, bel masuk kelas-istirahat atau usai sekolah dan antri di bank tanpa harus berdiri lama.

Dari contoh tersebut dapat diketahui bahwa dengan menerapkan strategi Pavlov ternyata individu dapat dikendalikan melalui cara mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respon yang diinginkan, sementara individu tidak menyadari bahwa ia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya. Penemuan Pavlov yang sangat menentukan dalam sejarah psikologi adalah hasil penyelidikannya tentang refleks berkondisi (*conditioned reflects*). Dengan penemuannya ini Pavlov meletakkan dasar-dasar behaviorisme, sekaligus meletakkan dasar-dasar bagi penelitian-penelitian mengenai proses belajar dan pengembangan teori-teori tentang belajar. Amerika Psychological Association (A.P.A.) mengakui bahwa Pavlov adalah orang yang terbesar pengaruhnya dalam psikologi modern di samping Freud.

Berikut ini dipaparkan beberapa nilai teori belajar Pavlov yang masih relevan dengan keadaan saat ini.

1. Teori behavioristik cocok untuk perolehan kemampuan yang berhubungan dengan praktik, dan didalamnya mengandung unsur-unsur pembiasaan seperti pelajaran bahasa asing (*conversation*), menoperasikan komputer, dan lain sebagainya.
2. Teori behavioristik cocok untuk anak-anak yang masih membutuhkan pendampingan orang dewasa, anak-anak yang suka menuru dan senang mendapatkan penghargaan langsung seperti pujian atau hadiah.<sup>38</sup>
3. Kondisioinig dengan UCS yang menyenangkan. Dalam dunia pendidikan diperlukan menumbuhkan motivasi

---

<sup>38</sup> Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), 136.

dan semangat belajar anak. Dengan suasana belajar yang menyenangkan otomatis anak akan senang berangkat ke sekolah dan mudah dalam menerima pelajaran. Suasana belajar sebagai UCS yang memancing motivasi anak.

Kondisioning dengan UCS yang tidak menyenangkan. UCS tidak menyenangkan akan memunculkan perilaku penghindaran (*avoidance behaviour*). Subyek akan merespon agar tidak berada dalam keadaan tersebut. UCS ini dapat berupa hukuman, namun usahakanlah hukuman tersebut adalah hukuman yang bersifat mendidik agar tidak memunculkan kesan yang negatif.

Ada 3 parameter yang diperkenalkan Pavlov melalui teori *Classical Conditioning* yaitu *reinforcement* (penguatan), *extinction* (penghilangan) dan *spontaneous recovery* (pengembalian spontan). Menurut Pavlov, respon terkondisi yang paling sederhana diperoleh dari penguatan yang terus berulang. Pembentukan respon terkondisi umumnya bersifat bertahap (*gradual*). Jika penguatan dihentikan dan stimulus terkondisi dimunculkan sendiri tanpa stimulus tak terkondisi ada kemungkinan frekuensi respon terkondisi akan menurun dan hilang. Proses ini disebut penghilangan (*extinction*). Contohnya bel dan makanan untuk anjing berliur, bukan tidak mungkin pada suatu waktu anjing akan berliur lagi (respon terkondisi muncul kembali atau *spontaneous recovery*).

Dalam *Classical Conditioning* dikenal juga dengan sebutan perampatan stimulus, yaitu kecenderungan untuk memberikan respon terkondisi terhadap stimulus yang serupa dengan stimulus terkondisi meskipun stimulus tersebut belum pernah diberikan bersama-sama dengan

stimulus tak terkondisi. Makin banyak persamaan stimulus baru dengan stimulus terkondisi yang pertama, makin besar pula perampatan yang dapat terjadi. Classical conditioning mengenal pula konsep diskriminasi stimulus yaitu suatu proses belajar untuk memberikan respon terhadap suatu stimulus tertentu atau tidak memberikan respon sama sekali terhadap stimulus lain, dapat diperoleh dengan jalan memberikan suatu stimulus tak terkondisi yang lain sehingga seseorang akan melakukan “*selective association*” atau asosiasi terseleksi terhadap stimulus untuk memunculkan respon.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menerapkan teori belajar menurut Pavlov adalah ciri-ciri kuat yang mendasarinya, yaitu: mementingkan pengaruh lingkungan, mementingkan bagian-bagian, mementingkan peranan reaksi, mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui prosedur stimulus respon, mementingkan peranan kemampuan yang sudah terbentuk sebelumnya, mementingkan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan, hasil belajar yang dicapai adalah munculnya perilaku yang diinginkan.

Sebagai konsekuensi teori ini, para guru yang menggunakan paradigma Pavlov akan menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap, sehingga tujuan pembelajaran yang harus dikuasai siswa disampaikan secara utuh oleh guru. Guru tidak banyak memberi ceramah, tetapi instruksi singkat yang diikuti contoh-contoh baik dilakukan sendiri maupun melalui simulasi. Bahan pelajaran disusun secara hierarki dari yang sederhana sampai pada yang kompleks.

Tujuan pembelajaran dibagi dalam bagian kecil yang ditandai dengan pencapaian suatu keterampilan tertentu. Pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati. Kesalahan harus segera diperbaiki. Pengulangan dan latihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori belajar Pavlov ini adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Perilaku yang diinginkan mendapat penguatan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negatif. Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang tampak.

Metode Pavlov ini sangat cocok untuk perolehan kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti: kecepatan, spontanitas, kelenturan, reflek, daya tahan dan sebagainya, contohnya: percakapan bahasa asing, mengetik, menari, menggunakan komputer, berenang, olahraga dan sebagainya. Teori ini juga cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominansi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi permen atau pujian.

Kritik terhadap teori belajar Pavlov adalah pembelajaran siswa yang berpusat pada guru, bersifat mekanistik, dan hanya berorientasi pada hasil yang dapat diamati dan diukur. Kritik ini sangat tidak berdasar karena penggunaan teori Pavlov mempunyai persyaratan tertentu sesuai dengan ciri yang dimunculkannya. Tidak setiap mata pelajaran bisa memakai metode ini, sehingga kejelian dan kepekaan guru pada situasi dan kondisi belajar sangat

penting untuk menerapkan kondisi behavioristik.

Prinsip pengkondisian klasik dapat dipakai dalam dunia pendidikan, ketika kita dapat mengatakan bahwa setiap kali kejadian netral dipasangkan dengan kejadian bermakna, akan terjadi pengkondisian klasik. Ketika belajar matematika dalam situasi yang menegangkan dan guru galak mungkin akan menyebabkan munculnya sikap negatif terhadap matematika, dengan menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit dan menakutkan. Karena *aversi* (perasaan tidak setuju yg disertai dorongan untuk menarik diri atau menghindari) yang kuat terhadap suatu situasi dapat muncul apabila pengalaman negatif diasosiasikan dengan situasi itu (efek garcia). Jadi ketika siswa belajar matematika dalam keadaan menegangkan dan guru galak, maka siswa dengan sendirinya akan menghindari pelajaran matematika karena kondisi dan suasana dalam kelas yang buruk. Meskipun pengaruh pengkondisian klasik di dalam pendidikan cukup kuat, tetapi pengaruh itu bersifat insidental (terjadi atau dilakukan hanya pada kesempatan atau waktu tertentu saja. Jadi modifikasi sikap dan emosi terhadap belajar berdasarkan pengkondisian klasik harus dilakukan dengan hati-hati agar mendapatkan program pendidikan yang benar-benar efektif dan tidak berdampak negatif bagi peserta didik.

Penerapan teori belajar Pavlov yang salah dalam suatu situasi pembelajaran juga mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran yang sangat tidak menyenangkan bagi siswa yaitu guru sebagai sentral, bersikap otoriter, komunikasi berlangsung satu arah, guru melatih dan menentukan apa yang harus dipelajari murid. Murid dipandang pasif, perlu



motivasi dari luar, dan sangat dipengaruhi oleh penguatan yang diberikan guru. Murid hanya mendengarkan dengan tertib penjelasan guru dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif.

Kelemahan dari teori *conditioning* ini adalah bahwa belajar itu terjadi secara otomatis, keaktifan dan penentuan pribadi tidak dihiraukannya. Peranan latihan atau kebiasaan terlalu ditonjolkan, sedangkan dalam bertindak dan berbuat sesuatu manusia tidak semata-mata tergantung kepada pengaruh dari luar. Diri atau pribadinya sendiri memegang peranan dalam memilih dan menentukan perbuatan dan reaksi apa yang akan dilakukannya. Teori *conditioning* ini memang tepat kalau dihubungkan dengan kehidupan binatang. Pada manusia teori ini dapat diterima dalam hal-hal belajar tertentu saja, misalnya dalam belajar yang mengenai skill (keterampilan) tertentu dan mengenai pembiasaan pada anak-anak kecil.

## **BAB IV**

# **BURHUS FREDERICK SKINNER**

### **A. Biografi Singkat**

**B**urrhus Frederic Skinner (1904-1990) adalah seorang psikolog Amerika Serikat terkenal dari aliran behaviorisme. Inti pemikiran Skinner adalah setiap manusia bergerak karena mendapat rangsangan dari lingkungannya. Sistem tersebut dinamakan “cara kerja yang menentukan” (*operant conditioning*). Setiap makhluk hidup pasti selalu berada dalam proses bersinggungan dengan lingkungannya. Di dalam proses itu, makhluk hidup menerima rangsangan atau stimulan tertentu yang membuatnya bertindak sesuatu. Rangsangan itu disebut stimulan yang menggugah. stimulan tertentu menyebabkan manusia melakukan tindakan-tindakan tertentu dengan konsekuensi-konsekuensi tertentu.

Skinner lahir pada tanggal 20 Maret 1904 di kota Susquehanna, Pennsylvania, Amerika Serikat dan meninggal pada 1990. Ia menempuh pendidikan di bidang bahasa Inggris dari Hamilton College. Beberapa tahun kemudian, Skinner menempuh studi di bidang psikologi di Universitas Harvard. Di sini, dia meraih gelar master pada 1930 dan Ph.D pada 1931 dari Harvard University. Skinner juga amendapatkan gelar B.A. dari Hamilton College New York ketika dia mengambil jurusan Sastra Inggris. Saat di Hamilton, Skinner bertemu dengan Robert Frost seorang penyair besar Amerika yang memberikan dorongan Skinner untuk mengirimkan contoh tulisannya. Skinner mendapatkan pujian Frost atas tulisannya, sehingga kemudian dia memutuskan untuk menjadi seorang penulis.<sup>39</sup>

Usaha Skinner untuk menjadi penulis tidaklah mudah. Dalam autobiografinya dia menulis, “Saya gagal menjadi penulis karena saya tidak punya sesuatu yang penting untuk dikatakan, namun saya tidak menerima penjelasan ini.” Keinginan Skinner untuk menjadi seorang penulis tidak hanya berhenti pada rasa keputusasaan. Saat dia gagal mendeskripsikan perilaku manusia lewat karya sastra, Skinner berusaha mendeskripsikan perilaku manusia lewat ilmu pengetahuan. Salah satu buku yang sangat berpengaruh adalah *The Behavior of Organism* yang ditulisnya pada 1936. Skinner menjadi penulis prolifk selama bertahun-tahun. Karya-karyanya yang ditulis memicu perkembangan mesin pengajaran dan belajar terprogram juga tulisan-tulisannya

---

<sup>39</sup> Frances K McSweeney and Eric S Murphy, “The Wiley Blackwell Handbook of Operant and Classical Conditioning,” Wiley Blackwell, 2014, 163.

Skinner yang diperluas hingga pada area perkembangan anak. Buku pertama yang ditulis Skinner bersama ayahnya adalah *A Digest of Decisions of The Anthracite Board of Conciliation* yang berisi soal-soal dokumen hukum.<sup>40</sup>

## **B. Teori Belajar**

Teori belajar Skinner didasarkan atas gagasan bahwa belajar adalah fungsi perubahan perilaku individu secara jelas. Perubahan perilaku tersebut diperoleh sebagai hasil respon individu terhadap kejadian (stimulus) dari lingkungan. Penelitian yang dilakukan Skinner dipengaruhi oleh percobaan Pavlov dan ide-ide John Watson. Salah satu hasil penelitiannya yang terkenal adalah kotak Skinner (*Skinner's Box*). Ketertarikan Skinner terhadap perilaku individu terletak pada stimulus-respon (SR) yang dihasilkan.<sup>41</sup>

Penguatan merupakan unsur terpenting dari teori SR Skinner. Penguatan stimulus diberikan berulang-ulang agar dapat memperkuat respon yang dikehendaki. Sehingga perilaku individu dikontrol oleh penguatan stimulus yang mengikutinya. Ukuran perilaku individu yang terpenting adalah tingkatan atau kecepatan responnya. Perilaku individu yang diamati Skinner agak berbeda dengan perilaku yang diamati dalam teori behaviorisme sebelumnya (Pavlov, Thorndike, Hull). Dalam teori behaviorisme Skinner, dikenal istilah responden dan operan. Responden merupakan respon-respon individu yang secara otomatis

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, 164

<sup>41</sup> Molly Zhou and David Brown, "Educational Learning Theories," Galileo Open Learning Materials, 2015, 8.

diperoleh melalui stimulus yang sudah dikenal dan relatif tetap. Sedangkan dalam pengkondisian operan, stimulus awal tidak selalu dapat diketahui, individu hanya sekedar memunculkan respon-respon yang dikontrol oleh penguatan stimulus yang mengikutinya. Menurut Skinner, perilaku operan lebih berperan dalam kehidupan manusia dibanding perilaku responden. Hal inilah yang mendasari teori Skinner tentang pengkondisian operan (operant conditioning).<sup>42</sup>

Teori pembiasaan perilaku (operan conditioning) dan asas kondisioning operan Skinner ini dimulai pada tahun 1930-an, pada waktu keluarnya teori-teori S-R. Pada waktu itu model kondisioning klasik Pavlov telah memberikan pengaruh yang kuat pada pelaksanaan penelitian. Skinner tidak sependapat dengan pandangan S-R dan penjelasan refleks bersyarat di mana “stimulus terus memiliki sifat-sifat kekuatan yang tidak mengendur”. Penjelasan S-R tentang terjadinya perubahan tingkah laku, menurut Skinner, tidak lengkap untuk menjelaskan bagaimana organisme berinteraksi dengan lingkungannya.

Asas-asas kondisioning operan Skinner adalah kelanjutan dari tradisi yang dikembangkan oleh John Watson, yang mengatakan bahwa agar psikologi menjadi ilmu, maka studi tingkah laku harus dijadikan fokus penelitian psikologi. Tidak seperti halnya teoritikus-teoritikus S-R lainnya, Skinner menghindari kontradiksi yang ditampilkan oleh model kondisioning instrumental dari

---

<sup>42</sup> Husen, Torsten. “Burrhus Frederic Skinner 1904-1990”. dalam 2003. *50 Pemikir Pendidikan; Dari Piaget Sampai Masa Sekarang*. Joy A. Palmer (ed). terj. Farid Assifa. Jendela. Yogyakarta, 85.

Thorndike. Ia mengajukan suatu paradigma yang mencakup kedua jenis respons itu dan berlanjut dengan mengupas kondisi-kondisi yang bertanggung jawab atas munculnya respons atau tingkah laku operan.

Kupasan yang dilakukan Skinner menghasilkan suatu system ringkas yang dapat diterapkan pada dinamika perubahan tingkah laku baik di laboratorium maupun di dalam kelas. Belajar, yang digambarkan oleh makin tingginya angka keseringan respons, diberikan sebagai fungsi dari urutan tiga unsure (SD)-(R)-(RReinf). Skinner menyebutkan praktek khas menempatkan binatang percobaan dalam “kontigensi terminal”. Maksudnya, binatang itu harus berusaha penuh resiko, berhasil atau gagal dalam mencari makanan atau memperoleh keinginannya.

Dalam salah satu eksperimennya, skinner menggunakan seekor tikus yang ditaruh dalam box atau peti sangkar. Peti sangkar tersebut terdiri dari dua macam komponen, yakni makanan dan bedak gatal. Dalam peti tersebut terdapat tombol yang suatu ketika disentuh oleh tikus akan muncul makanan atau bedak gatal. Makanan yang muncul disebut imbalan (*reinforcement*) sedang bedak gatal disebut (*punishment*).

Operan adalah sejumlah perilaku atau respons yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat. Respons dalam operan conditioning terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh oleh reinforcer. Reinforcer (imbalan) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa suatu perilaku akan terjadi. Reinforcer terdiri dari dua macam, yaitu: Reinforcer positif, frekuensi respons meningkat karena

diikuti dengan stimulus yang mendukung (rewarding) contoh seorang guru memuji hasil karya siswa. Jika setelah mendengar pujian siswa tersebut lebih berusaha lagi dalam mengerjakan tugas berikutnya, maka komentar guru tersebut termasuk reinforce positif. Dan Reinforce negatif, frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan). Contoh, jika sesuatu yang tidak mengenakkan siswa (sehingga ia melakukan kesalahan) itu dikurangi dan pengurangan ini mendorong siswa untuk memperbaiki kesalahannya, maka inilah yang disebut Reinforce negatif.

Teori belajar behavioristik secara umum menggunakan istilah dorongan, motivasi, dan tujuan untuk menjelaskan aspek tertentu dari perilaku manusia dan non manusia. Skinner tidak sependapat dengan hal itu, karena menurutnya, istilah-istilah tersebut hanya merujuk pada pengalaman mental yang bersifat pribadi. Dalam pandangan Skinner, materi penting untuk penelitian ilmiah adalah aspek yang diamati dan diukur dari lingkungan, dari perilaku organisme, dan dari konsekuensi perilaku.

Skinner membedakan ada dua jenis perilaku yaitu *respondent behavior* (perilaku responden) dan *operant behavior* (perilaku operan). Perilaku responden terjadi karena adanya stimulus yang dikenali, sedangkan perilaku operan timbul karena stimulus yang tidak dikenal, namun dilakukan sendiri oleh organisme. Contoh dari perilaku responden karena respon dari stimulus yang tidak terkondisikan, misalnya adalah kelopak mata menutup karena terkena cahaya yang menyilaukan, menarik tangan ketika tertusuk jarum, dan sebagainya. Kemudian untuk

perilaku operan, terjadi begitu adanya secara spontan, misalnya, awalnya duduk lalu berdiri kemudian jalan atau tindakan seseorang yang awalnya diam kemudian dia bernyanyi.<sup>43</sup> Dengan demikian, Skinner berpendapat bahwa kebanyakan aktivitas keseharian kita adalah perilaku operan. Perilaku operan terjadi apa adanya tanpa kita mengenali penyebab mengapa suatu hal dapat terjadi. Hal ini berbeda dengan perilaku responden yang bergantung pada stimulus yang mendahuluinya.

Pembelajaran perilaku operan terkadang juga disebut sebagai pengkondisian. Pengkondisian operan ditekankan pada penguatan. Jika suatu operan terjadi dan diikuti oleh penguatan, kemungkinan untuk terjadi lagi juga akan meningkat.<sup>44</sup> Terdapat dua prinsip dalam pengkondisian operan. Pertama, setiap respon yang diikuti dengan stimulus yang menguatkan cenderung akan diulang dan kedua, stimulus yang menguatkan adalah segala sesuatu yang memperbesar rata-rata terjadinya respons operan.<sup>45</sup> Maka dapat dikatakan bahwa penguat adalah segala sesuatu yang meningkatkan probabilitas terjadinya kembali suatu respons.

Pada prinsip pengkondisian operan, dapat berlaku untuk berbagai macam situasi. Untuk memodifikasi perilaku, seseorang cukup mencari sesuatu yang menguatkan bagi suatu organisme yang perilakunya akan dimodifikasi. Kemudian menunggu sampai perilaku yang diinginkan itu terjadi dan segera memperkuat organisme itu. Ketika

---

<sup>43</sup> B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories Of Learning* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 84.

<sup>44</sup> Winfred F. Hill, *Theories of Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2009), 100.

<sup>45</sup> B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories Of Learning*,... 85.



perilaku selanjutnya terjadi dan sekali lagi dikuatkan, maka tingkat respon akan naik dan terus naik lagi. Hal ini berlaku pada setiap perilaku yang mampu dilakukan oleh suatu organisme. Menurut Skinner, diri kita adalah diri yang diperkuat pada satu saat tertentu. Personalitas adalah pola perilaku yang konsisten sesuai sejarah kehidupan pada lingkungan sekitar. Misalnya, kita belajar bicara bahasa Indonesia karena kita sudah diperkuat dengan mengucapkan bahasa Indonesia sejak dini di lingkungan rumah kita.<sup>46</sup> Jika tiba-tiba kita dipindahkan ke Korea atau Jepang, maka kita akan belajar bahasa Korea atau Jepang karena ketika kita menggunakan bahasa tersebut, maka kita akan diperhatikan atau diperkuat. Dalam hal ini Skinner berpendapat kultur sebagai seperangkat kontingensi penguatan. Kultur yang berbeda akan menguatkan perilaku yang berbeda pula.

Menurut Skinner, organisme bernyawa akan senantiasa dikondisikan oleh lingkungannya. Dalam usaha memahami penyebab munculnya perilaku, analogi antara pengkondisian operan dengan seleksi alam merupakan analogi yang sangat penting. Jika seseorang mengontrol penguatan, maka dia juga akan mengontrol perilaku. Pada dasarnya entah dalam keadaan sadar atau tidak perilaku seseorang selalu dipengaruhi oleh penguatan. Namun persoalan terbesarnya adalah bukan pada perilaku yang akan dikontrol, melainkan subjek yang mengontrol entah siapa atau apa.

---

<sup>46</sup> B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories Of Learning*,... 86.

### C. Kotak Skinner

Skinner box atau kotak Skinner terkenal dengan percobaan binatang dalam ruang tes kecil. Kotak ini biasanya menggunakan lantai berkisi-kisi, cahaya, tuas/pengungkit, dan cangkir makanan. Ketika hewan menekan tuas, mekanisme pemberi makan akan aktif dan secuil makanan akan jatuh ke cangkir makanan. Pengkondisian respons penekanan tuas menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1. Deprivasi

Deprivasi adalah perangkat prosedur yang dihubungkan dengan bagaimana suatu organisme melakukan tugas tertentu. Hewan percobaan diletakkan dalam jadwal deprivasi. Jika makanan akan dipakai sebagai penguat, hewan tidak diberi makan selama 23 jam selama beberapa hari sebelum percobaan, atau ia diberi jatah makan 80 persen dari normal. Jika yang dipakai sebagai penguat adalah air minum, maka hewan tidak diberi minum selama 23 jam selama beberapa hari sebelum percobaan (kotak Skinner didesain untuk memberikan secuil makanan atau beberapa tetes air). Dalam hal ini Skinner tidak mengatakan bahwa prosedur ini akan memotivasi hewan, bahkan dia sendiri ragu untuk mengatakan bahwa prosedur ini akan menciptakan dorongan.

#### 2. *Magazine Training*

Setelah menjalani jadwal deprivasi selama beberapa hari, hewan diletakkan di kotak Skinner. Dalam *magazine training*, eksperimenter menggunakan tombol eksternal

dan secara periodik menarik mekanisme pemberian makanan (dinamakan *magazine*) dan memastikan hewan tidak dekat-dekat dengan cangkir makanan saat eksperimenter menekan tombol (sebab jika tidak, hewan akan belajar untuk tetap dekat dengan cangkir makanan). Ketika mekanisme pemberi makanan diaktifkan dengan tombol eksternal itu, ia akan menghasilkan bunyi klik yang cukup nyaring sebelum potongan makanan jatuh ke cangkir. Pelan-pelan hewan itu akan mengasosiasikan (mengaitkan) suara klik dari *magazine* itu dengan adanya makanan. Pada saat itu suara klik menjadi penguatan sekunder lewat asosiasinya dengan penguatan primer (makanan). Suara klik ini juga menjadi petunjuk atau sinyal bagi hewan jika ia merespons dengan mendekati cangkir makanan, ia akan diperkuat.

### 3. Penekanan Tuas

Sekarang hewan dibiarkan sendiri di kotak Skinner. Pada akhirnya, hewan itu akan menekan tuas, yang akan mengaktifkan *magazine* makanan, menimbulkan bunyi klik dan memberi sinyal bagi hewan itu untuk mendekati cangkir makanan. Menurut prinsip pengkondisian operan, respons penekanan tuas, setelah diperkuat, akan cenderung diulang, dan saat diulang, respons itu diperkuat lagi, yang meningkatkan probabilitas pengulangan respons penekanan tuas dan demikian seterusnya.

### ***D. Operant Conditioning***

Berbeda dengan Pavlov yang pada umumnya memusatkan penelitiannya pada perilaku yang disangkanya ditampilkan oleh stimulus-stimulus khusus, Skinner berpendapat bahwa perilaku-perilaku semacam itu mewakili hanya sebagian kecil dari semua perilaku. Ia menyarankan suatu kelas lain dari perilaku yang disebutnya perilaku *operant*, sebab perilaku ini beroperasi terhadap lingkungan tanpa adanya stimulus-stimulus tak terkondisi apa pun, seperti makanan misalnya. Studi Skinner terpusat pada hubungan antara perilaku dan konsekuensi-konsekuensi. Sebagai contoh misalnya, bila perilaku seseorang segera diikuti oleh konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan, orang itu akan lebih sering terlibat dalam perilaku itu. Penggunaan konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan dan tak menyenangkan untuk mengubah perilaku disebut *operant conditioning*.<sup>47</sup>

Eksperimen Skinner dipusatkan pada penempatan subjek dalam situasi yang terkontrol dan mengamati perubahan dalam perilaku subjek-subjek itu yang dihasilkan dengan mengubah sistematis konsekuensi perilaku subjek tersebut. Kontribusi Skinner, seperti halnya Pavlov, bukan terdiri hanya atas apa yang telah ditemukannya, melainkan juga atas metode yang digunakannya.

Skinner terkenal dengan pengembangan dan penggunaan aparatus yang biasa disebut dengan kotak Skinner. Dengan kotak ini, ia meneliti perilaku hewan, biasanya tikus

---

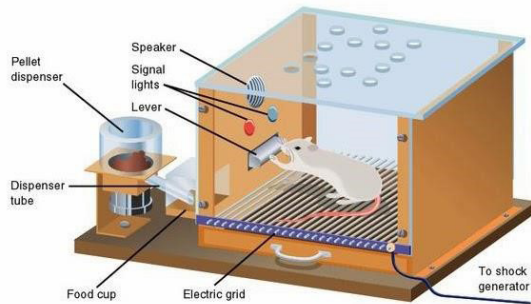
<sup>47</sup> Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2011), 19.

atau burung merpati. Pekerjaan Skinner dengan tikus atau burung merpati menghasilkan sekumpulan prinsip tentang perilaku yang telah ditunjang oleh beratus-ratus studi yang melibatkan manusia ataupun hewan.

*Operant Conditioning* atau pengkondisian operan adalah suatu proses penguatan perilaku operan (penguatan positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan. Perilaku operan adalah perilaku yang dipancarkan secara spontan dan bebas. Skinner membuat eksperimen sebagai berikut:

### **Dalam laboratorium.**

Skinner memasukkan tikus yang telah dibuat lapar dalam kotak yang disebut "*Skinner box*", yang sudah dilengkapi dengan berbagai peralatan, yaitu tombol, alat pembeli makanan, penampung makanan, lampu yang dapat diatur nyalanya, dan rantai yang dapat dialiri listrik. Keadaan lapar mendorong (*hunger drive*) tikus untuk berusaha keluar mencari makanan. Selama tikus bergerak ke sana ke mari untuk keluar dari box, tidak sengaja ia menekan tombol, makanan keluar. Secara terjadwal diberikan makanan secara bertahap sesuai peningkatan perilaku yang ditunjukkan si tikus, proses ini disebut *shaping*.



Unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan (*reinforcement*). Maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respon akan semakin kuat bila diberi penguatan. Skinner membagi penguatan ini menjadi dua, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif sebagai stimulus, dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku itu sedangkan penguatan negatif dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang. Beberapa prinsip belajar Skinner antara lain:

- a. Hasil belajar harus segera diberitahukan kepada peserta didik, jika salah dibetulkan, jika benar diberi penguat.
- b. Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar.
- c. Materi pelajaran menggunakan sistem modul.
- d. Dalam proses pembelajaran, lebih dipentingkan aktivitas sendiri.
- e. Dalam proses pembelajaran, tidak digunakan hukuman. Untuk ini lingkungan perlu diubah, untuk menghindari adanya hukuman.
- f. Tingkah laku yang diinginkan pendidik, diberi hadiah, dan sebaiknya hadiah diberikan dengan digunakannya jadwal *variable rasio reinforcer*.
- g. Dalam pembelajaran, digunakan *shaping*.

Beberapa kekeliruan dalam penerapan teori Skinner adalah penggunaan hukuman sebagai salah satu cara untuk mendeskripsikan peserta didik. Menurut Skinner hukuman yang baik adalah peserta didik merasakan sendiri konsekuensi dari perbuatannya, misalnya peserta didik perlu mengalami sendiri kesalahan dan merasakan akibat dari kesalahan. Penggunaan hukuman verba maupun fisik seperti: kata-kata kasar, ejekan, cubitan, jeweran justru berakibat buruk pada siswa.

Selain itu kesalahan dalam *reinforcement* positif juga terjadi di dalam situasi pendidikan seperti penggunaan ranking juara di kelas yang mengharuskan anak menguasai semua mata pelajaran. Sebaliknya setiap anak diberi penguatan sesuai dengan kemampuan yang diperlihatkan, sehingga dalam satu kelas terdapat banyak penghargaan sesuai dengan prestasi yang ditunjukkan para siswa. Misalnya: penghargaan di bidang bahasa, matematika, fisika, menyanyi, menari, atau olahraga.

## E. Konsekuensi

Prinsip yang paling penting pada teori-teori perilaku adalah perilaku berubah menurut konsekuensi langsung, konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan akan memperkuat perilaku, sedangkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan akan melemahkan perilaku. Konsekuensi yang menyenangkan pada umumnya disebut dengan *reinforcer* atau penguat, sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan disebut dengan hukuman.

## 1. Penguat Positif dan Negatif

Pandangan Skinner tentang penguatan, yang pertama adalah penguatan positif. Ini merupakan sesuatu yang secara alamiah memperkuat bagi organisme dan berkaitan dengan survival, misalnya makanan dan minuman. Setiap stimulus netral yang diasosiasikan dengan penguatan positif primer akan menerima karakteristik penguatan sekunder. Sebuah penguat positif entah itu primer atau sekunder adalah sesuatu yang apabila ditambahkan ke situasi oleh suatu respons tertentu akan meningkatkan probabilitas terulangnya respons tersebut. Misalnya, jika kotak Skinner ditata sedemikian rupa sehingga sebuah suara yang memekakkan berhenti ketika tuas ditekan, maka respons penekanan-tuas itu akan segera dikuasai. Dalam kasus ini, dengan menekan tuas, si hewan bisa menghindari pengalaman merasakan suara yang menyakitkan. Perhatikan bahwa positif tidak disebut positif lantaran respons menghasilkan sesuatu yang menyenangkan atau diinginkan.<sup>48</sup> Demikian halnya dengan penguatan negatif yang tidak disebut negatif lantaran respons menghasilkan sesuatu yang buruk atau tak menyenangkan. Selain itu, penguatan negatif jangan dikacaukan dengan hukuman.

Skinner lebih percaya pada penguat negatif yang berbeda dengan hukuman. Jika hukuman diberikan sebagai stimulus agar respons yang timbul berbeda dari yang diberikan sebelumnya, sedangkan penguat negatif harus dikurangi agar respons yang sama menjadi kuat. Misalnya, seorang siswa perlu dihukum untuk suatu kesalahan yang

---

<sup>48</sup> B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories Of Learning*,... 116.



dibuatnya, jika dia masih bandel, maka hukuman harus ditambah. Namun bila siswa membuat kesalahan dan dilakukan pengurangan hukuman, maka pengurangan tersebut akan mendorong siswa memperbaiki kesalahan.<sup>49</sup>

## 2. Hukuman

Konsekuensi yang tidak memperkuat perilaku disebut hukuman. Patut diperhatikan perbedaan antara penguat negatif dengan hukuman. Penguat negatif bertujuan memperkuat perilaku yang diinginkan dengan menghilangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan, sedangkan hukuman bertujuan mengurangi perilaku dengan menghadirkan konsekuensi yang tidak diinginkan. Para teoritikus perilaku berbeda pendapat mengenai hukuman. Ada yang berpendapat bahwa efek hukuman itu hanya bersifat temporer, yaitu hukuman menimbulkan sifat menantang atau agresi. Ada pula teoritikus yang tidak setuju dengan pemberian hukuman. Akan tetapi, termasuk mereka yang mendukung penggunaan hukuman ini, pada umumnya setuju bahwa hukuman itu digunakan apabila penguat telah dicoba dan gagal dan hukuman diberikan dalam bentuk selunak mungkin, serta hukuman hendaknya selalu digunakan bagian dari suatu perencanaan yang teliti, tidak dilakukan karena frustrasi.

---

<sup>49</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 28.

## F. Konsep *Trial and Error*

Dalam menentukan apa yang mesti diteliti, Skinner mengatakan dia tidak menggunakan teori, namun dia menggunakan proses coba-coba.<sup>50</sup> Dia pertama mencoba satu hal, lalu mencoba hal lain. Jika dia melihat bahwa satu riset tidak menghasilkan sesuatu yang berharga, dia akan beralih ke riset lain untuk mendapatkan sesuatu yang lebih berharga, dan dia terus melakukan upaya *trial and error* ini sampai dia menemukan sesuatu yang berharga.

Jika diaplikasikan ke dunia pendidikan, Skinner menyatakan bahwa proses belajar akan berjalan efektif ketika informasi yang akan dipelajari disajikan secara bertahap dan siswa segera diberi *feedback* mengenai akurasi pembelajaran mereka serta siswa mampu belajar dengan caranya sendiri. Skinner juga menegaskan bahwa tujuan belajar seharusnya dispesifikkan dahulu sebelum pelajaran dimulai. Dia menegaskan bahwa tujuan belajar harus didefinisikan. Jika satu unit didesain untuk mengajarkan kreativitas, dia akan menanyakan, “Apa yang akan dilakukan siswa ketika mereka menjadi kreatif?”. Hal ini mengartikan, jika tujuan pendidikan tidak bisa dispesifikkan, guru tidak akan tahu apa yang harus diajarkan.

Layaknya behavioris lainnya, dia memulai dengan langkah yang sebenarnya. Seperti Thorndike, Skinner berpendapat bahwa motivasi hanya penting untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan sebagai penguat untuk siswa tertentu. Contoh dengan memberikan pujian,

---

<sup>50</sup> B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories Of Learning*,... 117.

memberikan penghargaan, memberi nilai dan peringkat, dan sebagainya. Hal-hal semacam ini dianggap tidak penting oleh Skinner.

# **BAB V**

## **CLARK LEONARD HULL**

### **A. Biografi Singkat**

**C**lark Leonard Hull lahir 24 Mei 1884 di Akron, New York, Amerika Serikat, meninggal 10 Mei 1952 di New Haven, Connecticut, Amerika Serikat pada umur 67 tahun.<sup>51</sup> Ia dibesarkan di Michigan, dan mendiami satu kelas selama bertahun-tahun. Hull mempunyai masalah kesehatan di mata. Orang tuanya miskin, dan Hull pernah menderita polio. Pendidikan yang ditempuhnya beberapa kali terputus karena sakit dan masalah keuangan. Tetapi setelah lulus, dia memenuhi syarat sebagai guru dan menghabiskan banyak waktunya untuk mengajar di sekolah negeri yang kecil di Sickle, Michigan.

---

<sup>51</sup> [www.biography.yourdictionary.com](http://www.biography.yourdictionary.com): Clark Leonard Hull Facts. (Diakses 27 Juni 2021).

Setelah memperoleh bachelor dan gelar master di Universitas Michigan, ia beralih ke psikologi, dan menerima Ph.D. psikologi di tahun 1918 dari University of Wisconsin, di mana dia tinggal selama sepuluh tahun sebagai instruktur. Penelitian doktornya pada “Aspek Kuantitatif dari Evolution of Concepts” telah diterbitkan dalam Psychological Monographs. Selama waktu itu, Hull mempelajari efek dari merokok tembakau pada kinerja, yang kemudian dibahasnya pada beberapa literatur yang disertai dengan pengujian, selanjutnya ia mulai penelitian tentang saran dan hipnose. Pada 1929, Clark Hull melanjutkan penelitiannya di Yale University dan mulai serius terhadap perkembangan teori perilakunya. Sampai akhir karirnya, Hull dan mahasiswa didominasi behavioristik psikologi. Clark Hull menderita cacat fisik dan kelumpuhan sebagian karena polio sejak kecil. Kemudian pada 1948 dia mendapatkan serangan jantung koroner sampai akhirnya meninggal pada 10 Mei 1952, di New Haven, Connecticut.<sup>52</sup>

Hull adalah seorang tokoh teori belajar behavioristik. Hull tertarik dengan teori belajar yang membuat dia menghasilkan beberapa buku yang berhubungan dengan teori belajar, antara lain *Mathematico-Deductive Theory of Role Learning* yang ditulis bersama-sama dengan Hovland, Perkins, dan Fitch. Hull juga menulis *Principles of Behavior* dan *Essentials of Behavior*. Buku terakhir yang ditulisnya adalah *A Behavior System*. Selain menulis buku Hull juga menulis sejumlah artikel bagi majalah-majalah profesional.

---

<sup>52</sup> Clark L. Hull biografi, teori dan kontribusi/Biografi | Psikologi, filsafat dan pemikiran tentang kehidupan. ([sainte-anastasio.org](http://sainte-anastasio.org)).

Karier Hull dapat dibagi menjadi tiga bagian terpisah. Perhatian pertamanya adalah tes bakat dan kecakapan dengan mempublikasikan buku *Aptitude Testing* pada 1928. Perhatian keduanya adalah hiposis dengan menulis buku *Hypnosis and Suggestibility* pada 1933. Perhatian ketiganya adalah karya yang membuatnya menjadi terkenal yaitu proses belajar. Buku pertama dari perhatian ketiga Hull adalah *Principle of Behavior* pada 1943 tentang mengubah studi belajar secara radikal. Hull merupakan orang pertama yang menggunakan teori yang kukuh untuk mempelajari dan menjelaskan proses belajar. Teori Hull dipublikasikan secara luas dalam buku *A Behavior System*.

## **B. Konsep dan Teori**

Nilai dasar dari teori ditentukan seberapa kuatkah ia bersesuaian dengan fakta yang teramati atau hasil eksperimen. Otoritas utama dalam ilmu pengetahuan ilmiah adalah dunia empiris. Meskipun suatu teori misalnya masih sangat abstrak, ia tetap harus memberi pernyataan tentang kejadian yang dapat diamati.<sup>53</sup> Seberapa pun abstraknya suatu teori, ia pada akhirnya tetap akan menghasilkan proposisi yang dapat diverifikasi secara empiris.

Clark L. Hull mendasarkan teori belajarnya pada tingkah laku yang diselidiki dengan hubungan perkuatan S-R. Metode yang digunakan merupakan metode matematika, deduktif, dan dapat dites atau diuji. Teori dari Hull sebenarnya tidak jauh beda dengan teori belajar

---

<sup>53</sup> B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories Of Learning*,... 141.

lainnya. Beberapa persamaan teori belajar Hull dengan teori belajar sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan asosiasi S-R
2. Berdasarkan cara melangsungkan hidup.
3. Berdasarkan kebutuhan biologis dan pemenuhannya.
4. Orientasinya kepada teori Pavlov.

Terdapat tiga macam variabel dalam teori Hull:<sup>54</sup>

1. Variabel bebas (independen) yang merupakan kejadian stimulus yang secara sistematis dimanipulasi oleh eksperimenter
2. Variabel pengintervensi (intevening), yakni proses yang dianggap terjadi di dalam organisme tetapi tidak dapat diamanti secara langsung
3. Variabel terikat (dependen), yakni beberapa aspek dari perilaku yang diukur oleh eksperimenter dalam rangka menentukan apakah variabel bebas punya efek atau tidak.<sup>55</sup>

Konsep utama dari teori Hull adalah kebiasaan, yang disimpulkan dari berbagai penelitian tentang kebiasaan dan respons terkonidisi yang dilakukan Hull melalui percobaan terhadap binatang. Perilaku yang kompleks, menurut Hull, diasumsikan berasal dari hasil belajar terhadap bentuk perilaku yang sederhana.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, 156.

<sup>55</sup> <https://nicologylearning.blogspot.com/2012/01/teori-belajar-clark-1-hull.html>. (Diakses tanggal 29 Juni 2021).

<sup>56</sup> <https://psikologibelajarhull.blogspot.com>. (Diakses tanggal 30 Juni 2021).

Dalam teorinya, Hull menyatakan bahwa interaksi antarstimulus dan respon tidaklah sederhana sebagaimana adanya. Menurut Hull, ada proses lain dari diri seseorang yang mempengaruhi interaksi antara stimulus dan respon. Proses tersebut disebut sebagai variabel intervening. Dia memberi contoh rasa haus sebagai salah satu intervening variable. Menurut Hull, situasinya adalah binatang diberi makanan yang asin atau tidak diberi minum untuk sekian lama. Situasi ini merupakan input variable atau variabel bebas. Rasa haus akan timbul akibat dari situasi tersebut. Kemudian untuk mengatasi rasa haus, binatang akan melakukan bermacam macam aksi seperti mencari air atau bahkan sampai melakukan hal apapun untuk memperoleh air.

Berikut posisi intervening variable dalam mempengaruhi terjadinya stimulus dan respons.



Hull juga mengembangkan beberapa definisi, antara lain:

a. Kebutuhan (*need*)

Kebutuhan merupakan organisme yang menyimpang dari kondisi biologis optimum pada umumnya yang digunakan untuk melangsungkan hidupnya. Jika kebutuhan tersebut timbul, maka organisme akan bertindak untuk memenuhi kebutuhannya, hal tersebut dinamakan mereduksi kebutuhan dan teori belajarnya



disebut sebagai teori reduksi kebutuhan atau *need reduction theory*.

b. Dorongan (*drive*)

Kondisi kekosongan ganda organisme sehingga mendorong untuk melakukan sesuatu. Istilah lain dari dorongan adalah motif. Adakalanya seseorang merasa ingin melakukan sesuatu namun orang tersebut tidak mempunyai dorongan untuk melakukannya.

Terdapat tiga fungsi yang berbeda dari sebuah dorongan:

- 1) Tanpa adanya suatu dorongan tidak akan ada penguatan primer, sebab penguatan primer akan menyebabkan penurunan cepat dari dorongan.
- 2) Tanpa adanya suatu dorongan tidak akan timbul respon, sebab dorongan akan menaktifir kebiasaan dengan potensi reaksi. Hull berasumsi bahwa dorongan akan melipatgandakan kekuatan kebiasaan.
- 3) Tanpa adanya stimulus dorongan yang jelas, tidak akan terjadi regulasi kebiasaan dari kebutuhan pada organisme, maka tidak ada cara untuk mempelajari.

c. Penguatan (*reinforcement*)

Sesuatu yang dapat memperkuat hubungan S-R, dan respon terhadap stimulus tersebut dapat mengurangi ketegangan kebutuhan. Perkuatan biasanya berupa hadiah. Kebutuhan yang timbul akan menyebabkan terbentuknya suatu perilaku yang akan mereduksi kebutuhan secara berangsur-angsur yang dapat dipelajari responnya. Stimulus yang dapat menimbulkan respon adalah stimulus yang mengenai saraf sensoris atau reseptor kemudian menimbulkan impuls yang masuk

afferent, yaitu saraf gerak dan dapat mengaktifkan otot-otot maskuler. S dengan huruf besar merupakan stimulus dan obyeknya. s dengan huruf kecil merupakan stimulus dalam organisme, stimulus yang sudah berupa impuls. Impuls merupakan perangsang atau stimulus yang sudah ada dan bekerja dalam saraf. Dalam teori kali ini yang akan kita pakai S dengan huruf besar.

Hull membedakan tendensi untuk timbulnya R dan r. R untuk respon yang nampak, faktual, dan r adalah predisposisi respon yang masih dalam aktivitas saraf. r merupakan respon yang masih ada didalam organisme, jadi tidak nampak, tapi mempengaruhi tingkah laku. Hull mengganti S-R menjadi SHR, dimana H merupakan habit. Hull membedakan antara learning dengan performance. Tindakan dipengaruhi oleh banyak hal, tetapi belajar hanya dipengaruhi oleh faktor jumlah waktu, respon khusus terjadi karena kontinu dengan perkuatan. Menurut Hull tingkah laku bersumber pada kebutuhan yang merupakan tuntutan hidup.

Teori belajar Hull adalah teori reduksi dorongan atau reduksi stimulus dorongan. Menurut Hull belajar melibatkan dorongan yang dapat direduksi. Sulit membayangkan sebenarnya bagaimana reduksi dorongan primer dapat berperan dalam belajar di kelas, tetapi Janet Taylor Spence (pengikut Hull) menekankan kecemasan sebagai bentuk dorongan dalam proses belajar manusia. Berdasarkan pemikiran ini, maka mereduksi kecemasan siswa adalah syarat yang diperlukan untuk belajar di kelas. tetapi kadar kecemasan juga harus diperhatikan.<sup>57</sup> Terlalu

---

<sup>57</sup> B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning*,... 157.

sedikit kecemasan tidak akan menimbulkan proses belajar (karena tidak ada dorongan yang direduksi) dan terlalu banyak kecemasan juga akan mengganggu. Karena itulah siswa yang merasakan kecemasan ringan ada dalam posisi terbaik untuk belajar dan juga dia lebih mudah untuk diajari.

### C. Postulat yang Diajukan Oleh Hull

Hull mengajukan enam belas postulat dalam cakupan enam hal yakni sebagai berikut:

1. Tanda-tanda luar yang mendorong atau membimbing tingkah laku dan representasi neuralnya atau saraf.

Postulat 1: Impuls saraf afferent dan bekas lanjutannya.

Jika suatu perangsang mengenai reseptor, maka timbullah impuls saraf afferent dengan cepat mencapai puncak intensitasnya dan kemudian berkurang secara berangsur-angsur. Sesaat saraf afferent berisi impuls dan diteruskan kepada saraf sentral dalam beberapa detik dan seterusnya timbul respon. S-R diubah menjadi S-s-R atau S-s-r-R. Simbol s adalah impuls atau stimulus trace dalam saraf sensoris, dan simbol r adalah impuls respon yang masih dalam saraf afferent.

Postulat 2: Interaksi saraf afferent

Impuls dalam suatu saraf afferent dapat diteruskan ke satu atau lebih saraf afferent lainnya. R timbul tidak hanya karena satu stimulus, tetapi lebih dari satu S yang lalu terjadi kombinasi berbagai stimulus. Rumusnya akan berubah menjadi S-r-R.

## 2. Respon terhadap kebutuhan, hadiah dan kekuatan kebiasaan.

Postulat 3: Respon-respon bawaan terhadap kebutuhan (tingkah laku yang tidak dipelajari)

Sejak lahir organisme mempunyai hierarki respon penentu kebutuhannya yang timbul karena ada rangsangan-rangsangandan dorongan. Respon terhadap kebutuhan tertentu bukan merupakan respon pilihan secara random, tetapi respon yang memang ditentukan oleh kebutuhannya, misalnya mata kena debu maka mata berkedip dan keluar air mata.

Postulat 4: Hadiah dan kekuatan kebiasaan; kontiguitas dan Reduksi Dorongan sebagai kondisi-kondisi untuk belajar.

Kekuatan kebiasaan akan bertambah jika kegiatan-kegiatan reseptor dan efektor terjadi dalam persamaan waktu yang menyebabkan hubungan kontiguitif dengan hadiah pertama dan hadiah kedua. Simbol kekuatan kebiasaan adalah sHs.

## 3. Stimulus pengganti (ekuaivalen)

Postulat 5: Generalisasi (penyamarataan)

Kekuatan kebiasaan yang efektif timbul karena stimulus lain daripada stimulus pertama yang menjadi persyaratan bergantung kepada penindakan stimulus kedua dari yang pertama dalam kesatuan yang terus menerus dari ambang perbedaan, dengan kata lain yang ingin dibentuk merupakan hasil rata-rata persyaratan stimulus berikutnya.

#### 4. Dorongan-dorongan sebagai akitivator respon.

##### Postulat 6: Stimulus dorongan

Hubungan dengan tiap-tiap dorongan adalah stimulus dorongan karakteristik yang intensitasnya meningkat dengan kekuatan dorongan.

Postulat 7: Potensi reaksi yang ditimbulkan oleh dorongan.

Kekuatan kebiasaan disintesis dalam potensi reaksi dengan dorongan-dorongan primer yang timbul pada saat tertentu.

#### 5. Faktor-faktor yang melawan respon-respon

##### Postulat 8: Pengekangan reaksi

Timbulnya suatu reaksi menyebabkan pengekangan reaksi yang lain. Suatu kejemuan untuk mengulangi respon. Pengekangan reaksi adalah penghamburan waktu yang spontan.

Postulat 9: Pengekangan yang dikondisikan (diisyaratkan)

Stimuli yang dihubungkan dengan penghentian respon menjadi pengekangan yang dikondisikan.

##### Postulat 10: Osilasi pengekangan

Potensial pengekangan dihubungkan dengan potensial reaksi yang bergoyang terus menerus pada waktu itu.

#### 6. Bangkitnya respon.

##### Postulat 11: Reaksi ambang perangsang

Potensi reaksi efektif yang momentum harus melampaui reaksi ambang perangsang sebelum stimulus membangkitkan reaksi.

**Postulat 12:** Kemungkinan reaksi diatas ambang perangsang.

Kemungkinan respon adalah fungsi normal dari potensi reaksi efektif melampaui reaksi ambang perangsang.

**Postulat 13:** Latensi (keadaan diam atau berhenti)

Makin potensi reaksi efektif melampaui reaksi ambang perangsang makin pendek latensi respon, artinya respon makin cepat timbul.

**Postulat 14:** Hambatan berhenti (ekstingsi)

Makin besar potensi reaksi efektif, makin besar respon yang timbul tanpa perkuatan, sebelum berhenti atau ekstingsi.

**Postulat 15:** Amplitudo respon (besarnya respon)

Besarnya dorongan dilantari atau disebabkan oleh peningkatan kekuatan potensi efektif reaksi dalam sistem saraf otonom.

**Postulat 16:** Respon-respon yang bertentangan

Jika potensi-potensi reaksi kepada dua atau lebih respon-respon yang bertentangan terjadi dalam organisme pada waktu yang sama, maka hanya reaksi yang mempunyai potensi reaksi yang lebih besar akan terjadi responnya.

Hull mengajukan postulat-postulat tersebut dengan maksud ingin mempelajari terbentuknya tingkah laku secara sistematis dan matematis. Dari enam belas postulat yang menjadi inti adalah postulat nomor empat, yakni mengenai hadiah dan kekuatan kebiasaan. Jika suatu kegiatan efektor (R) dan kegiatan reseptor (S-s) terjadi secara kontigu waktu dan hal ini secara tepat berhubungan dengan pengurangan kebutuhan (G) atau dengan suatu stimulus yang telah secara

tetap berhubungan dengan kebutuhan, hasilnya akan tetap meningkatkan kepada suatu kecenderungan bagi impuls afferent untuk menimbulkan reaksi.

Peningkatan dari hadiah yang berturut-turut memuncak terbentuknya kombinasi kekuatan kebiasaan yang bergantung kepada peningkatan hadiah. Jika ditarik esensi teori belajar pada analisis Hull adalah operasi dasar hadiah, pengaruh ulangan, dan gradiasi hadiah. Untuk merumuskan kembali apa yang di maksud di atas adalah sebagai berikut:

- Bahwa belajar bergantung kepada kontiguitas S dan R yang berhubungan dengan hadiah dalam arti pereduksi kebutuhan. Hal ini mirip dengan hukum efek dari Thorndike.
- Bahwa belajar digambarkan sebagai pertumbuhan fungsi sederhana, adalah berdasarkan asumsi bahwa peningkatan kekuatan kebiasaan dengan setiap hadiah adalah bagian tetap dari peningkatan sisa yang dipelajari. Sebab makin kecil yang harus dikuasai pada awal belajar dan makin kecil pada akhir belajar.
- Bahwa batas atas M asosiasi antara S dan R bergantung kepada besarnya hadiah dan hadiah yang tertunda.
- Hull mengemukakan ada tiga fungsi yang berbeda mengenai dorongan:
- Tanpa adanya suatu dorongan tidak akan ada perkuatan primer, sebab perkuatan primer akan menyebabkan penurunan cepat dari dorongan.
- Tanpa adanya dorongan tidak akan timbul respon, sebab dorongan akan mengaktivir kebiasaan dalam potensi reaksi. Hull berasumsi bahwa dorongan akan melipatgandakan kekuatan kebiasaan.

Tanpa stimulus dorongan yang jelas, tidak akan terjadi regulasi kebiasaan dari kebutuhan pada organisme, maka tidak ada cara untuk mempelajari.

#### **D. Beberapa Hal Mengenai Teori Belajar Hull**

Dasar dari teori belajar Hull adalah teori belajar behavioristik. Sebelum kita memahami lebih jauh mengenai teori belajar Hull ada baiknya kita juga mengetahui sedikit penjelasan mengenai teori belajar behavioristik. Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (Gage, Berliner, 1984: 252). Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000:143). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (reinforcement). Bila penguatan ditambahkan (positive reinforcement) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi atau dihilangkan (negative reinforcement) maka respon juga semakin kuat.

Clark Hull menggunakan variabel hubungan antara stimulus dan respon untuk menjelaskan pengertian belajar. Namun Hull juga terpengaruh oleh teori evolusi Charles Darwin. Bagi Hull semua fungsi tingkah laku bermanfaat, terutama untuk menjaga agar organisme tetap bertahan hidup. Oleh sebab itu Hull mengatakan kebutuhan biologis (drive) dan pemuasan kebutuhan biologis (drive reduction) adalah penting dan menempati posisi sentral dalam seluruh



kegiatan manusia, sehingga stimulus (stimulus dorongan) dalam belajarpun hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walaupun respon yang akan muncul mungkin dapat berwujud macam-macam. Penguatan tingkah laku juga masuk dalam teori ini, tetapi juga dikaitkan dengan kondisi biologis (Bell, Gredler, 1991).

Prinsip-prinsip utama teori dari Hull sendiri adalah:

1. Reinforcement adalah faktor penting dalam belajar yang harus ada. Namun fungsi reinforcement bagi Hull lebih sebagai drive reduction daripada satisfied factor.
2. Dalam mempelajari hubungan S-R yang diperlu dikaji adalah peranan dari intervening variable atau yang juga dikenal sebagai unsure O (organisme). Faktor O adalah kondisi internal dan sesuatu yang disimpulkan (inferred), efeknya dapat dilihat pada faktor R yang berupa output. Karena pandangan ini Hull dikritik karena bukan behaviorisme sejati.
3. Proses belajar baru terjadi setelah keseimbangan biologis terjadi. Di sini tampak pengaruh teori Darwin yang mementingkan adaptasi biologis organisme.

## **E. Hypothetico-Deductive Theory**

Teori belajar ini dikembangkan Hull dengan menggunakan metode deduktif. Hull percaya bahwa pengembangan ilmu psikologi harus didasarkan pada teori dan tidak semata-mata berdasarkan fenomena individual atau secara induktif. Teori ini terdiri dari beberapa postulat yang menjelaskan pemikirannya tentang aktivitas otak, reinforcement, habit, reaksi potensial, dan lain sebagainya

(Lundin, 1991, pp.193-195).

Sumbangan utama Hull adalah pada ketajaman teorinya yang detil, ditunjang dengan hasil-hasil eksperimen yang cermat dan ekstensif. Akibatnya ide Hull banyak dirujuk oleh para ahli behavioristik lainnya dan dikembangkan. Namun walaupun demikian Hull juga mendapatkan banyak kritikan yang diberikan padanya, diantaranya sebagai berikut:

1. Teorinya dianggap terlalu kompleks dan sulit dimengerti. Dalam setiap penelitiannya Hull selalu mengembangkan sistem yang rumit dan sangat bergantung kepada matematika elaborasi.
2. Idenya tentang proses internal dianggap abstrak dan sulit dibuktikan melalui eksperimen empiris
3. Partikularistic, usaha untuk menggeneralisasi hasil eksperimen secara berlebihan.

Pada dasarnya, teori belajar Hull berpusat pada perlunya memperkuat suatu pengetahuan yang sudah ada. Perilaku individu yang dilihat dalam konteks homeostatic model selalu mencari keseimbangan dari “drive memaksa.” Inti tingkat analisis psikologis adalah gagasan mengenai “variabel intervensi,” yang dijelaskan sebagai “unobservable perilaku.” Dengan demikian, dari perspektif yang murni perilaku Clark Hull dikembangkan John B. Watson ‘s yaitu rangsangan-respon (S-R) ke stimulus-organisme-respons (S-O -R), atau variabel campuran. Dari teori Clark Hull yang sistematis, dihasilkan banyak sekali penelitian.



## **BAB VI**

# **EDWIN RAY GUTHRIE**

### **A. Biografi Singkat**

**E**dwin Ray Guthrie lahir pada tanggal 9 Januari 1886 di kota Lincoln, Nebraska. Dia adalah putra seorang guru dan manajer bisnis, serta salah satu dari lima bersaudara. Dia mengkhususkan diri dalam matematika dan kemudian dalam filsafat dan psikologi di University of Nebraska. Setelah SMA kemudian meneruskan studinya ke universitas Nebraska dan lulus dengan sarjana matematika dan kemudian mengajar matematika di beberapa sekolah menengah sambil memperdalam filsafat di Universitas Pennsylvania dan lulus sebagai doktor. Kemudian menjadi instruktur filsafat di Universitas Washington. Setelah lima tahun ia pindah ke Departemen Psikologi sampai karirnya

berakhir.<sup>58</sup> Ayah Guthrie seorang manajer toko dan ibunya adalah seorang guru sekolah. Guthrie adalah anak tertua dari lima bersaudara. Pada usia dini Guthrie telah menunjukkan minat besar dalam belajar. Ketika dia kelas delapan, Guthrie telah membaca master piece-nya Charles Darwin: *The Origin of Species*. Guthrie menikah dengan Helen Macdonald.<sup>59</sup>

Pada 1912 ia memperoleh gelar PhD dalam logika simbolik di University of Pennsylvania , dan dua tahun kemudian ia bergabung dengan University of Washington, di mana ia mengembangkan banyak karir profesionalnya sebagai seorang psikolog, hingga tahun 1956, yang ketika ia pensiun secara permanen.<sup>60</sup> Pada 1930-an, Ray Guthrie sudah menjadi salah satu psikolog paling terkenal di Amerika Serikat. Dia telah dilatih di bawah asuhan neuropsikolog Stevenson Smith, dari siapa dia belajar metode riset komparatif yang diterapkan dalam psikologi, serta fungsionalisme dari tradisi Amerika. Dengan cara yang sama, ia dilatih dalam teori praktik klinis yang paling representatif pada saat itu. Bahkan, pada dekade yang sama ia menerjemahkan bersama istrinya, Helen M. Guthrie, karya-karya penting untuk psikoterapi, seperti buku *Prinsip Psikoterapi* dari psikiater Prancis, Pierre Janet, yang mereka temui selama perjalanan ke Prancis.

---

<sup>58</sup><https://www.rangkumanmakalah.com/teori-pembelajaran-menurut-edwin-ray-guthrie/> diakses pada tanggal, 6 maret 2017, pkl. 14.54

<sup>59</sup> Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik, Deskripsi dan Tinjauan Kritis*, (Bandung: Nusa Media, 2012), 53.

<sup>60</sup><https://id.yestherapyhelps.com/edwin-ray-guthrie-biography-of-a-pioneer-in-behavioral-psycho-logy-15181>

Pendekatannya adalah perilaku dan, sejak pelatihan sebelumnya telah dalam ilmu eksakta, Guthrie yakin bahwa adalah mungkin untuk mengembangkan metode ilmiah obyektif untuk mempelajari pikiran dan campur tangan dalam perilaku. Demikian juga, karena pelatihannya dalam filsafat, banyak dari pengembangan teoritisnya diperdebatkan oleh prinsip-prinsip disiplin terakhir ini. Di antara hal-hal lainnya, ia mengembangkan asas asosiasinya, di mana ia melihat kemungkinan menghubungkan teori pembelajarannya dengan penelitian kontemporer. Dalam nada yang sama, ia mengembangkan sistem untuk mengevaluasi pengajaran di fakultas universitas, yang memungkinkan evaluasi menjadi lebih mudah diakses untuk guru dan siswa, tetapi juga untuk personil administrasi yang bertanggung jawab untuk penyesuaian gaji, promosi dan perekrutan.

Pada tahun 1945, Ray Guthrie diangkat menjadi presiden American Psychological Association, dan pada tahun 1958 ia memperoleh Medali Emas dari Yayasan Psikologi Amerika di Amerika Serikat. Edwin Ray Guthrie meninggal pada 23 April 1959 di Seattle Washington karena serangan jantung. Karya Populer Guthrie adalah *The Psychology of Learning*, yang dipublikan pada 1935 dan direvisi pada 1952 dan stemen teoritisnya yang terakhir terbit pada 1959. Ia tidak pernah belajar kepada Watson, dan pendidikan pascasarjananya pun di bidang filsafat bukan psikologi. Meski begitu interpretasinya mengenai pembelajaran akan terlihat mirip sekali dengan interpretasi Watson.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Winfred F. Hill, *Theories of Learning, Teori Pembelajaran Konsepsi, Komparasi, dan Signifikasi*, (Bandung: Nusa Media, 2012), 58.

Gaya tulisannya mudah diikuti, penuh humor, dan menunjukkan banyak kisah untuk menunjukkan contoh idenya. Tidak adanya istilah teknis atau persamaan matematika, dan dia sangat yakin bahwa teorinya harus dikemukakan dengan cara yang dapat dipahami oleh mahasiswa. Dia sangat menekankan pada aplikasi praktis dari gagasannya dan dengan hal ini dia mirip dengan Thorndike dan Skinner. Dia sebenarnya bukan eksperimentalis meskipun dia jelas mempunyai pandangan dan orientasi eksperimental.<sup>62</sup>

## B. Latar Belakang Teori Behaviorisme Guthrie

Pendekatan behavioral didasari oleh hasil eksperimen yang melakukan investigasi tentang prinsip-prinsip tingkah laku manusia. Pendekatan tingkah laku atau behavioral menekankan pada dimensi kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan (*action-oriented*) untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku. Pendekatan behavioral memiliki asumsi dasar bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari, tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru, dan manusia memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk tepat atau salah.<sup>63</sup>

Sebagaimana tokoh behavioristik lainnya, Edwin Guthrie juga menggunakan variabel hubungan stimulus dan respon untuk menjelaskan terjadinya proses belajar. Dijelaskannya bahwa hubungan antara stimulus dan

---

<sup>62</sup> BR. Hergenhahn, Matthew H. Alson, *Theories of Learning*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 226.

<sup>63</sup> Gantina Komalasari dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hal, 141

respon cenderung hanya bersifat sementara, oleh sebab itu dalam kegiatan belajar siswa perlu sesering mungkin diberikan stimulus agar hubungan antara stimulus dan respon bersifat lebih tetap. Dia juga mengemukakan, agar respon yang muncul sifatnya lebih kuat dan bahkan menetap, maka diperlukan berbagai macam stimulus yang berhubungan dengan respon tersebut. Guthrie juga percaya bahwa hukuman (*punishment*) memegang peranan penting dalam proses belajar. Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu merubah kebiasaan dan perilaku seseorang. Namun setelah Skinner mengemukakan dan mempopulerkan akan pentingnya penguatan (*reinforcement*) dalam teori belajarnya, maka hukuman tidak lagi dipentingkan dalam belajar.

Di antara teori-teori pembelajaran, teori Guthrie termasuk yang paling mudah dibaca, namun paling sulit untuk didiskusikan. Teorinya mudah dibaca karena ia menulis dengan gaya informal, menyampaikan butir-butir penyampaiannya dengan anekdot gamblang bukan dengan istilah-istilah teknis atau persamaan matematis. Teorinya sulit didiskusikan karena pemaparannya yang sederhana mengandung benih-benih teori pembelajaran deduktif yang amat teknis.<sup>64</sup>

Aspek sistem Guthrie mirip dengan prinsip resensi Watson, karena apa yang terakhir terjadi dalam suatu situasi akan berulang lagi. Bagi Watson hubungan (koneksi) stimulus – respon bisa berubah kekuatannya dan tumbuh semakin kuat melalui latihan atau praktik, sedangkan menurut Guthrie hubungan itu bersifat ya atau tidak sama

---

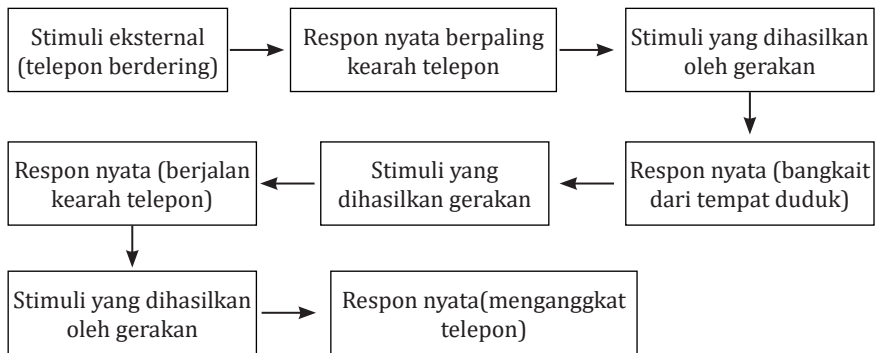
<sup>64</sup> *Ibid*, 58.



sekali. Koneksinya bersifat ya atau tidak ada, tanpa ada variasi kekuatan. Dengan begitu pengkondisian gerak pada suatu kombinasi stimuli selesai dalam satu pengalaman, dan praktik atau latihan berikutnya tidak akan menambah kekuatan hubungan tersebut.

Stimulus dihasilkan oleh gerakan yaitu disebabkan oleh gerakan tubuh. Jika seseorang menengok ke arah suara itu, misalnya, maka otot, tendon dan sendi bergabung membentuk stimuli yang berbeda dari stimuli eksternal dan menyebabkan dia menoleh. Fakta penting tentang stimuli yang disebabkan oleh gerakan ini adalah bahwa respon dapat dikondisikan ke stimuli semacam itu, yakni setelah satu respon dipicu oleh stimuli eksternal tubuh itu sendiri menghasilkan stimulus untuk respon selanjutnya dan seterusnya. Jadi interval antara kejadian suatu stimulus eksternal dengan respon akhirnya diisi oleh stimuli yang dihasilkan oleh gerakan.

Versi sederhana dari stimulasi ini dideskripsikan dalam contoh Guthrie yang dapat digambarkan dengan diagram tersebut:



### C. Teori Behaviorisme Guthrie

Teori- teori pembelajaran dalam desain pembelajaran penelitian terkini mengatakan bahwa lingkungan pembelajaran yang bermedia teknologi dapat meningkatkan nilai para pelajar, sikap mereka terhadap belajar, dan evaluasi dari pengalaman belajar mereka. Teknologi juga dapat membantu untuk meningkatkan interaksi antar pengajar dan pelajar, dan membuat proses belajar yang berpusat pada pelajar (student oriented). Dengan kata lain, penggunaan media menggunakan audio visual atau komputer media dapat membantu siswa itu memperoleh pelajaran bermanfaat.

Hukum belajar yang dihasilkan dari penyelidikannya adalah *Law of Cogtiguity* atau hukum hubungan. Gabungan stimulus-stimulus yang disertai dengan gerakan, pada waktu timbul kembali akan cenderung diikuti gerakan yang sama. Guthrie juga menggunakan variabel hubungan stimulus dan respon untuk menjelaskan terjadinya proses belajar. belajar terjadi karena gerakan terkahir yang dilakukan mengubah situasi stimulus sedangkan pada saat yang sama tidak ada respon lain yang dapat terjadi. Penguatan sekadar hanya melindungi hasil belajar yang baru agar tidak hilang dengan mencegah perolehan respon baru.

Hubungan antara stimulus dan respon bersifat sementara. Oleh karena itu dalam kegiatan belajar peserta didik perlu sesering mungkin diberi stimulus agar hubungan antara S dan R bersifat lebih kuat dan menetap. Guthrie, berbeda dengan ahli yang lain melihat faktor *punishment*, hukuman, memegang peranan penting dalam proses

belajar. Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu mengubah tingkah laku seseorang. saran utama dari teori ini guru harus mampu mengasosiasi stimulus-respon secara tepat. Siswa harus dibimbing melakukan apa-apa yang perlu dipelajari, jangan mengabaikan siswa.<sup>65</sup>

Belajar, menurut para behavioris, adalah sesuatu yang dilakukan orang untuk merespon stimuli eksternal. Pandangan ini merupakan perubahan penting dari model-model sebelumnya, yang menekan pada kesadaran dan introspeksi dan belum menghasilkan banyak temuan yang dapat digeneralisasikan tentang bagaimana orang belajar. Pembelajaran merupakan sebuah proses menuju tercapainya tujuan pendidikan. Dalam hal ini, proses pembelajaran sangatlah menentukan kemana anak didik itu akan dibawa. Berbagai macam model pembelajaranpun dilaksanakan untuk meraih tujuan. Karena proses pembelajaran merupakan bagian yang integral dari pendidikan.

Dalam konteksnya dengan teori belajar yang diintegrasikan kedalam pendidikan, beberapa teori belajar ditawarkan untuk diterapkan. Diantara teori. Teori ini membuat suatu gambaran dari miniature problematika kehidupan yang akan dihadapi oleh peserta didik dan guru sebagai pengajar. Berangkat dari sebuah pengalaman yang dilakukan oleh para ahli, menggambarkan tentang berbagai kegiatan dan aktifitas kehidupan sehari-hari. Ketika mengkaji tentang belajar, kaum behavioris biasanya melakukan dengan menggunakan eksperimen yang

---

<sup>65</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 63.

dilaksanakan pada binatang seperti anjing maupun pada manusia. Ini disebabkan karena, berlawanan dengan “mentalisme”, kaum behavioris berpikir bahwa faktor-faktor eksternal yang banyak menjadi penyebab perilaku seseorang. Mekanisme dasar bagaimana hal itu terjadi disebut conditioning (pengkondisian/kondisioning, selanjutnya disebut kondisioning).

Menurut kaum behavioris ada dua macam kondisioning:<sup>66</sup>

1. *Classical conditioning* terjadi bila sebuah reflek alamiah merespon sebuah stimulus. Contoh untuk itu berasal dari eksperimen-eksperimen Pavlov dengan anjing. Untuk memproses makanan, anjing perlu mengeluarkan air ludah pada saat makan. Semua pemilik anjing tahu bahwa akan mulai mengeluarkan air liur bahkan sebelum mereka makan, yaitu ketika mereka membaui atau melihat makanan. Jadi, stimulus eksternal yang berupa makanan akan menyebabkan anjing mengeluarkan air liur. Hal itu menjadi sebuah kebiasaan yang terkondisi. Ketika dihadapkan dengan stimuli tertentu, orang maupun binatang akan menghasilkan respon tertentu.
2. *Behavioral conditioning* atau *operant conditioning* terjadi bila respon terhadap sebuah stimulus diperkuat. Pada dasarnya operant conditioning merupakan sistem umpan balik sederhana: bila reward (hadiah) atau penguatan mengikuti respon terhadap sebuah stimulus, maka respon itu menjadi lebih mungkin muncul di masa yang akan datang. Sebagai contoh, bila setiap kali

---

<sup>66</sup> Daniel Muijs dan David Reynolds, *Effective Teaching (Teori dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 21.

seorang murid berperilaku hadiah, kemungkinan besar ia akan berperilaku baik di masa mendatang.

Respon dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*. *Reinforcer* adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respon tertentu. Berdasarkan teori ini dapat disimpulkan bahwa proses belajar tunduk kepada dua hukum, yaitu:

- a. *Law of operant conditioning*, yaitu jika timbulnya tingkah laku operant diiringi dengan stimulus reinforcer, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan meningkat. Artinya tingkah laku yang ingin dibiasakan akan meningkat dan bertahan apabila ada reinforcer.
- b. *Law of operant extinction*, yaitu jika timbulnya tingkah laku operant tidak diiringi dengan stimulus respon, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan menurun bahkan musnah. Ini bermakna bahwa tingkah laku yang ingin dibiasakan] tidak akan eksis, apabila tidak ada reinforcer. Selain itu, Skinner juga memberikan konsekuensi tingkah laku yaitu ada yang menyenangkan (reward) dan tidak menyenangkan (punishment).<sup>67</sup>

Behaviorisme secara keras menolak unsur-unsur kesadaran yang tidak nyata sebagai obyek studi dari psikologi, dan membatasi diri pada studi tentang perilaku yang nyata. Dengan demikian, Behaviorisme tidak setuju dengan penguraian jiwa ke dalam elemen seperti yang

---

<sup>67</sup> Rufaedah, Aeni, Evi, *Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam*, (Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Volume. 4, Number. 1, December 2017 ISSN: 2085-2487), 19.

dipercayai oleh strukturalism. Berarti juga behaviorisme sudah melangkah lebih jauh dari fungsionalisme yang masih mengakui adanya jiwa dan masih memfokuskan diri pada proses-proses mental. Meskipun pandangan Behaviorisme sekilas tampak radikal dan mengubah pemahaman tentang psikologi secara drastis, Brennan (1991) memandang munculnya Behaviorisme lebih sebagai perubahan evolusioner daripada revolusioner. Dasar-dasar pemikiran Behaviorisme sudah ditemui berabad-abad sebelumnya.

Hadiah dan hukuman merupakan bagian terpenting dari teori belajar behavioris. Eksperimen-eksperimen awal dengan anjing dan tikus meyakinkan para psikolog tentang pentingnya penggunaan hadiah dan hukuman untuk memunculkan perilaku tertentu yang diinginkan pada binatang-binatang ini, seperti misalnya mendorong sebuah tuas. Setelah memalui perdebatan selama berdekade-dekade, temuan-temuan ini diuji lebih lanjut dan disempurnakan dengan subjek manusia, dan menjadi teori yang sangat berpengaruh di bidang pendidikan. Konsekuensi yang menyenangkan, atau *reinforcer*, menguatkan perilaku, sedang konsekuensi yang tidak menyenangkan, atau *punisher*, melemahkan perilaku. Perilaku bukan hanya dipengaruhi oleh konsekuensinya, tetapi juga dipengaruhi oleh antesedennya, sehingga, menciptakan rantai A(nteseden)-B(ehavior)-C(onsequence). Hasil karya Skinner terutama dikonsentrasikan pada hubungan diantara kedua bagian terakhir rantai tersebut.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Daniel Muijs dan David Reynolds, *Effective Teaching (Teori dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 21.

Menurut Guthrie hukuman memegang peranan penting dalam proses belajar. Namun ada beberapa alasan mengapa Skinner tidak sependapat dengan Guthrie, yaitu:

1. Pengaruh hukuman terhadap perubahan tingkah laku sangat bersifat sementara.
2. Dampak psikologis yang buruk mungkin akan terkondisi (menjadi bagian dari jiwa si terhukum) bila hukuman berlangsung lama.
3. Hukuman yang mendorong si terhukum untuk mencari cara lain (meskipun salah dan buruk) agar ia terbebas dari hukuman. Dengan kata lain, hukuman dapat mendorong si terhukum melakukan hal-hal lain yang kadangkala lebih buruk daripada kesalahan yang diperbuatnya.

Guthrie juga percaya bahwa hukuman (*punishment*) memegang peranan penting dalam proses belajar. Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu mengubah tingkah laku seseorang. Saran utama dari teori ini adalah guru harus dapat mengasosiasi stimulus respon secara tepat. Pebelajar harus dibimbing melakukan apa yang harus dipelajari. Hukuman yang diberikan dalam proses pembelajaran harus sesuai dengan asumsi dan ideologi yang ada dalam diri siswa.<sup>69</sup> Meskipun menurut sekolah hukuman itu tidak edukatif dan tidak efektif, bisa saja menurut sekolah yang lain sangat efektif. Hal ini disebabkan oleh asumsi ideologis yang diyakini di kalangan siswa. Contoh jenis hukuman di pondok pesantren tidak sesuai jika diterapkan di sekolah formal yang jauh dari

---

<sup>69</sup> M. Saekhan Muchith, M.Pd, *Pembelajaran Kontesktual*. (Semarang: RaSAIL Media Group), 53.

budaya pondok pesantren.<sup>70</sup>

Di dalam proses belajar dan mengajar ada berbagai kendala. Kendala tersebut bisa berupa kondisi pembelajaran yang membosankan, siswa yang kurang memperhatikan dan tidak mau mendengarkan penjelasan gurunya, serta anak didik yang bandel. Bagi guru semua peristiwa tersebut adalah peristiwa yang sangat menjengkelkan, sehingga guru menganggap kelas tersebut menjadi kelas yang bandel, sulit diurus dan lain sebagainya. Guru yang demikian tidak bisa dikatakan sebagai guru yang bijak karena hal-hal yang membosankan pada proses pembelajaran di kelas dipicu oleh guru tersebut yang tidak mampu mengkondisikan kelas senyaman mungkin bagi siswanya disaat proses belajar dilaksanakan. Ketika mengajar guru tidak berusaha mencari informasi, apakah materi yang telah diajarkannya telah dipahami siswa atau belum. Ketika proses belajar dan pembelajaran guru tidak berusaha mengajak siswa untuk berpikir. Komunikasi terjadi hanya pada satu arah, yaitu dari guru ke siswa. Guru berpikir bahwa materi pelajaran lebih penting daripada mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Lalu guru menganggap peserta didik sebagai tong kosong yang harus diisi dengan sesuatu yang dianggap penting. Hal-hal demikian adalah kekeliruan guru dalam mengajar

Teori Guthrie menyebutkan bahwa pembelajaran terjadi melalui pemasangan stimulus dan repons serta kekuatan asosiatif. Meskipun Guthrie tidak menyatakan bahwa orang mempelajari perilaku kompleks dengan melakukannya satu kali saja, namun satu atau lebih gerakan

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, 54



menjadi terasosiasikan. Perulangan dari sebuah situasi akan menambah gerakan, mengkombinasikan gerakan-gerakan menjadi tindakan dan membentuk tindakan dalam kondisi lingkungan yang berbeda-beda.<sup>71</sup>

Lebih lanjut, menurut Guthrie, belajar memerlukan reward dan kedekatan antara stimulus dan respon. Guthrie yakin bahwa respon-respon tidak perlu diberi imbalan untuk dapat dipelajari. Mekanisme pokoknya adalah kontiguitas atau pemasangan yang tepat pada waktunya antara stimulus dan respons. Guthrie berpendapat bahwa hukuman itu tidak baik dan tidak pula buruk. Efektif tidaknya hukuman tergantung pada apakah hukuman itu menyebabkan murid belajar ataukah tidak.

Behaviorisme ingin menganalisis bahwa perilaku yang tampak saja yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. Behaviorisme memandang pula bahwa ketika dilahirkan, pada dasarnya manusia tidak membawa bakat apa-apa. Manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia buruk, lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia baik. Kaum behavioris memusatkan dirinya pada pendekatan ilmiah yang sungguh-sungguh objektif. Kaum behavioris mencoret dari kamus ilmiah mereka, semua peristilahan yang bersifat subjektif, seperti sensasi, persepsi, hasrat, tujuan, bahkan termasuk berpikir dan emosi, sejauh kedua pengertian tersebut dirumuskan secara subjektif.

---

<sup>71</sup> Familus, *Teori Belajar Aliran Behavioristik serta Implikasinya dalam Pembelajaran*, (Riau: Jurnal PPKn & Hukum, Vol. 11 No.2, 2016), 103.

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pebelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pebelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pebelajar (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Azas belajar Guthrie yang utama adalah hukum kontinguiti, yaitu gabungan stimulus-stimulus yang disertai suatu gerakan, pada waktu timbul kembali cenderung akan diikuti oleh gerakan yang sama. Guthrie juga menggunakan variabel hubungan stimulus respon untuk menjelaskan terjadinya proses belajar. Belajar terjadi karena gerakan terakhir yang dilakukan mengubah situasi stimulus sedangkan tidak ada respon lain yang dapat terjadi. Penguatan hanya sekedar melindungi hasil belajar yang baru agar tidak hilang dengan jalan mencegah perolehan respon yang baru.

Teori Guthrie ini mengatakan bahwa hubungan stimulus dan respon bersifat sementara, oleh karenanya

dalam kegiatan belajar, peserta didik perlu sesering mungkin diberi stimulus agar hubungan stimulus dan respon bersifat lebih kuat dan menetap. Guthrie juga percaya bahwa hukuman (punishment) memegang peranan penting dalam proses belajar. Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu mengubah tingkah laku seseorang.

## **D. Teori Pembelajaran Edwin Guthrie**

### **1. Teori kontiguitas (*Law of contiguity*)**

Prinsip utama teori pembelajaran Guthrie adalah soal hukum kontiguitas. Sebagian Teori belajar dapat dianggap sebagai usaha untuk menentukan kaidah yang mengatur terjadinya asosiasi, antara stimuli dan respon. Guthrie berpendapat bahwa kaidah yang dikemukakan oleh para teoritis seperti Thorndike dan Pavlov adalah terlalu ruwet dan tidak perlu, dan sebagai penggantinya ia mengusulkan suatu hukum belajar *Law of contiguity* (hukum kontiguitas) yang dinyatakan sebagai berikut” Kombinasi stimuli yang mengiringi gerakan akan cenderung diikuti oleh gerakan itu jika kejadiannya berulang. Cara lain menyatakan hukum kontiguitas adalah jika anda melakukan sesuatu di kondisi tertentu, pada waktu lain. saat anda dalam situasi itu anda cenderung akan melakukan hal yang sama.

Salah satu eksperimen yang dilakukan oleh Guthrie untuk mendukung teori kontiguitas adalah percobaannya dengan kucing yang dimasukkan kedalam kotak puzel. Kemudian kucing tersebut berusaha keluar. Kotak dilengkapi dengan alat yang bila disentuh dapat membuka kotak puzel tersebut. Dari hasil eksperimen tersebut, muncul beberapa prinsip dalam teori kontiguitas, yaitu:

- a. Agar terjadi pembiasaan, maka organisasi harus selalu merespon atau melakukan sesuatu.
- b. Pada saat belajar melibatkan pembiasaan terhadap gerakan tertentu, oleh karena itu intruksi yang diberikan harus spesifik.
- c. Keterbukaan terhadap berbagai bentuk stimulus yang ada merupakan keinginan untuk mengasikkan respons secara umum.
- d. Respons terakhir dalam belajar harus benar ketika itu menjadi sesuatu yang akan diasosiasikan
- e. Asosiasi akan terjadi lebih kuat karena ada pengulangan.

## 2. Teori Pembiasaan Asosiasi Dekat (*contiguous conditioning theory*)

Guthrie adalah salah satu penemu teori pembiasaan asosiasi dekat (*contiguous conditioning theory*). Teori ini menyatakan bahwa peristiwa belajar terjadi karena adanya sebuah kombinasi antara rangsangan yang disandingkan dengan gerakan yang akan cenderung diikuti oleh gerakan yang sama untuk waktu berikutnya. Dengan kata lain, teori ini menyatakan bahwa belajar adalah kedekatan hubungan antara stimulus dan respon yang relevan.<sup>72</sup>

Dalam teori *contiguous conditioning*, hadiah (*reinforcement*) tidak memainkan peran yang penting dalam belajar ketika telah terjadi asosiasi antara stimulus dan respon. Oleh karena itu ketika stimulus yang berbeda sedikit, maka banyak percobaan yang mungkin dibutuhkan

---

<sup>72</sup> Baharuddin, Esa Nur Wahyuningsih, “*Teori Belajar dan Pembelajaran*”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007), 78.

untuk menghasilkan sebuah respon secara umum. Teori kontiguitas menyatakan bahwa lupa terjadi lebih karena adanya halangan dari berlalunya waktu, sehingga stimulus menjadi diasosiasikan dengan respon baru. Selain itu pembiasaan yang sebelumnya terjadi dapat berubah oleh asosiasi yang menghalang-halangi respon seperti ketakutan atau kecapekan. Dalam hal ini, peran motivasi juga dapat menciptakan dorongan untuk melakukan tindakan yang menghasilkan respon selanjutnya.

Hukum belajar yang dihasilkan dari penyelidikannya adalah law of contiguity atau hukum hubungan. Gabungan stimulus-stimulus yang disertai dengan gerakan, pada waktu timbul kembali akan cenderung diikuti gerakan yang sama. Guthrie juga menggunakan variabel hubungan stimulus dan respon untuk menjelaskan terjadinya proses belajar. Belajar terjadi karena gerakan terakhir yang dilakukan mengubah situasi stimulus sedangkan pada saat yang sama tidak ada respon lain yang dapat terjadi. Penguatan sekedar hanya melindungi hasil belajar yang baru agar tidak hilang dengan jalan mencegah perolehan respon baru.

Hubungan antara stimulus dan respon bersifat sementara. Oleh karena itu dalam kegiatan belajar peserta didik perlu sesering mungkin diberi stimulus antara hubungan antara S dengan R bersifat lebih kuat dan menetap. Guthrie, berbeda dengan ahli yang lain melihat faktor punishment, hukuman, memegang peran penting dalam proses belajar. Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu mengubah tingkah laku seseorang. Saran utama hari teori ini guru harus mampu mengasosiasi stimulus-respon secara tepat. Siswa harus

dibimbing melakukan apa-apa yang perlu dipelajari, jangan mengabaikan siswa.<sup>73</sup>

### **3. Teori Tingkah laku Berdasarkan Hukum Tunggal.**

Dalam hal ini Guthrie mengusulkan teori tingkah laku berdasarkan hukum tunggal. Guthrie mengatakan bahwa pada setiap responsi yang timbul pada saat tertentu pasti berhubungan dengan unsur-unsur stimulus yang tampil padawaktu itu juga. Dengan demikian responsi pun terjadi pada saat itu, Prinsip-prinsip itu digunakan Guthrie pada psikologi pendidikan dalam melakukan analisis fenomena sosial dan kepribadian individu.<sup>74</sup>

Dilihat sekilas asumsi ini seperti bertentangan dengan hukum pembelajarn yang banyak dikenal orang. Berlatih mungkin tidak menghasilkan kesempurnaan, namun biasanya berlatih akan menghasilkan peningkatan bertahap. Bagaimana bisa Guthrie mengatakan bahwa peningkatan itu terjadi dalam satu pengalaman tunggal? Dia mengatakan kita harus waspasa untuk tidak menyamakan antara gerakan dan tindakan atau penyelesaian. Dalam prinsip pembelajarannya Guthrie merujuk pada gerakan-gerakan kecil dari otot-otot tertentu. Diperlukan kerjasama dari beberapa gerakan seperti itu untuk menghasilkan suatu tindakan yang terlatih. Lebih dari itu, suatu keahlian yang handal akan mencakup banyak tindakan yang terlatih, masing-masing sebagai respon atas kombinasi

---

<sup>73</sup> Suyono, hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 62-63.

<sup>74</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2013), 62-62

stimuli tertentu. Jadi, belajar cara melakukan sesuatu akan mencakup belajar banyak koneksi stimuli-gerakan kecil. Peningkatan keahlian berlangsung bertahap namun belajar masing-masing bagian kecil berlangsung serta merta.<sup>75</sup>

#### 4. Memutuskan Kebiasaan (*Breaking Bad Habit*)

Kebiasaan dalam teori Guthrie ini didefinisikan sebagai sebuah respon yang diasosiasikan dengan beberapa stimuli yang berbeda. Lebih besar jumlah asosiasi, lebih kuat kebiasaan yang muncul karena ditandai (*cued*) atas beberapa tindakan-tindakan. Merokok adalah salah satu contoh sebuah kebiasaan kuat karena banyak diarahkan oleh beberapa stimuli yang berbeda, misalnya pada saat menyalakan, pada saat merokok juga tersedia kopi, duduk dengan merokok dan membaca koran, setelah makan dan lain sebagainya.

Untuk menghentikan kebiasaan yang *inappropriate* (tidak sesuai), maka kebiasaan itu perlu diputus. Untuk itu, perlu memutus pula hubungan antara asosiasi dengan “cues” (yang memunculkan stimulasi (rangsangan) dan respon). Ada tiga metode yang ditawarkan oleh Guthrie untuk memutuskan kebiasaan yaitu, metode ambang pintu (*threshold methode*), metode yang kaku (*fatigue methode*), dan metode respons tandingan (*incomptable respons methode*).

Desain memutus kebiasaan negatif siswa, misalnya dalam pembelajaran bahasa Arab dengan teori *breaking bad habit* Edwin Ray Guthrie dihadapkan pada 3 komponen

---

<sup>75</sup> Winfred F. Hill, *Theories of Learning, Teori Pembelajaran Konsepsi, Komparasi, dan Signifikasi*, (Bandung: Nusa Media, 2012), 61.

pembelajaran bahasa Arab, yaitu terhadap guru, materi dan metode pembelajaran bahasa Arab, yang dapat digunakan sebagai solusi untuk memutus kebiasaan negatif siswa, dapat pula dikembangkan sendiri sesuai bentuk kebiasaan negatif yang dihadapi, dengan pendapat bahwa penggunaannya dalam suatu pembelajaran, metode *Exhaustion Method* perlu adanya penahan/penegasan dari guru supaya dapat menyegerakan adanya respon kearah kebiasaan yang baik, dan pada metode *Change of Environment Method* menurut penulis hanya dapat berhasil untuk memutus kebiasaan negatif siswa yang terbentuk dari faktor eksternal, apabila berasal dari faktor internal, sifatnya hanya membelokkan kebiasaan negatif saja, sewaktu-waktu dapat berulang.<sup>76</sup>

##### **5. *Punishment* (hukuman)**

Berbeda dengan reinforcemen yang tidak terlalu berperan dalam proses belajar, hukuman (*punishment*) mempunyai pengaruh penting mengubah perilaku seseorang. *Punishment* jika diberikan secara tepat dalam menghadirkan stimulus yang memunculkan perilaku inapropiate, dapat menyebabkan subyek melakukan sesuatu yang berbeda. Contoh, setiap gadis yang selalu pulang sekolah selalu meletakkan tas dan sepatu disembarang tempat setiap hari. Kemudian sang ibu memerintahkan anaknya untuk mengambil tas dan kaos kakinya dilantai kemudian keluar rumah kemudian kembali masuk rumah serta langsung meletakkan pada tempatnya. Hal tersebut

---

<sup>76</sup> Rr. Hanum AnNisaa', Penelitian Tesis, *Analisis Kebiasaan Negatif Siswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Teori BREAKING BAD HABIT Edwin Guthrie*, Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.



dilakukan berkali-kali ketika anaknya meletakkan tas dan sepatu sembarangan. Hukuman yang dilakukan oleh anak ketika dia tidak meletakkan tas dan kaos kaki di tempatnya maka, perilaku anak pun lama kelamaan berubah dan jera, karena tidak mau dihukum terus menerus ketika tidak mematuhi peraturan ibunya.

### **E. Kontribusi (Nilai-Nilai Yang Relevan Untuk Pendidikan di Indonesia)**

Teori Pembelajaran Menurut Edwin Ray Guthrie – Seperti halnya teori behaviorisnya Thorndike, Guthrie menyarankan proses pendidikan dimulai dengan menyatakan tujuan, yakni menyatakan respons apa yang harus dibuat untuk stimuli. Dia menyarankan lingkungan belajar yang akan memunculkan respons yang diinginkan bersama dengan adanya stimuli yang akan diletakkan padanya. Jadi motivasi dianggap tidak terlalu penting, yang diperlukan adalah siswa mesti merespons dengan tepat dalam kehadiran stimuli tertentu.

Latihan (praktik) adalah penting karena ia menimbulkan lebih banyak stimuli untuk menghasilkan perilaku yang diinginkan. Karena setiap pengalaman adalah unik dan memori yang sangat berharga bagi manusia, seseorang harus “belajar mengulang” berkali-kali. Bahkan seorang yang menghafalkan Al-Qur’an akan kehilangan hafalannya ketika hafalannya tidak diulang-ulang (dilalar). Dan pemberian hukuman yang tepat dapat memberikan respon yang positif terhadap perilaku seseorang, karena pasti akan bosan ketika dilakukan hukuman terus-menerus dan akhirnya dia tidak akan mengulangi perbuatan tersebut.

Dalam teori behaviorisme mempunyai sumbangsih dalam membentuk karakter siswa yaitu membentuk kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Kedisiplinan dan tanggung jawab merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk karakter anak Indonesia yang maju dan cara hidup manusia yang terarah menuju kesuksesan.



## **BAB VII**

# **JOHN BROADUS WATSON**

### **A. Biografi Singkat**

**J**ohn Broadus Watson (lahir di Greenville 9 Januari 1878; meninggal 25 September 1958) adalah seorang ahli psikologi (psikolog) Amerika Serikat. Ia mempelajari ilmu filsafat di University of Chicago dan memperoleh gelar Ph.D pada tahun 1903 dengan disertasi berjudul “*Animal Education*”. Watson dikenal sebagai ilmuwan yang banyak melakukan penyelidikan tentang psikologi binatang. Pada tahun 1908 ia menjadi profesor dalam psikologi eksperimental dan psikologi komparatif di John Hopkins University di Baltimore dan sekaligus menjadi direktur laboratorium psikologi di universitas tersebut. Antara tahun 1920-1945 ia meninggalkan universitas dan bekerja dalam

bidang psikologi konsumen<sup>77</sup>Watson mempromosikan sebuah perubahan psikologi melalui karyanya *Psychology as the Behaviorist Views it* (pandangan perilaku psikologi), yang ia dedikasikan kepada Universitas Kolumbia pada tahun 1913. Ia menjelaskan bahwa tingkah laku seseorang dapat dijelaskan atas dasar reaksi fisiologik terhadap suatu rangsangan atau stimulus. Aliran ini tidak menerima paham tentang alam sadar dan alam bawah sadar pada kegiatan mental manusia. Watson adalah guru besar dan direktur laboratorium psikologi Universitas Johns Hopkins (tahun 1908-1920).<sup>78</sup>

Berdasarkan penelitiannya pada tingkah laku bayi, Watson berpendapat bahwa pada bayi dan anak yang sangat muda terdapat tiga reaksi yang tak perlu dipelajarinya terlebih dahulu, yaitu terkait rasa takut, kasih sayang, dan amarah. Di antara buku karangannya yang terkenal adalah, *Psichology from the standpoint of a bevaiorist* tahun 1919 dan *Psychological care of infant and child* tahun 1928. Pada usia 22 tahun, 20 Juli 1900, Watson sudah menuliskan karya psikologinya, mengusulkannya pada presiden Universitas Chicago saat itu, william Raney Harper, setahun sebelum ia lulus dari Universitas Furman, sebuah sekolah milik yayasan Baptis dekat dengan kota kelahirannya, Greenville. Tercatat bahwa Watson merupakan pemuda penuh antusias dalam pengetahuan, namun miskin. Ibunya seorang peminum. Dalam kondisi itu ia pernah menulis pernyataannya kepada Harper, “Sekarang aku tahu, bahwa aku tidak akan

---

<sup>77</sup> <https://www.bing.com/search?q=Biografi+John+Broadus+Watson> (diakses pada tanggal 24 Juli 2021).

<sup>78</sup> Watson, J. B. (1913). *Psychology as the Behaviorist Views it. Psychological Review*, 20, 158-177.

pernah sampai pada sebuah universitas, kecuali aku telah dipersiapkan lebih baik di “universitas sebenarnya” (hidup yang menempanya).<sup>79</sup>

John Watson dikenal sebagai pendiri aliran behaviorisme di Amerika Serikat. Karyanya yang paling dikenal adalah *“Psychology as the Behaviourist view it”* (1913). Menurut Watson dalam beberapa karyanya, psikologi haruslah menjadi ilmu yang obyektif, oleh karena itu ia tidak mengakui adanya kesadaran yang hanya diteliti melalui metode introspeksi. Watson juga berpendapat bahwa psikologi harus dipelajari seperti orang mempelajari ilmu pasti atau ilmu alam. Oleh karena itu, psikologi harus dibatasi dengan ketat pada penyelidikan-penyelidikan tentang tingkahlaku yang nyata saja. Meskipun banyak kritik terhadap pendapat Watson, namun harus diakui bahwa peran Watson tetap dianggap penting, karena melalui dia berkembang metode-metode obyektif dalam psikologi.

Peran Watson dalam bidang pendidikan juga cukup penting. Ia menekankan pentingnya pendidikan dalam perkembangan tingkahlaku. Ia percaya bahwa dengan memberikankondisioningtertentudalamprosespendidikan, maka akan dapat membuat seorang anak mempunyai sifat-sifat tertentu. Ia bahkan memberikan ucapan yang sangat ekstrim untuk mendukung pendapatnya tersebut, dengan mengatakan: “Berikan kepada saya sepuluh orang anak, maka saya akan jadikan ke sepuluh anak itu sesuai dengan kehendak saya”.

---

<sup>79</sup> Di akses di [https://id.wikipedia.org/wiki/John\\_Broadus\\_Watson](https://id.wikipedia.org/wiki/John_Broadus_Watson) pada hari senin tanggal 06 Maret 2017 pukul 10:46 WIB

## **B. Behaviorisme Watson**

Behaviorisme adalah sebuah aliran dalam psikologi yang didirikan oleh John B. Watson pada tahun 1913 yang berpendapat bahwa perilaku harus merupakan unsur subyek tunggal psikologi. Penganut aliran ini mempunyai pendirian bahwa organisme dilahirkan tanpa sifat-sifat sosial atau psikologis, perilaku adalah hasil pengalaman, dan perilaku digerakkan atau dimotivasi oleh kebutuhan untuk memperbanyak kesenangan dan mengurangi penderitaan. Asumsi bahwa pengalaman adalah paling berpengaruh dalam membentuk perilaku, menyiratkan betapa elastisnya manusia. Ia mudah dibentuk menjadi apa pun dengan menciptakan lingkungan yang relevan.

Pada umumnya teori belajar yang termasuk ke dalam keluarga besar behaviorisme memandang manusia sebagai organisme yang netral-pasif- reaktif terhadap stimuli di sekitar lingkungannya. Orang akan bereaksi jika diberi rangsangan oleh lingkungan luarnya. Demikian juga jika stimulus dilakukan secara terus menerus dan dalam waktu yang cukup lama, akan berakibat berubahnya perilaku individu. Syarat terjadinya proses belajar dalam pola hubungan S-R ini adalah adanya unsur: dorongan (drive), rangsangan (stimulus), respons, dan penguatan (reinforcement).

### **Pandangan Utama Watson**

Pemikiran Watson menjadi dasar bagi para penganut behaviorisme berikutnya. Behaviorisme secara keras menolak unsur-unsur kesadaran yang tidak nyata

sebagai obyek studi dari psikologi, dan membatasi diri pada studi tentang perilaku yang nyata

Hasil penelitian Watson yang terkenal (1920) adalah mengenai bayi yang berusia 11 bulan bernama Albert. Di perlihatkan pada bayi itu seekor tikus putih yang tidak ditakutinya. Di belakangnya diperdengarkan suara keras dengan cara memukul batang baja dengan palu. Rasa takut yang ditimbulkan oleh suara keras menyebabkan rasa takut terkondisikan pada tikus. Albert menggeneralisasikan rasa takut ini dengan rangsangan lain yang mirip, termasuk dengan kelinci, mantel bulu, dan jenggot sinterklas. Watson berpendapat bahwa rasa takut dan cemas pada manusia biasa berasal dari pengalaman masa kanak-kanak yang mirip.

Watson tidak mempercayai unsur herediter (keturunan) sebagai penentu perilaku. Perilaku manusia adalah hasil belajar sehingga unsur lingkungan sangat penting. Dengan demikian pandangan Watson bersifat deterministik, perilaku manusia ditentukan oleh faktor eksternal, bukan berdasarkan *free will*. Dalam kerangka *mind-body*, pandangan Watson sederhana saja. Baginya, *mind* mungkin saja ada, tetapi bukan sesuatu yang dipelajari ataupun akan dijelaskan melalui pendekatan ilmiah. Jadi bukan berarti bahwa Watson menolak *mind* secara total. Ia hanya mengakui *body* sebagai obyek studi ilmiah. Penolakan dari *consciousness*, *soul* atau *mind* ini adalah ciri utama behaviorisme dan kelak dipegang kuat oleh para tokoh aliran ini, meskipun dalam derajat yang berbeda-beda. Pada titik ini sejarah psikologi mencatat pertama kalinya sejak jaman filsafat Yunani terjadi penolakan total



terhadap konsep soul dan mind. Tidak heran bila pandangan ini di awal mendapat banyak reaksi keras, namun dengan berjalannya waktu behaviorisme justru menjadi populer.

Menurut Watson, psikologi adalah cabang eksperimental dari natural science. Posisinya setara dengan ilmu kimia dan fisika, sehingga introspeksi tidak punya tempat di dalamnya. Sejauh ini psikologi gagal dalam usahanya membuktikan jati diri sebagai natural science. Salah satu halangannya adalah keputusan untuk menjadikan bidang kesadaran sebagai obyek psikologi. Oleh karenanya kesadaran/*mind* harus dihapus dari ruang lingkup psikologi. Psikologi mempelajari stimulus dan respons (S-R Psychology). Yang dimaksud dengan stimulus adalah semua obyek di lingkungan, termasuk juga perubahan jaringan dalam tubuh. Respon adalah apapun yang dilakukan sebagai jawaban terhadap stimulus, mulai dari tingkat sederhana hingga tingkat tinggi, juga termasuk pengeluaran kelenjar. Respon ada yang *overt* dan *covert*, *learned* dan *unlearned*.

Sejalan dengan fokusnya terhadap ilmu yang obyektif, maka psikologi harus menggunakan metode empiris. Dalam hal ini metode psikologi adalah *observation*, *conditioning*, *testing*, dan *verbal reports*. Secara bertahap Watson menolak konsep insting, mulai dari karakteristiknya sebagai refleks yang *unlearned*, hanya milik anak-anak yang tergantikan oleh habits, dan akhirnya ditolak sama sekali kecuali simple reflex seperti bersin, merangkak, dan lain-lain. Sebaliknya, konsep learning adalah sesuatu yang vital dalam pandangan Watson, juga bagi tokoh behaviorisme lainnya. Habits yang merupakan dasar

perilaku adalah hasil belajar yang ditentukan oleh dua hukum utama, *recency* dan *frequency*. Watson mendukung conditioning respon Pavlov dan menolak law of effect dari Thorndike. Maka habits adalah proses conditioning yang kompleks. Ia menerapkannya pada percobaan phobia (subyek Albert). Kelak terbukti bahwa teori belajar dari Watson punya banyak kekurangan dan pandangannya yang menolak Thorndike salah. Pandangannya tentang memory membawanya pada pertentangan dengan William James. Menurut Watson apa yang diingat dan dilupakan ditentukan oleh seringnya sesuatu digunakan/dilakukan. Dengan kata lain, sejauhmana sesuatu dijadikan habits. Faktor yang menentukan adalah kebutuhan.

Proses *thinking and speech* terkait erat. *Thinking* adalah subvocal talking. Artinya proses berpikir didasarkan pada keterampilan berbicara dan dapat disamakan dengan proses bicara yang ‘tidak terlihat’, masih dapat diidentifikasi melalui gerakan halus seperti gerak bibir atau gesture lainnya. Sumbangan utama Watson adalah ketegasan pendapatnya bahwa perilaku dapat dikontrol dan ada hukum yang mengaturnya. Jadi psikologi adalah ilmu yang bertujuan meramalkan perilaku. Pandangan ini dipegang terus oleh banyak ahli dan diterapkan pada situasi praktis. Dengan penolakannya pada *mind* dan kesadaran, Watson juga membangkitkan kembali semangat obyektivitas dalam psikologi yang membuka jalan bagi riset-riset empiris pada eksperimen terkontrol.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> <https://fadlibae.wordpress.com/2019/03/24/teori-belajar-behavioristik-john-watson-1878-1958/> diakses 06 03 2017 diakses pada hari senin tanggal 06 Mei 2021 pukul 11.30 WIB.

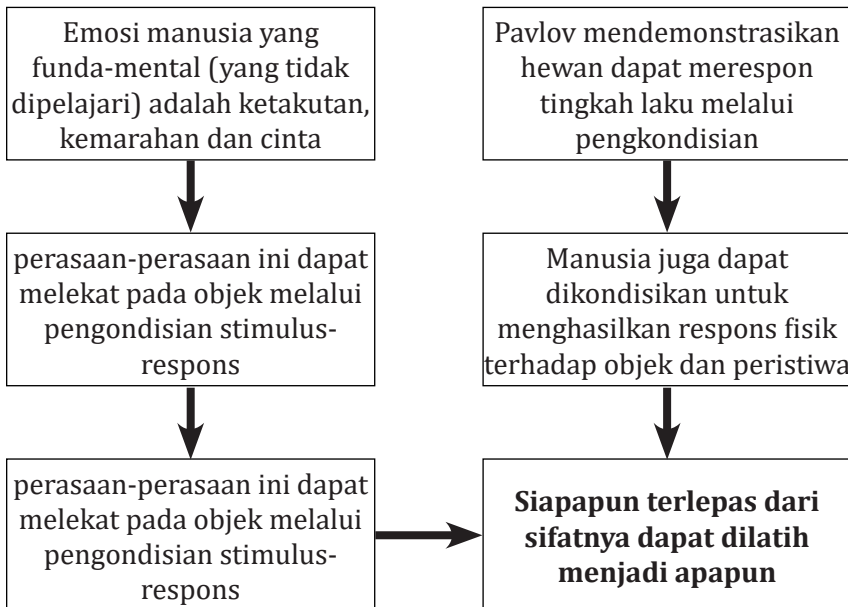
### C. Belajar Menurut Watson

J.B. Watson adalah seorang tokoh aliran behavioristik yang datang sesudah Thorndike. Menurutnya, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (*observabel*) dan dapat diukur. Dengan kata lain, walaupun ia mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun ia menganggap hal-hal tersebut sebagai faktor yang tak perlu diperhitungkan. Ia tetap mengakui bahwa perubahan-perubahan mental dalam benak siswa itu penting, namun semua itu tidak dapat menjelaskan apakah seseorang telah belajar atau belum karena tidak dapat diamati.

Watson berpendapat bahwa introspeksi merupakan pendekatan yang tidak ada gunanya. Alasannya adalah jika psikologi dianggap sebagai suatu ilmu, maka datanya harus dapat diamati dan diukur. Watson mempertahankan pendapatnya bahwa hanya dengan mempelajari apa yang dilakukan manusia (perilaku mereka) memungkinkan psikologi menjadi ilmu yang objektif. Watson menolak pikiran sebagai subjek dalam psikologi dan mempertahankan pelaku sebagai subjek psikologi. Khususnya perilaku yang observabel atau yang berpotensi untuk dapat diamati dengan berbagai cara baik pada aktivitas manusia dan hewan.

Watson adalah seorang behavioris murni, karena kajiannya tentang belajar disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain, seperti fisika atau biologi yang sangat berorientasi

pada pengalaman empirik semata, yaitu sejauh dapat diamati dan dapat diukur. Asumsinya bahwa, hanya dengan cara demikianlah maka akan dapat diramalkan perubahan-perubahan apa yang bakal terjadi setelah seseorang melakukan tindak belajar. Pemikiran Watson dapat digambarkan sebagai berikut:



Para tokoh aliran behavioristik cenderung untuk tidak memperhatikan hal-hal yang tidak dapat diukur dan tidak dapat diamati, seperti perubahan-perubahan mental yang terjadi ketika belajar, walaupun demikian mereka tetap mengakui hal itu penting. Teori belajar langsung S-R (stimulus–respon) disebut oleh Thorndike koneksionisme, dan oleh Watson disebut behaviorisme; namun dalam perkembangan besarnya koneksionisme juga dikenal dengan psikologi behavioristik. Stimulus dan respon (S-R) tersebut memang harus dapat diamati, meskipun ada

perubahan yang tidak dapat diamati seperti perubahan mental itu penting, namun menurutnya tidak menjelaskan apakah proses belajar tersebut sudah terjadi apa belum. Dengan asumsi demikian, dapat diramalkan perubahan apa yang akan terjadi pada anak.

Teori perubahan perilaku (belajar) dalam kelompok behaviorisme ini memandang manusia sebagai produk lingkungan. Segala perilaku manusia sebagian besar akibat pengaruh lingkungan sekitarnya. Lingkunganlah yang membentuk kepribadian manusia. Behaviorisme tidak bermaksud mempermasalahkan norma-norma pada manusia. Apakah seorang manusia tergolong baik, tidak baik, emosional, rasional, ataupun irasional. Di sini hanya dibicarakan bahwa perilaku manusia itu sebagai akibat berinteraksi dengan lingkungan, dan pola interaksi tersebut harus bisa diamati dari luar.

Belajar dalam teori behaviorisme ini selanjutnya dikatakan sebagai hubungan langsung antara stimulus yang datang dari luar dengan respons yang ditampilkan oleh individu. Respons tertentu akan muncul dari individu, jika diberi stimulus dari luar. S singkatan dari Stimulus, dan R singkatan dari Respons. Pada umumnya teori belajar yang termasuk ke dalam keluarga besar behaviorisme memandang manusia sebagai organisme yang netral-pasif-reaktif terhadap stimuli di sekitar lingkungannya. Orang akan bereaksi jika diberi rangsangan oleh lingkungan luarnya. Demikian juga jika stimulus dilakukan secara terus menerus dan dalam waktu yang cukup lama, akan berakibat berubahnya perilaku individu. Misalnya dalam hal kepercayaan sebagian masyarakat tentang obat-

obatan yang diiklankan di televisi. Mereka sudah tahu dan terbiasa menggunakan obat-obat tertentu yang secara gencar ditayangkan media televisi. Jika orang sakit maag maka obatnya adalah promag, waisan, mylanta, ataupun obat-obat lain yang sering diiklankan televisi. Jenis obat lain tidak pernah digunakannya untuk penyakit maag tadi, padahal mungkin saja secara higienis obat yang tidak ditampilkan, lebih manjur, misalnya: Syarat terjadinya proses belajar dalam pola hubungan S-R ini adalah adanya unsur: *dorongan (drive)*, *rangsangan (stimulus)*, *respons*, dan *penguatan (reinforcement)*. Unsur yang pertama, dorongan, adalah suatu keinginan dalam diri seseorang untuk memenuhi kebutuhan yang sedang dirasakannya. Seorang anak merasakan adanya kebutuhan akan tersedianya sejumlah uang untuk membeli buku bacaan tertentu, maka ia terdorong untuk membelinya dengan cara meminta uang kepada ibu atau bapaknya. Unsur dorongan ini ada pada setiap orang, meskipun kadarnya tidak sama, ada yang kuat menggebu, ada yang lemah tidak terlalu peduli akan terpenuhi atau tidaknya<sup>81</sup>.

Unsur berikutnya adalah rangsangan atau stimulus. Unsur ini datang dari luar diri individu, dan tentu saja berbeda dengan dorongan tadi yang datangnya dari dalam. Contoh rangsangan antara lain adalah bau masakan yang lezat. Dalam dunia aplikasi komunikasi instruksional, rangsangan bisa terjadi, bahkan diupayakan terjadinya yang ditujukan kepada pihak sasaran agar mereka bereaksi sesuai

---

<sup>81</sup> <https://fadlibae.wordpress.com/2010/03/24/teori-belajar-behavioristik-john-watson-1878-1958/> diakses 06 03 2017 diakses pada hari senin tanggal 06 Maret 2017 pukul 11.30 WIB

dengan yang diharapkan. Dalam kegiatan mengajar ataupun kuliah, di mana banyak pesertanya yang tidak tertarik atau mengantuk, maka sang komunikator instruksional atau pengajarnya bisa merangsangnya dengan sejumlah cara yang bisa dilakukan, misalnya dengan bertanya tentang masalah-masalah tertentu yang sedang *trendy* saat ini, atau bisa juga dengan mengadakan sedikit humor segar untuk membangkitkan kesiagaan peserta dalam belajar. Dari adanya rangsangan atau stimulus ini maka timbul reaksi di pihak sasaran atau komunikan. Bentuk reaksi ini bisa bermacam-macam, bergantung pada situasi, kondisi, dan bahkan bentuk dari rangsangan tadi. Reaksi-reaksi dari seseorang akibat dari adanya rangsangan dari luar inilah yang disebut dengan *respons* dalam dunia teori belajar ini. Respons ini bisa diamati dari luar. Respons ada yang positif, dan ada pula yang negatif. Yang positif disebabkan oleh adanya ketepatan seseorang melakukan respons terhadap stimulus yang ada, dan tentunya yang sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan yang negatif adalah apabila seseorang memberi reaksi justru sebaliknya dari yang diharapkan oleh pemberi rangsangan.

Unsur yang keempat adalah masalah penguatan (*reinforcement*). Unsur ini datang dari pihak luar, ditujukan kepada orang yang sedang merespons. Apabila respons telah benar, maka diberi penguatan agar individu tersebut merasa adanya kebutuhan untuk melakukan respons seperti tadi lagi. Seorang anak kecil yang sedang mencoreti buku kepunyaan kakaknya, tiba-tiba dibentak dengan kasar oleh kakaknya, maka ia bisa terkejut dan bahkan bisa menderita guncangan sehingga berakibat buruk

pada anak tadi. Memang anak tadi tidak mencoreti buku lagi, namun akibat yang paling buruk di kemudian hari adalah bisa menjadi trauma untuk mencoreti buku karena takut bentakan. Bahkan yang lebih dikhawatirkan lagi akibatnya adalah jika ia tidak mau bermain dengan buku lagi atau alat tulis lainnya. Itu penguatan yang salah dari seorang kakak terhadap adiknya yang masih kecil ketika sedang mau memulai menulis buku. Barangkali akan lebih baik jika kakaknya tadi tidak dengan cara membentak kasar, akan tetapi dengan bicara yang halus sambil membawa alat tulis lain berupa selembar kertas kosong sebagai penggantinya. Misalnya, “Bagus!, coba kalau menggambarinya di tempat ini, pasti lebih bagus”.

Dengan cara penguatan seperti itu, sang anak tidak merasa dilarang menulis. Itu namanya penguatan positif. Contoh penguatan positif lagi, setiap anak mendapat ranking bagus di sekolahnya, orang tuanya memberi hadiah berwisata ke tempat-tempat tertentu yang menarik, atau setidaknya dipuji oleh orang tuanya, maka anak akan berusaha untuk mempertahankan rankingnya tadi pada masa yang akan datang. Ada tiga kelompok model belajar yang sesuai dengan teori belajar behaviorisme ini, yaitu yang menurut namanya disebut sebagai hubungan *stimulus-respons (S-R bond)*, *pembiasaan tanpa penguatan (conditioning with no reinforcement)*, dan *pembiasaan dengan penguatan (conditioning through reinforcement)*. Ada satu lagi teori belajar yang masih menganut paham behaviorisme ini adalah *teori belajar sosial* dari Bandura

Penekanan Teori Behaviorisme adalah perubahan tingkah laku setelah terjadi proses belajar dalam diri siswa.



Teori Belajar Behavioristik mengandung banyak variasi dalam sudut pandangan. Pelopor-pelopor pendekatan Behavioristik pada dasarnya berpegang pada keyakinan bahwa banyak perilaku manusia merupakan hasil suatu proses belajar dan karena itu, dapat diubah dengan belajar baru. Behavioristik berpangkal pada beberapa keyakinan tentang martabat manusia, yang sebagian bersifat falsafah dan sebagian lagi bercorak psikologis, yaitu:

1. Manusia pada dasarnya tidak berakhlak baik atau buruk, bagus atau jelek. Manusia mempunyai potensi untuk bertingkah laku baik atau buruk, tepat atau salah. Berdasarkan bekal keturunan atau pembawaan dan berkat interaksi antara bekal keturunan dan lingkungan, terbentuk pola-pola bertingkah laku yang menjadi ciri-ciri khas dari kepribadiannya.
2. Manusia mampu untuk berefleksi atas tingkah lakunya sendiri, menangkap apa yang dilakukannya, dan mengatur serta mengontrol perilakunya sendiri.
3. Manusia mampu untuk memperoleh dan membentuk sendiri pola-pola tingkah laku yang baru melalui suatu proses belajar.
4. Manusia dapat mempengaruhi perilaku orang lain dan dirinya pun dipengaruhi oleh perilaku orang lain.

## **BAB VIII**

# **ALBERT BANDURA**

### **A. Riwayat Hidup dan Pendidikan**

**A**lbert Bandura lahir di Mundare, Kanada, 4 Desember 1925, dan meninggal di Stanford, Amerika Serikat, 26 Juli 2021 pada umur 95 tahun). Dia adalah seorang psikolog dan penggagas teori kognitif sosial. Ia terkenal dengan eksperimen “Boneka Bobo” di mana pembelajaran bisa diperoleh dari mencontoh suatu tindakan (*modeling study*).<sup>82</sup>

Bandura tumbuh di sebuah kota yang sangat kecil, sekolah menengah umumnya saja hanya memiliki 20 orang murid. Bandura mengambil gelar diplomasnya dari University of British Columbia dan gelar kesarjanaan psikologinya dari University of Iowa. Di Iowa dia belajar bersama Robert Sears,

---

<sup>82</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Albert\\_Bandura](https://id.wikipedia.org/wiki/Albert_Bandura) (diakses 7 Juli 2021).

salah satu perintis teori belajar sosial. Pada 1953, Bandura bergabung dengan fakultas psikologi di Stanford dan berkarya di sana sampai dia pensiun. Di bidang psikologi, Bandura sudah membangun reputasi yang demikian tinggi sehingga pada tahun 1974 dia dipercaya menjabat presiden Asosiasi Psikologi Amerika (APA). Murid-muridnya sendiri menjuluki dia generalis modern, seorang pria dengan pengetahuan sangat luas di banyak bidang ilmu. Bandura meninggal dunia di rumahnya yang terletak di Stanford akibat gagal jantung pada usia 95 tahun.<sup>83</sup>

Albert Bandura menerima gelar sarjana muda di bidang psikologi dari University of British of Columbia pada tahun 1949. Ia melanjutkan studinya ke Universitas Iowa dan meraih gelar Ph.D pada tahun 1952. Pada tahun 1953, ia mulai mengajar di Universitas Stanford. Hingga saat ini, ia masih mengajar di Universitas Stanford. Bandura meneliti beberapa kasus, salah satunya ialah kenakalan remaja.<sup>84</sup> Menurutnya lingkungan memang membentuk perilaku dan perilaku membentuk lingkungan. Oleh Bandura, konsep ini disebut **determinisme resiprokal** yaitu proses yang mana dunia dan perilaku seseorang saling memengaruhi. Lanjutnya, ia melihat bahwa kepribadian merupakan hasil dari interaksi tiga hal yakni lingkungan, perilaku, dan proses psikologi seseorang. Proses psikologis ini berisi kemampuan untuk menyelaraskan berbagai citra (*images*) dalam pikiran dan bahasa.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> Albert Bandura | *Biography, Theory, Experiment, & Facts*. *Encyclopedia Britannica (dalam bahasa Inggris)*. Diakses tanggal 14 Juli 2021.

<sup>84</sup> C. George Boeree. 2008. *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Yogyakarta: Prismsophie. 240.

<sup>85</sup> Crain, William (2007). *Teori Perkembangan Konsep dan*

## B. Teori Belajar Sosial

Teori belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas. Teori Belajar Sosial menurut Bandura adalah orang belajar dari yang lain, melalui observasi, peniruan, dan pemodelan. Teori ini sering disebut jembatan antara behaviorist dan teori pembelajaran kognitif karena meliputi perhatian, memori, dan motivasi.

Teori Social Learning Theory ini dikembangkan oleh Albert Bandura seorang psikolog kelahiran Mundare, Kanada, 4 Desember 1925. Bandura menerima gelar sarjana muda di bidang psikologi dari *University of British of Columbia* pada tahun 1949 dan meraih gelar Ph.D tahun 1952 di Universitas Iowa. Pada tahun 1953, ia mulai mengajar di Universitas Stanford. Teori belajar sosial menjelaskan perilaku manusia dalam hal interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku, dan pengaruh lingkungan. Orang belajar melalui pengamatan perilaku orang lain, sikap, dan hasil dari perilaku tersebut. “Kebanyakan perilaku manusia dipelajari observasional melalui pemodelan yaitu dari mengamati orang lain. Kemudian hasilnya berfungsi sebagai panduan untuk bertindak. Kondisi yang diperlukan untuk pemodelan yang efektif adalah:

1. Atensi (perhatian) – bagi seorang individu untuk belajar sesuatu, mereka harus memperhatikan fitur dari perilaku

yang dimodelkan. Termasuk kekhasan, afektif valensi, prevalensi, kompleksitas, nilai fungsional. Karakteristik seseorang (kapasitas sensoris misalnya, tingkat gairah, mengatur persepsi, penguatan sebelumnya) juga mempengaruhi perhatian.

2. Retensi (ingatan) – manusia harus mampu mengingat detail dari perilaku untuk belajar dan kemudian mereproduksi perilaku. Termasuk pengkodean simbolis, gambaran mental, kognitif organisasi, latihan simbolis, latihan motorik.
3. Reproduksi – dalam mereproduksi perilaku, seseorang harus mengatur tanggapannya sesuai dengan perilaku model. Kemampuan ini dapat ditingkatkan dengan praktek.
4. Motivasi – memiliki alasan yang baik untuk meniru. Termasuk motif seperti harapan masa lalu (behaviorisme tradisional), menjanjikan (insentif yang dibayangkan) dan perwakilan (melihat dan mengingat model yang patut ditiru)

Bandura percaya pada “determinisme timbal balik”, yaitu lingkungan memang membentuk perilaku dan perilaku membentuk lingkungan, sedangkan behaviorisme dasarnya menyatakan bahwa lingkungan seseorang menyebabkan perilaku seseorang. Bandura, yang juga mempelajari “kenakalan” remaja, menemukan ini terlalu sederhana, dan di samping itu dia menyarankan bahwa perilaku lingkungan merupakan menyebabkan juga. Kemudian, Bandura segera menganggap kepribadian sebagai interaksi antara tiga komponen yaitu lingkungan, perilaku, dan proses psikologis seseorang. Teori belajar sosial kadang-kadang

disebut jembatan antara behavioris dan teori pembelajaran kognitif karena meliputi perhatian, memori, dan motivasi. Teori ini terkait dengan *Social Development Theory and Lave's Vygotsky* dimana ketika belajar juga menekankan pentingnya pembelajaran sosial. Dalam teorinya, Bandura menekankan dua hal penting yang sangat mempengaruhi perilaku manusia yaitu pembelajaran observasional (*modeling*) yang lebih dikenal dengan teori pembelajaran sosial dan regulasi.<sup>86</sup>

Menurut Bandura, ada beberapa jenis motivasi yaitu dorongan masa lalu, yaitu dorongan-dorongan sebagaimana yang di maksud kaum behavioris tradisional, dorongan yang dijanjikan (insentif) yaitu yang bisa dibayangkan, dorongan-dorongan yang kentara yaitu seperti melihat atau teringat akan model-model yang patut ditiru. Regulasi diri (kemampuan mengontrol perilaku sendiri) ialah salah satu dari sekian penggerak utama kepribadian manusia. Tiga tahap yang terjadi dalam proses regulasi diri yakni:<sup>[1]</sup>

- a. Pengamatan diri yakni melihat diri sendiri beserta perilakunya serta terus mengawasi.
- b. Penilaian yakni membandingkan apa yang dilihat pada diri dan perilaku dengan standar ukuran tertentu.
- c. Respon diri yakni proses memberi imbalan pada diri sendiri setelah berhasil melakukan penilaian sebagai respon terhadap diri sendiri

Bagi mereka yang memiliki konsep diri yang buruk, Bandura memberikan saran untuk memperbaikinya yakni

---

<sup>86</sup> David G. Benner. 1985. Baker Encyclopedia of Psychology. Grand Rapids: Baker Book House. 98.

pengamatan diri, memperhatikan standar ukuran, dan memperhatikan respon diri. Menurut Teori Belajar Sosial Bandura adalah orang belajar dari yang lain, melalui observasi, peniruan, dan pemodelan. Orang belajar melalui pengamatan perilaku orang lain, sikap, dan hasil dari perilaku tersebut. “Kebanyakan perilaku manusia dipelajari observasional melalui pemodelan yaitu dari mengamati orang lain. Menurut Bandura, “sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain”. Inti dari pembelajaran sosial adalah pemodelan (modelling), dan pemodelan ini merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran terpadu. Proses pembelajaran menurut teori Bandura terjadi dalam tiga komponen (unsur) yaitu perilaku model (contoh), pengaruh perilaku model, dan proses internal pelajar.

Jadi individu melakukan pembelajaran dengan proses mengenal perilaku model (perilaku yang akan ditiru), kemudian mempertimbangkan dan memutuskan untuk meniru sehingga menjadi perilakunya sendiri. Perilaku model ialah berbagai perilaku yang dikenal di lingkungannya. Apabila bersesuaian dengan keadaan dirinya (minat, pengalaman, cita-cita, tujuan dan sebagainya) maka perilaku itu akan ditiru. Bandura lebih menekankan bahwa perilaku manusia dapat dilakukan melalui proses *observational learning* yaitu dengan mengamati tingkah laku orang lain dan individu belajar mengimitasi atau meniru tingkah laku orang lain yang menjadi model bagi dirinya. Belajar adalah perubahan tingkah laku menetap (sedikit ataupun banyak) sebagai

hasil dari proses berlatih (*practice*). *Social learning Theory* atau Teori belajar sosial menekankan bahwa tingkah laku dibentuk oleh luar (lingkungan luar). Secara lebih rinci Bandura menje-laskan bahwa *triadic reciprocal determinism* merupakan model yang terdiri dari tiga faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu lingkungan (E), individu (P), dan perilaku (B) itu sendiri.

Bandura percaya pada “determinisme timbal balik”, yaitu lingkungan memang membentuk perilaku dan perilaku membentuk lingkungan, sedangkan behaviorisme dasarnya menyatakan bahwa lingkungan seseorang menyebabkan perilaku seseorang. Determinisme timbal- balik memandang perilaku sebagai produk orang dan lingkungan dan sebagai pengaruh pada orang dan lingkungan sekaligus mengubah perspektif kita dari fokus pada perilaku saja menuju pergerakan dinamis orang, lingkungan, dan perilaku. Bandura, yang juga mempelajari “kenakalan” remaja, menemukan ini terlalu sederhana, dan di samping itu dia menyarankan bahwa perilaku lingkungan merupakan penyebab juga. Kemudian, Bandura segera menganggap kepribadian sebagai interaksi antara tiga komponen yaitu lingkungan, perilaku, dan proses psikologis seseorang.

Teori belajar sosial kadang-kadang disebut jembatan antara behavioris dan teori pembelajaran kognitif karena meliputi perhatian, memori, dan motivasi. Teori ini terkait dengan *Social Development Theory and Lave’s Vygotsky* di mana ketika belajar juga menekankan pentingnya pembelajaran sosial. Pembelajaran sosial adalah proses belajar yang muncul sebagai fungsi dari pengamatan,



penguasaan dan, dalam kasus proses belajar imitasi, peniruan perilaku orang lain; juga dikenal sebagai belajar observasional atau belajar vicarious atau belajar dari model.

### **C. Teori Sosial Kognitif**

Teori sosial kognitif (*social cognitive theory*) adalah salah satu teori belajar yang menjelaskan pola-pola perilaku. Teori yang dikembangkan oleh Albert Bandura sejak tahun 1960an ini menitikberatkan pada bagaimana dan mengapa orang cenderung untuk meniru atau meneladani apa yang mereka lihat melalui media atau orang lain. Teori sosial kognitif merupakan pengembangan dari teori belajar sosial yang menyediakan kerangka kerja untuk memahami, memprediksi, dan merubah perilaku manusia.

Teori sosial kognitif menekankan pada kapasitas orang untuk belajar tanpa melalui pengalaman langsung. Teori sosial kognitif yang disebut juga dengan teori belajar observasional bergantung pada sejumlah hal termasuk kemampuan subyek untuk memahami dan mengingat apa yang ia lihat, melakukan identifikasi dengan cara memediasi karakter, dan keadaan atau situasi yang mempengaruhi peniruan perilaku.

Sebagai salah satu teori belajar, teori sosial kognitif kerap kali digunakan untuk mempelajari media dan komunikasi massa, komunikasi kesehatan, dan komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal. Tujuan teori sosial kognitif adalah untuk menjelaskan bagaimana orang mengatur perilakunya melalui kontrol dan penguatan

atau penguatan untuk mencapai perilaku yang diarahkan pada tujuan yang dapat dipertahankan sepanjang waktu.

### 1. Sejarah Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*)

Ahli psikologi yang pertama kali menaruh perhatian pada proses belajar melalui pengamatan adalah Neal Miller dan John Dollard (1941) melalui teori belajar sosial. Miller dan Dollard berpendapat bahwa belajar meniru terjadi ketika pengamat termotivasi untuk belajar, ketika berbagai petunjuk atau elemen perilaku yang akan dipelajari disajikan, ketika pengamat menampilkan perilaku yang diberikan, dan ketika pengamat secara positif diperkuat untuk meniru perilaku. Dengan kata lain, orang dapat meniru perilaku yang ia lihat, perilaku itu akan diperkuat dan karenanya dipelajari.

Kemudian, Albert Bandura dan R.H Walters mengembangkan proposisi teori belajar sosial dengan menambahkan berbagai prinsip pembelajaran observasional serta peneguhan gantian atau peneguhan perwakilan. Penambahan prinsip ini dilakukan setelah melalui serangkaian eksperimen yang dikenal dengan "*Bobo doll experiment*" pada tahun 1961 dan 1963. Eksperimen dilakukan untuk mengetahui mengapa dan kapan anak-anak menampilkan perilaku agresif. Hasil studi menunjukkan bahwa perilaku baru diperoleh melalui nilai pemodelan.

Bandura kemudian mengembangkan gagasan Miller dan Dollard tentang bagaimana perilaku diperoleh melalui sebuah artikel yang dibuat tahun 1977. Dalam artikelnya, Bandura menjelaskan bahwa teori belajar sosial menunjukkan sebuah hubungan langsung antara *self-*

*efficacy* yang dirasakan seseorang dengan perubahan perilaku. *Self-efficacy* berasal dari empat sumber yaitu pencapaian penampilan, pengalaman pengganti, persuasi verbal, dan pernyataan fisiologis. Pada tahun 1986, melalui bukunya Bandura mengembangkan sebuah teori yang diberi nama *social cognitive theory* atau teori sosial kognitif. Perubahan nama dari teori belajar sosial ke teori sosial kognitif dimaksudkan untuk menekankan peran utama yang dimainkan kognisi dalam pengkodean dan penampilan perilaku. Lebih lanjut Bandura mengatakan bahwa perilaku manusia disebabkan oleh pengaruh personal (kognitif, afektif, kejadian-kejadian biologis), perilaku, dan lingkungan. Hal ini berkebalikan dari teori-teori psikologis tradisional yang menekankan bahwa pembelajaran diperoleh melalui pengalaman secara langsung. Lebih lanjut Bandura menyatakan bahwa secara virtual, semua fenomena pembelajaran dapat terjadi melalui pengamatan perilaku orang lain dan konsekuensinya.

Selanjutnya, Bandura terus mengembangkan dan menerapkan teori sosial kognitif ke dalam berbagai bidang, di antaranya adalah komunikasi massa dan komunikasi kesehatan. Bandura menekankan pada peran media massa dalam menyebarkan informasi tentang perilaku baru. Setiap orang atau individu tidak bergantung pada pengaruh yang diberikan orang lain untuk mediasi dan memberi informasi kepada mereka. Perilaku baru dan potensi konsekuensi yang ada dapat digambarkan, diamati, dan dimodelkan melalui televisi atau internet dalam skala besar. Jadi, perilaku yang dilambangkan atau disimbolkan itu diamati, diteliti dan dievaluasi secara kognitif, dipilih

sebagai motivasi dan dicoba untuk diterapkan dalam kehidupan. Jika perilaku tersebut terbukti berguna maka perilaku tersebut akan diadopsi. Sebaliknya, jika terbukti perilaku tersebut tidak berguna maka perilaku tersebut akan ditolak.

Bandura, seperti disebutkan sebelumnya, merubah nama teori belajar sosial menjadi teori sosial kognitif guna membantu untuk membedakan teori Bandura dengan teori lainnya yang sejenis. Di samping itu, perubahan nama ini terkait dengan penggunaannya untuk memperjelas bagaimana orang memperoleh kompetensi kognitif, sosial, emosional, dan perilaku, namun juga bagaimana mereka memotivasi dirinya dan mengatur perilaku mereka serta menciptakan sistem sosial yang mengatur dan menyusun kehidupan mereka.

Tujuan penggunaan kata sosial dan kognitif oleh Bandura bukanlah tanpa alasan. Terkait dengan hal ini, Bandura menjelaskan bahwa dalam sebutan yang lebih tepat sebagai teori sosial kognitif, bagian sosial dari judul tersebut mengakui asal usul sosial dari banyak pemikiran dan tindakan manusia. Sementara itu, bagian kognitif mengakui kontribusi proses kognitif yang berpengaruh terhadap motivasi, dampak, dan tindakan.

## **2. Landasan Teori**

Teori sosial kognitif yang dikemukakan oleh Bandura berawal dari berbagai gagasan teori seperti berikut ini:

### **a. Model penyebab – *model of causation***

Adaptasi yang dilakukan oleh manusia dijelaskan dalam istilah “*triadic reciprocal causation*” atau “timbal balik

triadik”. Model penyebab ini menggambarkan adanya interaksi yang berlangsung secara terus menerus antara faktor lingkungan, perilaku, dan pribadi.

b. Melambangkan kemampuan – *symbolizing capability*

Kapasitas manusia untuk melambangkan kebebasan dari proses belajar “*trial and error*”. Simbolisasi memungkinkan pemikiran abstrak dimana individu dapat mengkonseptualisasikan pengalaman yang mungkin dan mengujinya dengan pemikiran rasional.

c. Kemampuan perwakilan – *vicarious capability*

Seseorang dapat mempelajari perilaku dengan mengamati tindakan orang lain dan konsekuensi atau akibat dari tindakan tersebut. Kemampuan manusia untuk belajar secara turutan dapat menghalangi kebutuhan akan pendekatan *trial and error*, “belajar sambil melakukan” untuk mencapai perilaku. Manusia mempelajari berbagai kegiatan penting dengan memodelkan atau meneladani bahasa perilaku yang diamati, misalnya mengendarai mobil. Kemampuan manusia untuk pengalaman perwakilan ditumbuhkembangkan dengan memperluas gerai komunikasi massa yang menyediakan lingkungan simbolis yang kaya dan memperluas kesempatan peneladanan.

d. Kemampuan berpikir – *forethought capability*

Sebagian perilaku manusia bersifat purposif atau memiliki tujuan dan karenanya diatur oleh pemikiran sebelumnya. Pemikiran mungkin memerlukan konsekuensi tindakan, menetapkan tujuan, dan merencanakan tindakan. Melambangkan adalah alat untuk melakukan pemikiran sebelumnya. Hal ini memungkinkan individu untuk

mengkonseptualisasikan perilaku dan hasilnya serta menciptakan motivasi atau hambatan untuk memandu pemilihan tindakan.

e. Kemampuan mengatur diri sendiri – *self-regulatory capability*

Individu menggunakan kombinasi standar pribadi dan masyarakat untuk mengevaluasi perilaku mereka dan mengubahnya sesuai kebutuhan. Pengawasan diri ini dapat memiliki dampak motivasi atau penghambatan ketika seseorang mempertimbangkan tindakan.

f. Kemampuan refleksi diri – *self-reflective capability*

Melalui refleksi diri, orang mengevaluasi perilaku mereka dan melakukan penyesuaian terhadapnya sesuai dengan konsekuensi perilaku dan kepatuhannya terhadap standar internal dan eksternal. Kegiatan metakognitif ini merupakan bagian integral dari persepsi individu tentang *self-efficacy* atau kompetensi mereka. Bandura menekankan bahwa refleksi diri dapat menghasilkan pola pikir yang salah.

g. Sifat manusia – *human nature*

Faktor genetik dapat mempengaruhi potensi perilaku. Tindakan manusia adalah kombinasi antara kemampuan kognitif yang dipelajari dengan faktor psiko-fisiologis bawaan.

### 3. Komponen

Teori sosial kognitif menekankan bahwa proses pembelajaran melalui pengamatan bukanlah proses yang sederhana. Menurut Bandura, manusia adalah agen atau

manajer bagi perilaku mereka sendiri. Berdasarkan gagasan inilah, Bandura kemudian mengidentifikasi beberapa konsep kritis pembelajaran. Berikut adalah beberapa konsep dalam teori sosial kognitif:

a. Agen manusia

Agen manusia adalah konsep dimana para pelajar atau peserta didik membuat sebuah keputusan yang disengaja untuk berinvestasi dalam belajar dan memberlakukan perubahan perilaku. Fitur inti dari agen adalah kekuatan untuk memulai tindakan untuk tujuan tertentu. Teori sosial kognitif mengidentifikasi tiga mode agen manusia yaitu pribadi atau personal, proksi, dan kolektif.

- Agen pribadi adalah pengaruh yang dimiliki seseorang terhadap lingkungan
- Agen proksi adalah upaya yang dilakukan oleh orang lain terhadap minat individu
- Agen kolektif adalah sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai keuntungan bersama

b. Pengaturan diri

Pengaturan diri mengacu pada pemikiran, perasaan, dan tindakan yang dihasilkan sendiri, yang direncanakan, dan disesuaikan secara berulang dengan pencapaian tujuan pribadi. Menurut Bandura, pengaturan diri beroperasi melalui seperangkat subfungsi psikologis yaitu subfungsi pemantauan diri, subfungsi penghakiman, dan pengaruh reaktif diri sendiri.

c. Keyakinan akan kemampuan diri

Kemampuan diri memainkan peran sentral dalam proses pengaturan diri. Ini menyangkut kepercayaan

individu terhadap kemampuan mereka untuk berhasil mengendalikan tindakan atau kejadian dalam kehidupan mereka. Keyakinan ini didasarkan pada perasaan individu bahwa mereka memiliki kemampuan kognitif, motivasi, dan sumber daya yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas. Ada empat sumber informasi utama yang membuat kemampuan diri peserta didik yaitu pengalaman penguasaan enaktif, pengalaman gantian, persuasi sosial, keadaan fisiologis dan pernyataan psikologis.

#### **4. Asumsi**

Menurut Bandura, teori sosial kognitif mendefinisikan belajar sebagai sebuah proses mental yang mungkin atau tidak direfleksikan dalam perubahan perilaku yang segera. Teori sosial kognitif menjelaskan bagaimana orang memperoleh dan mengelola atau menjaga pola-pola perilaku. Teori ini juga menyuguhkan dasar bagi adanya strategi intervensi. Melakukan evaluasi terhadap perubahan perilaku bergantung pada faktor lingkungan, orang, dan perilaku. Teori sosial kognitif juga menyuguhkan sebuah kerangka kerja bagi perencanaan, pengimplementasian, dan evaluasi program.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori sosial kognitif memiliki beberapa asumsi dasar sebagai berikut:

- Orang dapat belajar dengan cara mengamati orang lain
- Belajar adalah sebuah proses internal yang dapat menuju pada perubahan perilaku ataupun tidak
- Belajar dapat terjadi tanpa adanya perubahan dalam perilaku



- Proses-proses kognitif mempengaruhi motivasi seperti belajar
- Orang dan lingkungannya mempengaruhi satu sama lain
- Perilaku diarahkan pada tujuan tertentu
- Perilaku akan meningkatkan aturan diri
- Kognisi berperan dalam proses belajar
- Peneguhan atau penguatan memiliki efek tidak langsung terhadap pembelajaran dan perilaku

## 5. Konsep Dasar

Teori sosial kognitif memiliki beberapa konsep dasar yaitu:

### a. Determinisme timbal balik (*Reciprocal determinism*)

Konsep inti teori sosial kognitif yang merujuk pada interaksi yang dinamis dan timbal balik antara manusia, lingkungan, dan perilaku.

### b. Kemampuan perilaku (*Behavioral capability*)

Merujuk pada kemampuan aktual seseorang untuk menampilkan perilaku melalui pengetahuan dan keterampilan. Untuk menampilkan perilaku dengan baik, seseorang harus mengetahui apa yang dilakukan dan bagaimana melakukannya. Orang belajar dari konsekuensi atau akibat dari perilaku mereka yang juga mempengaruhi lingkungan dimana ia tinggal.

### c. Pembelajaran observasional (*Observational learning*)

Merupakan cara atau metode dimana orang dapat menyaksikan dan mengamati sebuah perilaku yang ditampilkan oleh orang lain dan kemudian memproduksi

ulang tindakan-tindakan tersebut. Hal ini kerap kali terjadi melalui pemodelan atau peneladanan perilaku. Jika individu melihat demonstrasi perilaku yang berhasil, maka mereka juga dapat menampilkan perilaku dengan berhasil.

d. Peneguhan (*Reinforcements*)

Merujuk pada tanggapan internal atau eksternal terhadap perilaku orang lain yang mempengaruhi keberlanjutan perilaku. Peneguhan atau penguatan dapat dimulai oleh diri sendiri atau dalam lingkungan. Peneguhan atau penguatan dapat bersifat positif maupun negatif. Peneguhan atau penguatan merupakan konstruksi teori sosial kognitif yang terkait erat dengan hubungan timbal balik antara perilaku dengan lingkungan.

e. Harapan (*Expectations*)

Merujuk pada akibat atau konsekuensi perilaku seseorang yang diantisipasi sebelumnya. Hasil pengharapan atau ekspektasi dapat berupa hubungan yang sehat atau tidak. Orang mengantisipasi konsekuensi tindakan yang akan mereka lakukan sebelum terlibat dalam perilaku. Akibat atau konsekuensi yang diantisipasi sebelumnya dapat mempengaruhi sukses tidaknya perilaku. Harapan sebagian besar berasal dari pengalaman sebelumnya dan menitikberatkan pada nilai yang diberikan pada hasil dan subyektif terhadap individu.

f. *Self-efficacy*

Merujuk pada tingkatan kepercayaan diri seseorang dalam kemampuannya untuk menampilkan perilaku dengan sukses. *Self-efficacy* merupakan keunikan dalam teori sosial kognitif yang dipengaruhi oleh kemampuan

spesifik seseorang dan faktor-faktor yang dimiliki oleh orang lain dan lingkungan.

## **6. Kelebihan dan Kekurangan**

Sebagaimana teori komunikasi lainnya, teori sosial kognitif pun memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan teori sosial kognitif adalah sebagai berikut:

### **a. Kelebihan teori sosial kognitif**

Kelebihan teori sosial kognitif adalah sebagai berikut:

- Teori sosial kognitif menunjukkan hubungan kausal antara media dan perilaku.
- Teori sosial kognitif berlaku di beberapa penampil dan tampilan situasi.
- Teori sosial kognitif memiliki kekuatan dalam menjelaskan berbagai hal seperti menolak katarsis, menekankan pentingnya lingkungan, dan isyarat isi.

### **b. Kekurangan teori sosial kognitif**

Kekurangan teori sosial kognitif adalah sebagai berikut:

- Demonstrasi laboratorium menimbulkan pertanyaan tentang generalisasi.
- Demonstrasi eksperimental mungkin melebih-lebihkan kekuatan media.
- Memiliki kesulitan dalam menjelaskan efek jangka panjang dari konsumsi media.
- Meremehkan penggunaan pesan media oleh orang-orang.

- Berfokus terlalu sempit pada individu dan bukan pada efek budaya.
7. Manfaat Mempelajari Teori Sosial Kognitif
- Mempelajari teori sosial kognitif dapat memberikan beberapa manfaat, di antaranya adalah memahami:
- sejarah perkembangan teori sosial kognitif
  - asumsi dasar teori sosial kognitif
  - konsep dasar teori sosial kognitif
  - komponen-komponen dalam teori sosial kognitif
  - kelebihan dan kekurangan teori sosial kognitif

Demikianlah paparan dan ulasan singkat tentang teori sosial kognitif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alizamar, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- Anisah Basleman & Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Annisa', Rr. Hanun', Penelitian Tesis, *Analisis Kebiasaan Negatif Siswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Teori BREAKING BAD HABIT Edwin Guthrie*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.
- Baharuddin, H dan Wahyuni, Esa Nur, "*Teori Belajar dan Pembelajaran*", Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Bambang Warsita. *Teknologi Pembelajaran: Landasan Dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Brunner, J.S. dan B.Cunningham, *The Effect of Thymus Extract on The Sexual Behavior of the Female Rat* Journal pf Comparative Psychology, 7, 1939.

Budiningsih, Asri, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.

Corsini Raymond J., *Encyclopedia Of Psychology*, Edisi kedua, volume 4, Kanada: 1999,

Crain, William, *Teori Perkembangan (Konsep dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.

Dahar, Ratna Wilis, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Erlangga, 2006.

Damayanti, Nefi. "*Psikologi Belajar*". Jakarta: Pustaka Setia. 1997.

Deni Hardianto, "Paradigma Teori Behavioristik dalam Pengembangan Multimedia Pembelajaran", *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, Januari-Juni, 2014.

Djamarah, Syafl Bahri, "*Psikologi Belajar*", Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2011

George Boeree. "*Sejarah Psikologi*". Jakarta: Prima Shopie, 2005

Gredler, Bell, E. Margaret. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: CV. Rajawali, 1994.

Hamzah, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Askara 2006.

Hergenhahn, B.R. dan Matthew H. Olson, *Theories Of Learning*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012.

Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, Cigasong Jawa Barat: Nusa Media, 2012.

- Hill, Winfred F, *Theories of Learning, Teori Pembelajaran Konsepsi, Komparasi, dan Signifikasi*, (Bandung: Nusa Media, 2012).
- Imran Ali. “*Belajar dan Pembelajaran*”. Jakarta: Pustaka Jaya, 1996.
- Izzatur Rusuli, “Refleksi Teori Belajar Behavioristik dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Pencerahan*, Vol. 8, No. 1, Juli-Desember 2015.
- Khairani Makmun, *Psikologi Belajar*, Sleman: Aswaja Pressindo, 2013.
- Margaret E. Beld Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhibbinsyah. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos, 1999.
- Novi Irwan Nahar, “Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial”, *Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran*, Anggota DPRD Kabupaten Agam Sumatera Barat, Volume 1 Desember 2016.
- Nunzairina. “*Diktat Psikologi Pendidikan*”. Medan: Karya Abitama. 2009.
- Rahyubi, Heri, “*Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik: Deskripsi dan Tinjauan Kritis*”, Jawa Barat: Referens, 2012.
- Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Raymond J. Corsini, *Encyclopedia Of Psychology*, Kanada: 1999)



- Sanjaya Wina. “*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*”. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006
- Schunk Daleh, H., *Learning Theories Teori-Teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Siregar, Evelin dan Nara, Hartini, “*Teori Belajar dan Pembelajaran*”, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice* (Massachusetts: Allyn and Bacon, 2000)
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Depdikbud, 1989.
- Sudjana, Nana., *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran*. Jakarta: LP. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1991.
- Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- , *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Suyono dan Hariyanto, “*Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*”, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Tasker R, *Effective Teaching: What Can a Constructivist View of Learning Offer*The Australian Science Teacher Journal, 1992.
- Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Tung, Khoe Yao, *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar*. Jakarta: PT Indeks, 2015.

- Usman Cholil, *“Ikhtisar Psikologi Pendidikan”*. Surabaya: Duta Aksara, 1995.
- Wasty Soemanto. *“Psikologi Pendidikan”*. Jakarta: Rineka Cipta. 1998.
- Winfred F. Hill, *Theoris Of Learning: Teori-Teori Pembelajaran: Konsepsi, Komparasi dan Signifikasi*, Bandung: Nusa Media, 2010.
- Winansih, Varia. *“Psikolgi Pendidikan”*. Medan: Latansa Press. 2009
- Winataputra, Udin S., Dkk, *“Teori Belajar dan Pembelajaran”*, Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2011.
- Winfred F. Hill, *Theories of Learning, Teori-Teori Pembelajaran Konsepsi, Komparasi dan Signifikansi*. Bandung: Nusa Media, 2012.
- Wilis Dahar Ratna, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Wirawan, Sartito. *“Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi”*. Jakarta: Bulan Bintang. 2006.
- Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana Prenamadia Group, 2013.
- [http://edukasi.kompasiana.com/2011/03/12/teori-perkembangan-kognitif-jean-piaget-dan-  
implementasinya-dalam-pendidikan-346946.html](http://edukasi.kompasiana.com/2011/03/12/teori-perkembangan-kognitif-jean-piaget-dan-implementasinya-dalam-pendidikan-346946.html)  
20 maret 2017.
- [http://tujuhkoto.wordpress.com/2010/06/21/teori-  
belajar-menurut-jerome-bruner/](http://tujuhkoto.wordpress.com/2010/06/21/teori-belajar-menurut-jerome-bruner/)

**T**eori belajar behaviorisme adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori ini menempatkan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu bisa diperoleh dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Teori belajar behaviorisme menyatakan bahwasanya belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (response) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulus tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan, response adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulus.

Dalam buku ini, penulis membahas Teori Belajar Behaviorisme dalam perspektif berdasarkan pemikiran tokoh-tokohnya, seperti Thorndike, Pavlov, Skinner, Hull, Guthrie, Watson, dan Albert Bandura. Masing-masing dari mereka mempunyai pemikiran yang luar biasa mengenai konsep belajar. Edward L. Thorndike, misalnya, berpendapat bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus merupakan segala sesuatu yang merangsang terjadinya pembelajaran, seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap oleh alat indra. Sedangkan respon merupakan reaksi yang dimunculkan ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau tindakan. Teori Thorndike dikenal juga dengan teori koneksionisme. Ada tiga hukum belajar yang utama, menurut Thorndike, yaitu hukum efek, hukum latihan dan hukum kesiapan. Ketiga hukum ini menjelaskan bagaimana hal-hal tertentu dapat memperkuat suatu respon.

Penerbit:  
Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga  
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta

ISBN 978-623-6095-12-6

